

## Kajian Ekonomi Regional Provinsi Jawa Tengah Triwulan I Tahun 2008

Buku Kajian Ekonomi Regional Provinsi Jawa Tengah dipublikasikan secara triwulanan oleh Kantor Bank Indonesia Semarang, untuk menganalisis perkembangan ekonomi Jawa Tengah secara komprehensif. Isi kajian dalam buku ini mencakup perkembangan ekonomi makro, inflasi, moneter, perbankan, sistem pembayaran, keuangan daerah, dan prospek ekonomi Jawa Tengah. Penerbitan buku ini bertujuan untuk: (1) melaporkan kondisi perkembangan ekonomi dan keuangan di Jawa Tengah kepada Kantor Pusat Bank Indonesia sebagai masukan pengambilan kebijakan, dan (2) menyampaikan informasi kepada *external stakeholders* di daerah mengenai perkembangan ekonomi dan keuangan terkini.

### Kantor Bank Indonesia Semarang

<i>M. Zaeni Aboe Amin</i>	<i>Pemimpin</i>
<i>Mahdi Mahmudy</i>	<i>Deputi Pemimpin Bidang Ekonomi Moneter</i>
<i>H. Yunnokusumo</i>	<i>Deputi Pemimpin Bidang Perbankan</i>
<i>Herdiana A.W.</i>	<i>Analisis Madya Senior Tim Ekonomi Moneter</i>
<i>R. Supriyadi</i>	<i>Pengawas Bank Madya Senior</i>
<i>Lukdir Gultom</i>	<i>Pengawas Bank Madya Senior</i>
<i>Bambang Kusyanto</i>	<i>Kepala Bidang Sistem Pembayaran</i>
<i>Tri Selo</i>	<i>Kepala Bidang Manajemen Intern</i>

*Softcopy buku ini dapat di-download dari  
DIBI (Data dan Informasi Bisnis Indonesia) di website **Bank Indonesia** dengan alamat  
<http://www.bi.go.id>*

Halaman Ini sengaja dikosongkan  
*(This page is intentionally blank)*

## Kata Pengantar

Perekonomian Jawa Tengah triwulan I-2008 mengalami pertumbuhan sebesar 5,53% (yoy), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan IV-2007 yang tercatat sebesar 5,37% (yoy). Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada triwulan I-2008 tersebut memiliki pola yang berbeda dibandingkan pertumbuhan ekonomi wilayah Jabalnustra (Jawa-Bali-Nusa Tenggara) yang mengalami perlambatan. Pertumbuhan ekonomi Jabalnustra triwulan I-2008 diperkirakan tumbuh sebesar 5,10%-5,50% (yoy), atau lebih lambat dibandingkan pertumbuhan triwulan IV-2007 dan triwulan I-2007 yang masing-masing tumbuh 6,20% (yoy) dan 5,61% (yoy).

Sementara itu, laju inflasi pada triwulan ini mengalami peningkatan dari 6,24% di triwulan IV-2007 menjadi 7,95% (yoy). Relatif tingginya laju inflasi tersebut dipicu oleh tekanan di sisi penawaran berupa pasokan bahan makanan dan makanan jadi. Di samping itu, tekanan dari sisi eksternal berupa tingginya harga minyak dunia dan beberapa komoditas lain seperti pangan, besi dan CPO juga ikut menjadi faktor pemicu. Untuk itu, laju inflasi tahun 2008 diperkirakan akan berada dalam kisaran  $6\% \pm 1\%$ , atau di atas perkiraan awal tahun sebesar  $5,0\% \pm 1\%$ .

Kinerja perbankan di Jawa Tengah triwulan I-2008 juga menunjukkan perkembangan yang cukup baik dibandingkan akhir tahun 2007, ditandai dengan pertumbuhan asset dan kredit yang moderat, kecuali DPK yang mengalami penurunan. Fungsi intermediasi perbankan juga mengalami peningkatan tercermin dari naiknya *loan to deposits ratio* (LDR), yaitu dari 83,28% di akhir tahun 2007 menjadi 85,63%. Namun, kualitas kredit mengalami penurunan, terlihat dari naiknya rasio kredit bermasalah atau *non performing loans* (NPLs) dari 3,73% di akhir tahun 2007 menjadi 4,13%. Apabila dibandingkan dengan triwulan I-2007, rasio NPL turun dari 5,72%.

Perkembangan ekonomi dan perbankan daerah yang dinamis, menuntut Bank Indonesia untuk semakin meningkatkan kualitas kajian. Kajian yang dihasilkan oleh Kantor Bank Indonesia Semarang ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Kantor Pusat Bank Indonesia dalam pengambilan kebijakan moneter dan perbankan secara nasional, dan diharapkan juga menjadi masukan bagi *external stakeholders* di Jawa Tengah.

Akhir kata, kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini khususnya Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, kalangan perbankan, akademisi, dan instansi pemerintah lainnya di Jawa Tengah kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, Mei 2008  
KANTOR BANK INDONESIA SEMARANG

Ttd

M. Zaeni Aboe Amin  
Pemimpin

Halaman Ini sengaja dikosongkan  
*(This page is intentionally blank)*

## Daftar Isi

KATA PENGANTAR		iii
DAFTAR ISI		v
DAFTAR TABEL		vi
DAFTAR GRAFIK		vii
RINGKASAN EKSEKUTIF		1
<b>BAB 1</b>	<b>PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO</b>	9
1.1	Analisis PDRB dari Sisi Lapangan Usaha	10
1.1.1.	Sektor Pertanian	11
1.1.2.	Sektor Industri Pengolahan	13
1.1.3.	Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR)	15
1.1.4.	Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	17
1.1.5.	Sektor Jasa-Jasa	18
1.1.6.	Sektor Lainnya	19
1.2	Analisis PDRB dari Sisi Penggunaan	21
1.2.1.	Konsumsi Rumah Tangga	22
1.2.2.	Investasi	23
1.2.3.	Konsumsi Pemerintah	25
1.2.4.	Ekspor dan Impor	26
<b>BOKS</b>	<b><i>Peningkatan Koordinasi Bank Indonesia dan Pemerintah Provinsi Jateng untuk Peningkatan Ekonomi Jawa Tengah</i></b>	<b>31</b>
<b>BOKS</b>	<b><i>Ringkasan Eksekutif Penelitian Persepsi Dampak Banjir di Pantura terhadap Perekonomian di Jawa Tengah</i></b>	<b>32</b>
<b>BAB 2</b>	<b>PERKEMBANGAN INFLASI</b>	35
2.1	Faktor-faktor Penyebab Inflasi Tahunan (yoy) di Jawa Tengah	36
2.2	Faktor-faktor Penyebab Inflasi Kuartalan (qtq) di Jawa Tengah	41
2.3	Faktor-faktor Penyebab Inflasi Empat Kota di Jawa Tengah	44
2.4	Perkembangan Inflasi Inti	49
<b>BAB 3</b>	<b>PERKEMBANGAN PERBANKAN</b>	51
3.1	Intermediasi Perbankan	52
3.1.1	Penghimpunan Dana Masyarakat	53
3.1.2	Penyaluran Kredit	56
3.2	Risiko Kredit	59
3.3	Risiko Likuiditas	60
3.4	Risiko Pasar	61

3.5	Perkembangan Bank Umum Yang Berkantor Pusat di Jawa Tengah	62
3.6	Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat	62
3.7	Perkembangan Bank Syariah	64
3.8	Kredit UMKM	65
<b>BOKS</b>	<b><i>Implementasi Peran Baru KBI Semarang Pasca Reorientasi KBI dalam rangka Pengembangan Sektor Riil dan UMKM</i></b>	<b>68</b>
<b>BAB 4</b>	<b><i>KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH</i></b>	<b>71</b>
4.1	Pengelolaan Pendapatan Daerah	71
4.2	Realisasi Pendapatan	71
4.2	Belanja Daerah	72
4.3	Pembiayaan	72
<b>BAB 5</b>	<b><i>SISTEM PEMBAYARAN</i></b>	<b>75</b>
5.1	Perkembangan Trnsaksi Pembayaran Non Tunai	75
5.2	Perkembangan Trnsaksi Pembayaran Tunai	76
5.3	Perkembangan Temuan Uang Palsu	78
<b>BAB 6</b>	<b><i>KESEJAHTERAAN MASYARAKAT</i></b>	<b>79</b>
6.1	Ketenagakerjaan	79
6.2	Tingkat Kemiskinan	80
<b>BAB 7</b>	<b><i>PROSPEK PEREKONOMIAN</i></b>	<b>85</b>
<b>DAFTAR ISTILAH</b>		<b>89</b>



## Daftar Tabel

TABEL 1.1	Pertumbuhan dan Kontribusi Pertumbuhan PDRB Jawa Tengah Menurut Lapangan Usaha	11
TABEL 1.2	Pertumbuhan dan Kontribusi Pertumbuhan PDRB Jawa Tengah Menurut Jenis Penggunaan	22
TABEL 1.3	Perkembangan Realisasi Ekspor Komoditas Non Migas Menurut Klasifikasi HS Provinsi Jawa Tengah	27
TABEL 1.4	Perkembangan Realisasi Ekspor Komoditas Non Migas Menurut Kelompok ISIC Provinsi Jawa Tengah	28
TABEL 1.5	Perkembangan Realisasi Impor Komoditas Non Migas Menurut Klasifikasi HS Provinsi Jawa Tengah	30
TABEL 2.1	Laju Inflasi Jawa Tengah Bulanan dan Tahunan Menurut Kelompok Barang dan Jasa	37
TABEL 2.2	Dua Puluh Komoditas dengan Inflasi Tahunan Tertinggi Jawa Tengah	38
TABEL 2.3	Laju Inflasi Jawa Tengah Kuartalan Menurut Kelompok Barang dan Jasa	39
TABEL 2.4	Komoditas dengan Sumbangan Terbesar Terhadap Inflasi Kuartalan Jawa Tengah	42
TABEL 2.5	Dua Puluh Komoditas dengan Sumbangan Inflasi Kuartalan Tertinggi di Jawa Tengah (%)	43
TABEL 2.6	Dua Puluh Komoditas dengan Inflasi Kuartalan Tertinggi di Jawa Tengah (%)	43
TABEL 2.7	Laju Inflasi Tahunan dan Sumbangannya Menurut Kelompok dan Kota	45
TABEL 2.8	Laju Inflasi Kuartalan dan Sumbangannya Menurut Kelompok dan Kota	46
TABEL 2.9	Sepuluh Komoditas dengan Sumbangan Terbesar Terhadap Inflasi Tahunan Empat Kota di Jawa Tengah	47
TABEL 2.10	Sepuluh Komoditas dengan Inflasi Tahunan Tertinggi Empat Kota di Jawa Tengah	48
TABEL 3.1	Perkembangan Perbankan Jawa Tengah (Bank Umum & BPR)	51
TABEL 3.2	Perkembangan Asset Bank Umum di Jawa Tengah	53
TABEL 3.3	Perkembangan dana Pihak Ketiga Bank Umum di Jawa Tengah	55
TABEL 3.4	Perkembangan Kredit Bank Umum di Jawa Tengah	57
TABEL 3.5	Perkembangan Kualitas Kredit Bank Umum di Jawa Tengah	58
TABEL 3.6	Perkembangan Bank Umum Yang Berkantor Pusat di Jawa Tengah	62
TABEL 3.7	Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat di Jawa Tengah	63
TABEL 3.8	Perkembangan Bank Syariah di Jawa Tengah	65

TABEL 4.1	Target dan Realisasi Pendapatan dan Belanja Daerah APBD Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007	73
TABEL 5.1	Perkembangan Perputaran Kliring dan RTGS di Jawa Tengah	76
TABEL 6.1	Penduduk Usia Kerja di Jawa Tengah Menurut Kejadiannya	79
TABEL 6.2	Jumlah Pencari Kerja di Jawa Tengah	80
TABEL 6.3	Indikator Kesejahteraan di Jawa Tengah	81
TABEL 6.4	Perkembangan Gini Ratio di Indonesia	82





## Daftar Grafik

GRAFIK 1.1	Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah dan Nasional Secara Tahunan	9
GRAFIK 1.2	Sumbangan Tiap Sektor Ekonomi terhadap PDRB Jawa Tengah Triwulan IV-2007	10
GRAFIK 1.3	Perkiraan Produksi Tabama Propinsi Jawa Tengah	12
GRAFIK 1.4	Perkiraan Produksi Pertamina Wilayah Jateng	14
GRAFIK 1.5	Jumlah Penumpang Kereta Api di Wilayah Jateng	16
GRAFIK 1.6	Perkembangan Kredit dan NPL Sektor PHR Bank Umum di Wilayah Jateng	16
GRAFIK 1.7	Perkembangan Kegiatan Bank	17
GRAFIK 1.8	Perkiraan Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah	18
GRAFIK 1.9	Perkembangan Kredit dan NPL Sektor Bangunan Bank Umum di Jawa Tengah	20
GRAFIK 1.10	Data Penjualan KWh PLN di Wilayah Jawa Tengah	21
GRAFIK 1.11	Indeks Produksi PDAM Wilayah Jawa Tengah	21
GRAFIK 1.12	Perkembangan Kredit dan NPL Jenis Kredit Konsumsi Bank Umum di Jawa Tengah	23
GRAFIK 1.13	Data Penjualan Semen Wilayah Jawa Tengah	24
GRAFIK 1.14	Perkembangan Kredit dan NPL Jenis Kredit Konsumsi Bank Umum di Jawa Tengah	24
GRAFIK 1.15	Perkiraan Belanja Daerah APBD Kabupaten/Kota di Jawa Tengah	25
GRAFIK 1.16	Distribusi Persentase Belanja Daerah APBD Kabupaten/Kota di Jawa Tengah	26
GRAFIK 1.17	Perkembangan Realisasi Ekspor Komoditas Non Migas Provinsi Jawa Tengah menurut Negara Tujuan (USD Juta)	29
GRAFIK 2.1	Perkembangan Inflasi Tahunan (yoy) Jawa Tengah dan Nasional	35
GRAFIK 2.2	Perkembangan Inflasi Jawa Tengah secara Bulanan (mtm) dan Tahunan (yoy)	36
GRAFIK 2.3	Hasil Survey Pemantauan Harga (SPH) Mingguan Di Kota Semarang	40
GRAFIK 2.4	Perkembangan Ekspektasi Inflasi Hasil Survei Konsumen dan Inflasi Tahunan Aktual di Jawa Tengah	41
GRAFIK 2.5	Perkembangan Inflasi Tahunan (yoy) Empat Kota di Jawa Tengah	44

GRAFIK 2.6	Perkembangan Inflasi IHK, Inflasi Inti, <i>Administered Prices</i> , dan <i>Volatile Foods</i> di Jawa Tengah	49
GRAFIK 2.7	Perkembangan Sumbangan Inflasi Inti, <i>Administered Prices</i> , dan <i>Volatile Foods</i> Terhadap Inflasi IHK Jawa Tengah (YoY)	50
GRAFIK 5.1	Aliran Kas Masuk dan Keluar KBI se-Jawa Tengah	77
GRAFIK 5.2	Rasio PTTB terhadap Inflow di Jawa Tengah	78
GRAFIK 5.3	Perkembangan Temuan UPAL yang Masuk ke KBI se-Jawa Tengah	79
GRAFIK 7.1	Perkembangan Aktivitas Usaha Berdasarkan Hasil SKDU dan Pertumbuhan Ekonomi Aktual (qtq)	86
GRAFIK 7.2	Prakiraan Inflasi Hasil Survei Konsumen dan Laju Inflasi IHK Tahunan Aktual (yoy)	88
GRAFIK 7.3	Prakiraan Inflasi Hasil SKDU dan Laju Inflasi IHK Tahunan Aktual (yoy)	88

\*\*\*

# Ringkasan Eksekutif

## A. GAMBARAN UMUM

*Perekonomian Jawa Tengah triwulan ini mengalami pertumbuhan yang sedikit meningkat, diiringi dengan tekanan inflasi yang juga meningkat. Kinerja perbankan mengalami perbaikan, dan kondisi uang kartal terjadi net inflow.*

Perekonomian Jawa Tengah selama triwulan I-2008 mengalami pertumbuhan tahunan (yoy) yang sedikit meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara itu tekanan inflasi cenderung meningkat yang dipicu oleh tingginya tekanan ekonomi global, serta tekanan di sisi permintaan dan *supply* bahan makanan. Kinerja perbankan (bank umum dan BPR) di Jawa Tengah triwulan ini menunjukkan kinerja yang meningkat dibandingkan posisi yang sama pada tahun sebelumnya. Sebagian besar indikator utama kinerja perbankan mengalami perbaikan dibandingkan posisi bulan Maret 2007, sebagaimana tercermin dari meningkatnya total aset, dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun, dan penyaluran kredit. Dengan demikian, *loan to deposit ratio* (LDR) mengalami sedikit peningkatan, dan kualitas kredit menunjukkan trend perbaikan yang ditunjukkan oleh penurunan rasio NPLs. Kondisi uang kartal yang dikelola oleh Kantor Bank Indonesia (KBI) se-Jawa Tengah pada triwulan laporan masih menunjukkan *net inflow*, dengan peningkatan jumlah *outflow* dan *inflow*. Pemberian tanda tidak berharga (PTTB) mengalami peningkatan cukup signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara itu, jumlah temuan uang palsu (UPAL) mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya.

## B. PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO DAERAH

*Pertumbuhan ekonomi triwulan I-2008 tumbuh 5,53% (yoy)*

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Tengah triwulan I-2008 diperkirakan tumbuh 5,53% (yoy), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan I-2007 dan triwulan IV-2007 masing-masing sebesar 5,37% dan 5,51%. Secara sektoral, pertumbuhan ekonomi pada triwulan ini terutama didorong oleh sektor industri pengolahan, sektor perdagangan hotel & restoran (PHR), dan sektor jasa. Pertumbuhan yang cukup besar pada sektor industri pengolahan ini disebabkan oleh pertumbuhan **sub sektor industri migas** yang cukup

*Secara sektoral, penyumbang pertumbuhan ekonomi yang terbesar triwulan ini adalah sektor industri, sektor PHR, dan sektor jasa-jasa*

tinggi, sebesar 24,61% (yoy), dengan sumbangan terhadap pertumbuhan sebesar 1,39% atau memberi sumbangan sebesar 25,18% dari total angka pertumbuhan triwulan I-2008. Pertumbuhan yang cukup besar dari sub sektor industri migas ini disebabkan oleh peningkatan harga komoditas migas yang mendorong upaya peningkatan produksi migas di wilayah Jawa Tengah.

Pertumbuhan sektor PHR triwulan ini diperkirakan sebesar 5,64% (yoy), yang didorong oleh maraknya program penjualan di berbagai pusat perbelanjaan di wilayah Jawa Tengah, banyaknya event seminar, munas beberapa partai politik, serta persiapan menjelang PILKADA bulan Juni 2008. Liburan nasional yang berurutan dengan liburan akhir pekan terjadi beberapa kali selama triwulan ini, sehingga mendorong banyaknya arus wisatawan domestik ke wilayah Jawa Tengah dan menyebabkan peningkatan tingkat hunian hotel di wilayah Jawa Tengah.

Pertumbuhan sektor jasa-jasa dalam triwulan ini diperkirakan sebesar 11,20% (yoy), meningkat cukup signifikan dibandingkan triwulan I-2007 sebesar 3,58%(yoy), namun mengalami sedikit penurunan apabila dibandingkan dengan pertumbuhan sektor ini pada triwulan IV-2007 sebesar 11,60% (yoy). Sektor jasa dalam PDRB Jawa Tengah memberikan kontribusi sebesar 1,10% dari total pertumbuhan, atau menyumbang 19,79% dari angka pertumbuhan PDRB Jawa Tengah. Pertumbuhan sektor jasa ini didorong oleh pertumbuhan sub sektor jasa pemerintahan yang tercatat sebesar 12,73%, meningkat signifikan dibandingkan pertumbuhan triwulan triwulan yang sama tahun lalu sebesar 2,08%(yoy). Peningkatan ini diperkirakan disebabkan oleh realisasi APBD, khususnya pos belanja barang dan jasa, yang lebih besar dibandingkan triwulan yang sama tahun lalu

*Di sisi penggunaan, pertumbuhan ekonomi didorong oleh konsumsi swasta dan Konsumsi Pemerintah*

Di sisi penggunaan, konsumsi swasta dan konsumsi pemerintah menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi, sementara investasi mengalami pertumbuhan moderat. Konsumsi pemerintah dan konsumsi rumah tangga masing-masing tumbuh 17,14% dan 5,19%. Dengan demikian, perekonomian Jawa Tengah dalam triwulan ini terutama masih didukung oleh sektor konsumsi. Kedua komponen

tersebut secara bersama-sama memberikan sumbangan terhadap PDRB sebesar 75,54%, dimana sumbangan konsumsi swasta sebesar 63,16% dan konsumsi pemerintah 12,38%.

Pertumbuhan konsumsi pemerintah disebabkan oleh cukup tingginya realisasi APBD dalam triwulan ini. Bencana alam yang terjadi di beberapa wilayah Jawa Tengah diperkirakan juga mempengaruhi peningkatan konsumsi pemerintah, terutama untuk keperluan perbaikan infrastruktur yang rusak akibat bencana. Konsumsi rumah tangga (RT) yang tumbuh 5,19% (yoy), lebih tinggi dibandingkan angka pertumbuhan triwulan I-2007 yang tercatat sebesar 4,53%, namun sedikit menurun dibandingkan triwulan IV-2007 sebesar 5,29%. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga relatif tetap pada level 5% selama beberapa periode terakhir.

Adapun pertumbuhan investasi dalam PDRB, yang tercermin dari nilai Penambahan Modal Tetap Bruto (PMTB) dalam triwulan ini relatif cukup moderat yaitu sebesar 5,16% (yoy), tidak berbeda jauh dengan angka triwulan I-2007 dan triwulan IV-2008 masing-masing sebesar 5,56% dan 5,86%. Pertumbuhan ekspor<sup>1</sup> triwulan ini juga menunjukkan nilai positif yaitu sebesar 5,31%, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekspor triwulan I-2007, namun lebih rendah apabila dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan IV-2007 sebesar 22,25%. Hambatan distribusi barang akibat kerusakan infrastruktur jalan di wilayah pantai utara Jawa Tengah diperkirakan menjadi salah satu penghambat peningkatan ekspor dan perdagangan antar propinsi di wilayah Jawa Tengah pada periode ini

Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada triwulan I-2008 tersebut memiliki pola yang berbeda dibandingkan pertumbuhan ekonomi wilayah Jabalnustra (Jawa-Bali-Nusa Tenggara) yang mengalami perlambatan. Pertumbuhan ekonomi Jabalnustra triwulan I-2008 diperkirakan tumbuh sebesar 5,10%-5,50% (yoy), atau lebih lambat dibandingkan pertumbuhan triwulan IV-2007 dan triwulan I-2007 yang masing-masing tumbuh 6,20% (yoy) dan 5,61% (yoy).

---

<sup>1</sup> Pengertian ekspor dan impor dalam konteks PDRB adalah mencakup perdagangan barang dan jasa antar negara dan antar propinsi

### C. PERKEMBANGAN INFLASI

*Tekanan inflasi tahunan di Jawa Tengah pada triwulan I-2008 lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya*

Inflasi Jawa Tengah dalam triwulan I-2008 tercatat sebesar 7,95% (yoy), lebih tinggi dibandingkan akhir tahun 2007 dan tahun 2006 masing-masing sebesar 6,24% dan 6,50%. Laju inflasi Jawa Tengah triwulan I-2008 tersebut lebih rendah dibandingkan dengan laju inflasi nasional dalam triwulan yang sama sebesar 8,17% (yoy). Laju inflasi Jawa Tengah triwulan ini secara kuartalan tercatat sebesar 3,68% (qtq), lebih tinggi dibandingkan inflasi triwulan I-2007 dan triwulan IV-2007 masing-masing sebesar 2,04% dan 1,66%. Dengan demikian, dalam 3 bulan pertama tahun ini laju inflasi di Jawa Tengah mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Tingginya laju inflasi tersebut antara lain disebabkan oleh faktor eksternal berupa tingginya harga minyak dunia dan komoditas lain seperti pangan, besi dan CPO. Kondisi tersebut dipicu pula dengan tekanan harga dari domestik yang juga meningkat. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan harga beberapa komoditas seperti minyak goreng, minyak tanah, bawang merah, cabe merah, cabe rawit, serta beberapa bahan bangunan (batu bata, semen, besi). Meskipun beberapa komoditas lain justru menurun, namun kurang dapat menggerem tingginya laju inflasi triwulan ini. Beberapa komoditas yang mengalami penurunan harga dalam triwulan I-2008 tersebut antara lain beras, gula pasir, bawang putih, gula merah, dan wortel.

Berdasarkan kelompok barang dan jasa, laju inflasi Jawa Tengah triwulan I-2008 secara tahunan terutama disebabkan oleh kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, dan kelompok perumahan. Hal ini terlihat dari sumbangan inflasi tahunan ketiga kelompok barang dan jasa tersebut masing-masing sebesar 3,28%, 2,08%, dan 1,38%. Kelompok bahan makanan mengalami laju inflasi tertinggi mencapai 13,36% (yoy), diikuti kelompok makanan jadi dan kelompok sandang masing-masing sebesar 10,69% (yoy) dan 9,69% (yoy).

Laju inflasi tahunan (yoy) empat kota di Jawa Tengah yaitu di kota Semarang, Surakarta, Purwokerto, dan Tegal pada triwulan I-2008 masing-masing sebesar 8,64%, 4,88%, 7,57% dan 10,04%. Hal itu memperlihatkan bahwa tiap kota memiliki pola dan karakteristik laju

---

<sup>2</sup> Inflasi inti dihitung dengan metode *Exclusion*

inflasi yang berbeda dengan kota lainnya. Kota Surakarta memiliki laju inflasi yang paling rendah (4,88%), sedangkan Kota Tegal dengan laju inflasi paling tinggi (10,04%). Kondisi ini tentunya memerlukan penanganan yang berbeda terhadap komoditas-komoditas yang menjadi penyumbang inflasi cukup dominan di setiap kota.

Laju inflasi inti<sup>2</sup> dalam triwulan I-2008 tercatat sebesar 7,41% (yoy), sedangkan inflasi non inti yang terdiri dari inflasi *administered price* dan *volatile foods* masing-masing sebesar 3,90% (yoy) dan 13,51% (yoy). Laju inflasi inti tersebut lebih tinggi dari inflasi inti triwulan IV-2007 sebesar 6,23% (yoy). Sumbangan inflasi inti terhadap inflasi IHK mengalami penurunan dari 55,76% pada triwulan IV-2007 menjadi 53,56% pada triwulan ini. Sumbangan inflasi inti yang menurun tersebut menunjukkan bahwa determinan inflasi triwulan ini adalah faktor non moneter, sehingga kestabilan moneter diharapkan menjadi landasan tercapainya laju inflasi yang rendah dan stabil di masa mendatang.

#### **D. PERKEMBANGAN PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN**

Kinerja perbankan (Bank Umum dan BPR) di Provinsi Jawa Tengah pada triwulan I-2008 mengalami perkembangan yang membaik. Hal tersebut tercermin dari meningkatnya tiga indikator utama kinerja bank yaitu total aset, dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun, dan kredit yang diberikan. Aset perbankan (bank umum dan BPR) di Jawa Tengah pada triwulan I-2008 meningkat sebesar 11,65% dibandingkan dengan aset pada triwulan I-2007, sehingga menjadi Rp94.369 miliar, sementara itu DPK mengalami pertumbuhan sebesar 10,38% (yoy) menjadi Rp74.783 miliar, dan penyaluran kredit tumbuh sebesar 20,39% (yoy) menjadi Rp64.040 miliar. Dengan demikian LDR meningkat dari 78,52% menjadi 85,63%. Dari sisi kualitas kredit, terjadi peningkatan kualitas kredit yang tercermin dari penurunan rasio *Non Performing Loans (NPL)* dari 5,72% pada triwulan I-2007 menjadi 4,13% pada triwulan I-2008. Namun, apabila dibandingkan triwulan IV-2007, rasio NPL mengalami peningkatan dari 3,73%.

Total aset BPR pada triwulan I-2008 tercatat sebesar Rp6.925

*Secara umum, kinerja perbankan (bank umum dan BPR) mengalami peningkatan*

miliar, meningkat sebesar 18,52% dibanding dengan triwulan I tahun sebelumnya, atau 2,20% dibanding triwulan sebelumnya. Sedangkan DPK yang dihimpun oleh BPR di Jawa Tengah tercatat sebesar Rp4.897 miliar, meningkat 16,48% dibandingkan triwulan I-2007. Kredit yang disalurkan oleh BPR pada triwulan I-2008 tumbuh sebesar 20,59% (yoy) menjadi Rp5.565 miliar, sehingga LDR mengalami peningkatan dari 109,78% pada triwulan I-2007 menjadi 113,64% pada triwulan I-2008.

*Penyaluran kredit  
UMKM meningkat*

Penyaluran kredit UMKM pada triwulan I-2008 mengalami peningkatan sebesar 18,79% dibandingkan triwulan I-2007 menjadi Rp50.563 miliar, dengan proporsi sebesar 78,96% dari total kredit perbankan (bank umum dan BPR) di Jawa Tengah. Dari total kredit UMKM yang disalurkan, sebesar Rp45.143 miliar atau 89,28% disalurkan oleh bank umum, sedangkan sisanya sebesar Rp5.420 miliar atau 10,72% disalurkan oleh BPR.

*Transaksi pembayaran  
melalui kliring  
mengalami penurunan,  
sedangkan transaksi  
melalui BI-RTGS  
meningkat*

Aktivitas transaksi pembayaran non tunai pada triwulan ini yang diketahui dari aktivitas kliring tercatat sebesar Rp19.665 miliar atau turun dari triwulan sebelumnya sebesar Rp20.078 miliar. Adapun transaksi melalui sistem *Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement (BI-RTGS)* tercatat sebesar Rp24.563 miliar, meningkat dibandingkan dengan triwulan IV-2007 sebesar Rp23.866 miliar.

*Dalam triwulan I-2008  
terjadi net inflow*

Aliran uang masuk atau *cash inflow* ke kas Bank Indonesia yang berasal dari setoran bank umum di Jawa Tengah selama triwulan I-2008 tercatat sebesar Rp5.752 miliar atau menurun -5,80% dari triwulan IV-2007 yang mencapai Rp6.106 miliar. Sementara itu, *cash outflow* atau aliran uang keluar dari kas Bank Indonesia di Jawa Tengah tercatat sebesar Rp473,2 miliar atau turun 88,18% dari triwulan sebelumnya. Adapun jumlah PTTB di KBI se-Jawa Tengah tercatat sebesar Rp2.954 miliar, meningkat 33,48% dibandingkan triwulan IV-2007.

*Jumlah temuan UPAL  
menurun dibanding  
triwulan sebelumnya*

Sementara itu, jumlah temuan uang rupiah palsu (UPAL) yang tercatat di Kantor Bank Indonesia se Jawa Tengah dalam triwulan I-2008 menurun dibandingkan triwulan yang lalu, yaitu dari 3.843 lembar menjadi 2.947 lembar. Jenis pecahan uang yang paling banyak



dipalsukan pada triwulan I-2008 adalah pecahan Rp50.00,00 sebanyak 36,95% dari total lembar UPAL yang ditemukan, diikuti pecahan Rp100.000,00 sebanyak 34,0%.

## E. PROSPEK PEREKONOMIAN

Perekonomian Jawa Tengah triwulan II-2008 diperkirakan akan mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Pada triwulan mendatang diperkirakan akan terjadi panen produk pertanian di sebagian wilayah yang mengalami penundaan musim tanam. Berdasarkan kecenderungan ekonomi makro regional saat ini, pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tahun 2008 diperkirakan masih akan sesuai perkiraan di awal tahun yaitu pada kisaran 5,5 s.d. 6,0%.

Secara sektoral, pertumbuhan ekonomi triwulan II-2008 di Jateng akan didorong terutama oleh sektor industri pengolahan, sektor PHR, sektor jasa-jasa dan sektor pertanian. Pertumbuhan sektor industri diperkirakan masih didorong oleh peningkatan produksi sub sektor industri migas, sedangkan sektor industri non migas diperkirakan akan tumbuh moderat dalam kisaran 4%-6% yang didorong terutama oleh industri makanan, rokok, TPT dan produk kayu. Pertumbuhan sektor PHR diperkirakan karena adanya tahun ajaran baru pada triwulan II-2008 dan masa liburan sehingga meningkatkan kegiatan rekreasi. Selain itu, Pilkada yang akan dilaksanakan pada bulan Juni 2008 diperkirakan akan meningkatkan pula perdagangan (khususnya barang kebutuhan kampanye) dan kegiatan sub sektor perhotelan. Sementara itu, sektor pertanian pada triwulan II-2008 diproyeksikan sedikit mengalami peningkatan karena curah hujan yang relatif tidak setinggi periode triwulan I-2008. Beberapa wilayah akan mengalami panen setelah masa tanam mengalami pergeseran sekitar 2 bulan akibat banjir yang menggenangi sebagian lahan pertanian. Debit air yang cukup besar di waduk/bendungan/sarana irigasi memberikan dukungan positif bagi proses penanaman produk pertanian.

Di sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi diperkirakan masih didorong oleh konsumsi rumah tangga (RT) dan konsumsi pemerintah.

*Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah triwulan II-2008 diperkirakan tumbuh lebih tinggi dibandingkan triwulan I-2008*

Konsumsi rumah tangga ini masih didominasi oleh pengeluaran rutin. Sementara itu konsumsi pemerintah diperkirakan akan meningkat karena ada pengeluaran untuk keperluan Pilkada yang cukup besar jumlahnya. Dari hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) diperkirakan akan terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi pada triwulan II-2008 walaupun tidak terlalu besar, seperti tercermin dari naiknya Saldo Bersih Tertimbang (SBT) pada perkiraan kondisi ekonomi triwulan II-2008.

*Inflasi triwulan II-2008  
diperkirakan berada  
dalam kisaran 6,5 –  
7,0% (yoy)*

Tekanan inflasi triwulan II-2008 diperkirakan akan sedikit menurun dibandingkan triwulan I-2008 namun dalam level yang relatif masih tinggi, yaitu dalam kisaran 6,5%-7,0%. Kondisi tersebut disebabkan tekanan yang cukup tinggi dari sisi eksternal dan internal. Tekanan dari sisi eksternal berupa tingginya harga minyak dunia dan beberapa komoditas lainnya seperti pangan, besi, CPO.

Di level daerah, tekanan harga dari sisi permintaan (*demand pull inflation*) diperkirakan akan meningkat di triwulan II-2008, yaitu disebabkan oleh adanya agenda Pemilihan Gubernur Jateng pada bulan Juni 2008. Kondisi ini akan memicu pula tekanan di kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi dan kelompok sandang. Faktor pemicu inflasi lainnya antara lain berupa *shock* pada *volatile foods*, seperti minyak goreng, bawang merah, cabe merah, dan telur ayam ras. Harga beberapa bahan bangunan diperkirakan juga akan meningkat di triwulan II-2008, seiring dengan banyaknya realisasi proyek perbaikan infrastruktur yang rusak akibat banjir, khususnya di daerah Pantura. Beberapa harga bahan bangunan seperti semen, batu bata, dan besi beton diperkirakan juga dapat memicu laju inflasi ke depan. Adapun tekanan inflasi dari *administered prices* diperkirakan relatif rendah, kecuali jika adanya kenaikan harga BBM pada triwulan II-2008 yang tentunya akan berpengaruh signifikan pada laju inflasi.



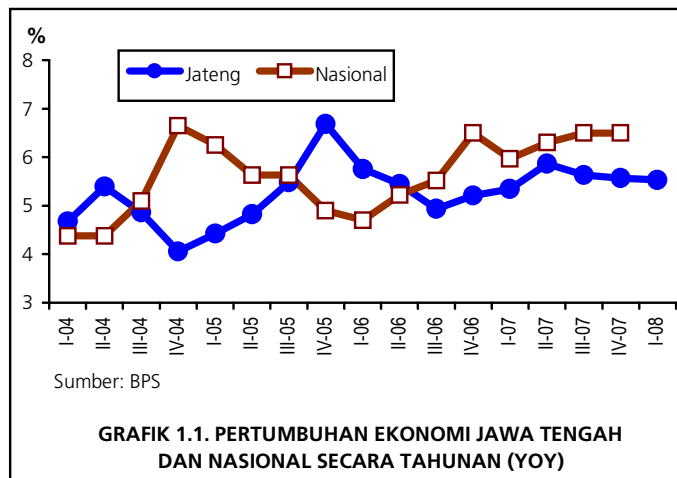


## Bab 1

# Perkembangan Ekonomi Makro

Perekonomian Jawa Tengah pada triwulan I-2008<sup>3</sup> diperkirakan tumbuh 5,53% (yoy), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan triwulan I-2007 sebesar 5,37% dan pertumbuhan triwulan IV-2007 sebesar 5,51%. Dari sisi sektoral pertumbuhan didorong oleh sektor industri, sektor perdagangan, hotel dan restaurant (PHR) serta sektor jasa. Dari sisi penggunaan, konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah masih menjadi pendorong pertumbuhan. Sementara itu, pertumbuhan investasi (PMTB) sedikit lebih rendah dibandingkan dengan kondisi periode sebelumnya.

Angka perkiraan pertumbuhan perekonomian Jawa Tengah pada triwulan ini lebih rendah dibandingkan dengan perkiraan angka pertumbuhan nasional sebesar 6,3%. Selama beberapa periode terakhir angka pertumbuhan perekonomian Jawa Tengah menunjukkan trend relatif lebih rendah dibandingkan pertumbuhan nasional. Perkembangan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah dan nasional secara tahunan (yoy) setiap triwulan dapat dilihat dalam grafik 1.1.

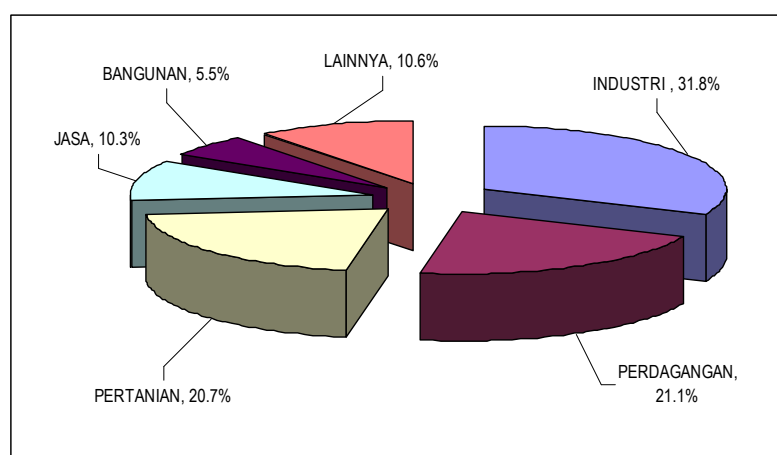


<sup>3</sup> Berdasarkan PDRB harga konstan 2000

## 1.1 Analisis PDRB dari Sisi Lapangan Usaha

Dilihat dari sisi sektoral, pada triwulan laporan sebagian besar sektor perekonomian mengalami pertumbuhan positif dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Berdasarkan proporsinya, sektor yang memiliki pangsa cukup besar terhadap pembentukan PDRB Jawa Tengah adalah sektor industri, perdagangan dan pertanian dengan nisbah masing-masing sebesar 31,8%, 21,1% dan 20,7%. Ketiga sektor tersebut memberikan dampak yang cukup signifikan pada perkembangan perekonomian Jawa Tengah secara keseluruhan.

Sementara itu berdasarkan tingkat pertumbuhannya, sektor keuangan mencatat pertumbuhan terbesar yaitu sebesar 11,54% (yoy), diikuti sektor jasa sebesar 11,20%(yoy) dan sektor industri sebesar 9,51%(yoy). Satu-satunya sektor yang mengalami pertumbuhan negatif adalah sektor pertanian yang mencatat pertumbuhan sebesar -3,37% (yoy).



Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah

**GRAFIK 1.2.**  
**SUMBANGAN TIAP SEKTOR EKONOMI TERHADAP PDRB JATENG TRIWULAN I-2008**

Berdasarkan kontribusinya terhadap pertumbuhan perekonomian, tiga sektor yang memiliki sumbangan terbesar terhadap pertumbuhan perekonomian adalah sektor industri pengolahan sebesar 2,91%, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 1,19% dan sektor jasa sebesar 1,10%. Sektor pertanian pada periode ini masih mengalami perlambatan walaupun sudah mulai menunjukkan perbaikan dibandingkan periode yang lalu. Banjir yang menimpa sebagian wilayah di Jawa Tengah pada akhir tahun 2007 dan triwulan I-2008 diperkirakan tidak memberikan

dampak yang signifikan terhadap perkembangan sektor pertanian di Jawa Tengah secara keseluruhan.

Sektor ekonomi yang dominan akan dianalisis secara khusus dalam buku ini, sedangkan sektor ekonomi lainnya akan dibahas secara umum. Dalam tabel 1.1. terlihat perkembangan PDRB tiap sektor ekonomi beserta sumbangan/ kontribusi masing-masing sektor terhadap pertumbuhan PDRB.

**TABEL 1.1**  
**PERTUMBUHAN DAN KONTRIBUSI PERTUMBUHAN PDRB JAWA TENGAH**  
**MENURUT LAPANGAN USAHA (YOY)**

No	Lapangan Usaha	I-06	I-07	II-07	III-07	IV-07*)	I-08**)
<b>Pertumbuhan Year on Year</b>							
1	Pertanian	-3.72%	9.39%	7.66%	1.45%	-9.09%	-3.37%
2	Pertambangan & Penggalian	22.56%	7.89%	9.32%	6.75%	3.30%	2.00%
3	Industri Pengolahan	6.94%	2.02%	4.15%	5.66%	10.37%	9.51%
4	Listrik, Gas & Air Bersih	13.18%	1.02%	7.71%	9.62%	8.65%	3.03%
5	Bangunan	7.40%	7.98%	7.38%	8.06%	5.56%	5.45%
6	Perdagangan, Hotel & Restaurant	8.99%	6.37%	6.35%	7.47%	6.17%	5.64%
7	Pengangkutan & Komunikasi	6.69%	8.23%	8.85%	6.95%	8.25%	7.10%
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perush.	8.93%	2.08%	4.72%	7.52%	12.22%	11.54%
9	Jasa-Jasa	14.51%	3.58%	4.19%	7.23%	11.60%	11.20%
	<b>Total PDRB</b>	<b>5.78%</b>	<b>5.37%</b>	<b>5.86%</b>	<b>5.63%</b>	<b>5.51%</b>	<b>5.53%</b>
<b>Kontribusi terhadap Pertumbuhan</b>							
1	Pertanian	-0.89%	2.05%	1.60%	0.30%	-1.70%	-0.76%
2	Pertambangan & Penggalian	0.21%	0.09%	0.10%	0.08%	0.04%	0.02%
3	Industri Pengolahan	2.17%	0.64%	1.33%	1.81%	3.34%	2.91%
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0.11%	0.01%	0.06%	0.08%	0.07%	0.02%
5	Bangunan	0.39%	0.43%	0.40%	0.45%	0.33%	0.30%
6	Perdagangan, Hotel & Restaurant	1.83%	1.33%	1.32%	1.56%	1.35%	1.19%
7	Pengangkutan & Komunikasi	0.32%	0.40%	0.43%	0.34%	0.42%	0.35%
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perush.	0.31%	0.07%	0.17%	0.27%	0.44%	0.40%
9	Jasa-Jasa	1.33%	0.36%	0.43%	0.74%	1.23%	1.10%
	<b>Total PDRB</b>	<b>5.78%</b>	<b>5.37%</b>	<b>5.86%</b>	<b>5.63%</b>	<b>5.51%</b>	<b>5.53%</b>

Sumber : KBI Semarang dan BPS Provinsi Jawa Tengah (data PDRB berdasarkan harga konstan tahun 2000)

Keterangan : \*) angka sementara      \*\*) angka sangat sementara (proyeksi KBI Semarang)

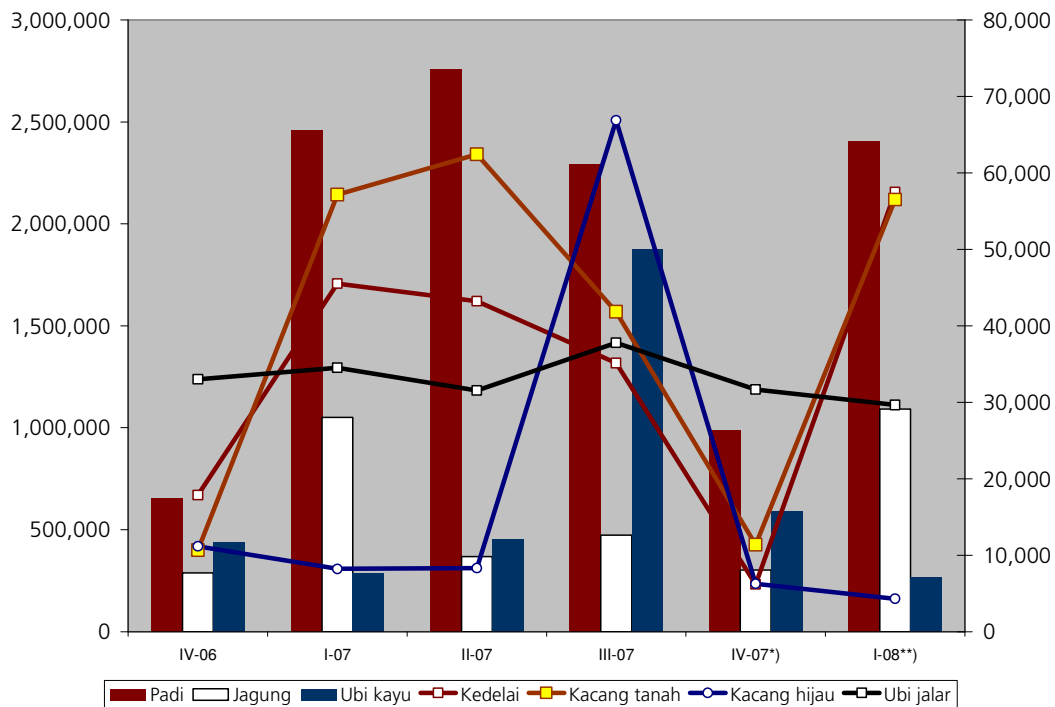
### 1.1.1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian dalam triwulan I-2008 diperkirakan masih mengalami kontraksi sebesar -3,37% (yoy), dan merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan terkecil pada periode laporan. Angka perkiraan pertumbuhan ini menunjukkan perbaikan dibandingkan pertumbuhan triwulan lalu yang tercatat sebesar -9,09%, namun jauh lebih kecil dibandingkan angka pertumbuhan triwulan I-2007 sebesar 9,39%.

Kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan perekonomian Jawa Tengah secara keseluruhan adalah sebesar -0,76%, jauh lebih kecil dibandingkan kontribusi pertumbuhan sektor ini pada triwulan I-2007 sebesar 2,05%. Penyebab dari

kontraksi sektor ini dan penurunan kontribusi pertumbuhan terutama disebabkan oleh dampak terganggunya masa tanam akibat curah hujan yang cukup tinggi pada akhir tahun 2007. Kondisi ini lebih lanjut mengakibatkan masa panen di sebagian areal pertanian di Jawa Tengah menjadi mundur atau mengalami keterlambatan dan hasilnya menurun dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun lalu. Namun demikian apabila dibandingkan dengan triwulan IV-2007, produksi sektor pertanian sudah menunjukkan perbaikan. Sementara itu, sub sektor lain seperti perkebunan dan kehutanan juga menunjukkan adanya perlambatan pertumbuhan.

**Prompt indikator** dari penurunan pertumbuhan sektor pertanian tercermin pada angka perkiraan produksi tanaman bahan makanan Provinsi Jawa Tengah dari Badan Pusat Statistik. Dari data tersebut terlihat adanya penurunan produksi tabama pada triwulan ini dibandingkan produksi pada triwulan yang sama tahun lalu, khususnya pada jenis komoditas padi. Proporsi produksi padi yang cukup besar dalam sub sektor tabama khususnya dan sektor pertanian secara umum, menyebabkan secara keseluruhan sektor pertanian mengalami penurunan pertumbuhan, karena padi memiliki proporsi terbesar di sektor pertanian.



Sumber : BPS Prop. Jateng, diolah

**GRAFIK 1.3**  
**PERKIRAAN PRODUKSI TABAMA PROP. JAWA TENGAH (DALAM TON)**

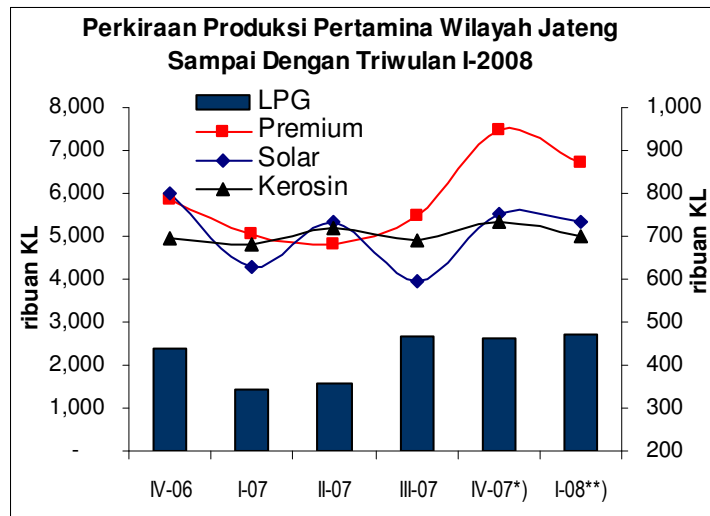
Bencana banjir yang menimpa beberapa wilayah di pantai utara Jawa Tengah berdasarkan hasil penelitian Bank Indonesia dan Lembaga Studi Kebijakan Ekonomi fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro tidak menimbulkan dampak yang signifikan terhadap total produksi pertanian di Jawa Tengah. Bencana banjir tersebut lebih memberikan dampak yang bersifat lokal di kabupaten yang terkena banjir. Sementara itu, wilayah lain di Jawa Tengah yang merupakan sentra produksi pertanian tidak mengalami gangguan berarti dan bahkan beberapa diantaranya telah memasuki masa panen. Wilayah yang telah memasuki masa panen tersebut memberikan kontribusi terhadap perkembangan sektor pertanian di Jawa Tengah secara keseluruhan. Hal tersebut menyebabkan sektor ini menunjukkan perbaikan dibandingkan periode triwulan IV-2007.

Selama beberapa triwulan terakhir, terlihat adanya trend perlambatan pertumbuhan sektor pertanian. Berdasarkan hasil penelitian yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia Semarang dengan Universitas Kristen Satya Wacana, beberapa penyebab utama trend perlambatan tersebut adalah penurunan luas lahan dan luas panen, penurunan jumlah dan kualitas infrastruktur pendukung pertanian, kurangnya minat tenaga kerja untuk bekerja di sektor ini serta gangguan akibat perubahan pola cuaca. Seperti diketahui, sektor ini merupakan salah satu penopang utama perekonomian Jawa Tengah, dan merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja terbesar, sehingga gangguan pada sektor ini dapat berpotensi meningkatkan angka pengangguran dan kemiskinan. Guna meningkatkan kembali pertumbuhan sektor pertanian maka harus dilakukan upaya revitalisasi sektor pertanian yang komprehensif, meliputi perbaikan kondisi *on-farm* sektor pertaniannya sendiri serta peningkatan dukungan pada aktifitas *off-farm* melalui perbaikan peraturan/kebijakan dan meningkatkan dukungan pembiayaan dari perbankan. Selain itu penyediaan sarana produksi pertanian dan distribusi bahan baku maupun *output* pertanian merupakan upaya vital pula yang mendesak untuk dilakukan.

### **1.1.2. Sektor Industri Pengolahan**

Sektor industri pada triwulan I-2008 diperkirakan mengalami pertumbuhan sebesar 9,51% (yoy), mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan pertumbuhan triwulan I-2007 sebesar 2,02% namun sedikit lebih rendah dibandingkan angka pertumbuhan triwulan IV-2007 yang tercatat sebesar 10,37%. Kontribusi sektor ini diperkirakan mencapai 2,91% dari total pertumbuhan PDRB

triwulan I-2008 sebesar 5,53% (yoy). Seperti triwulan yang lalu, sektor industri merupakan sektor yang memberikan sumbangan terbesar terhadap pertumbuhan PDRB Jawa Tengah. Berdasarkan sub sektornya, sub sektor industri migas mengalami pertumbuhan sebesar 24,61%(yoy). Sementara itu, sub sektor industri non migas mencatat pertumbuhan sebesar 6,08% (yoy).



Sumber : BPS, diolah

**GRAFIK 1.4.**  
**PERKIRAAN PRODUKSI PERTAMINA WILAYAH JAWA TENGAH**

Selama 2 triwulan terakhir, sub sektor industri migas mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan, yaitu 24% (yoy) pada triwulan IV-2007 dan 24,61%(yoy) pada triwulan I-2008. Penyebab peningkatan perkembangan sektor industri migas tersebut disebabkan terutama oleh peningkatan produksi migas di beberapa kilang penghasil minyak seperti di wilayah Cilacap. Prompt Indikator dari perkembangan sektor industri migas dapat dilihat dari data perkiraan produksi Pertamina di wilayah Jawa Tengah sampai dengan periode triwulan I-2008. Dari grafik tersebut terlihat bahwa produksi beberapa produk migas utama terlihat mengalami peningkatan dibandingkan triwulan I-2007, terutama premium dan LPG. Beberapa penyebab peningkatan tersebut diantaranya adalah efek kenaikan harga minyak dunia yang memacu industri migas meningkatkan produksinya, program konversi minyak ke gas, serta adanya peningkatan permintaan masyarakat akan bahan bakar ini.

Sementara itu industri non migas masih ditopang oleh Industri tekstil dan produk tekstil (TPT), serta industri kimia. Pada saat ini program restrukturisasi industri TPT sudah mulai berjalan, diantaranya adalah subsidi kredit dari pemerintah dalam

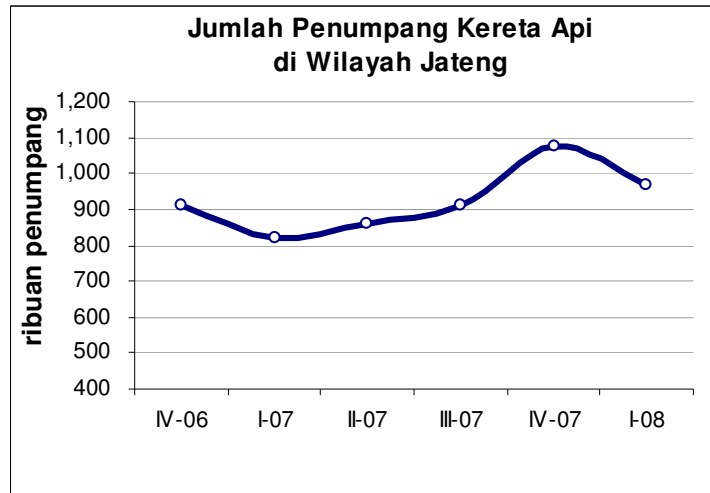


rangka peremajaan mesin pengolah TPT. Ketersediaan tenaga kerja yang cukup banyak dan tingkat upah regional yang relatif lebih rendah dibandingkan wilayah lain masih merupakan daya tarik investor industri TPT ini. Berdasarkan informasi dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Tengah, terdapat 13 industri TPT dari luar Jawa Tengah yang akan merelokasikan pabriknya ke wilayah Jawa Tengah. Hingga triwulan I-2008, telah terdapat 9 industri TPT yang merealisasikan rencana tersebut. Diharapkan apabila proses tersebut terlaksana akan dapat mendorong sektor industri non migas di Jawa Tengah.

### **1.1.3. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran (PHR)**

Pada triwulan I-2008 sektor PHR diperkirakan tumbuh sebesar 5,64% (yoy), sedikit lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada triwulan I-2007 yang tercatat sebesar 6,37% (yoy) ataupun pertumbuhan pada triwulan IV-2007 yang tercatat sebesar 6,17% (yoy). Sektor PHR pada periode triwulan ini memberikan kontribusi pertumbuhan sebesar 1,19%, atau merupakan yang terbesar kedua setelah kontribusi sektor industri.

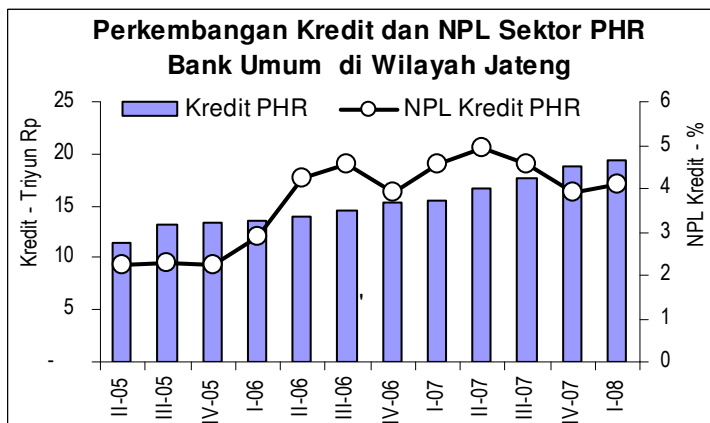
Walaupun terjadi sedikit penurunan namun secara umum pertumbuhan sektor PHR di Jawa Tengah relatif stabil di atas angka 5% (yoy). Pertumbuhan yang cukup tinggi pada sektor ini diperkirakan masih didorong oleh situasi sosial politik dan keamanan di wilayah Jawa Tengah yang relatif stabil sehingga mendorong iklim bisnis yang kondusif, masa menjelang pemilihan kepala daerah yang menyebabkan diseleggarakannya berbagai event pertemuan partai politik di tingkat nasional dan regional, event seminar dan pameran perdagangan, serta program penjualan yang diselenggarakan beberapa pusat perbelanjaan di kota-kota besar di Jawa Tengah. Selain itu beroperasinya beberapa hotel, pertokoan dan restoran yang memiliki jaringan nasional di wilayah Jawa Tengah turut mendorong perkembangan sektor ini pada triwulan ini.



Sumber : BPS, diolah

**GRAFIK 1.5**  
**JUMLAH PENUMPANG KERETA API DI WILAYAH JAWA TENGAH**

Salah satu **prompt indikator** pertumbuhan sektor PHR, khususnya sub sektor perhotelan dan restaurant tercermin dari peningkatan jumlah penumpang kereta api yang menuju Jawa Tengah selama triwulan I-2008. Dari grafik 1.5 terlihat jumlah penumpang yang menggunakan kereta api di wilayah Jawa Tengah cenderung meningkat, sehingga dapat mendorong pertumbuhan sub sektor perdagangan dan restaurant.



Sumber : LBU Bank Indonesia, diolah

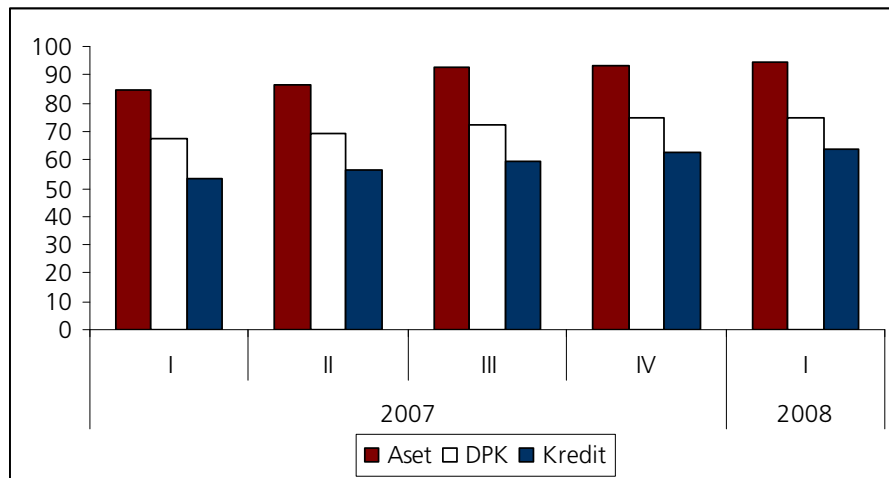
**GRAFIK 1.6**  
**PERKEMBANGAN KREDIT DAN NPL SEKTOR PHR BANK UMUM DI WILAYAH JAWA TENGAH**

**Prompt indikator** perkembangan sektor PHR dari sisi pembiayaan, dapat dilihat dari posisi baki debit (outstanding) kredit dan posisi NPL kredit sektor PHR yang disalurkan oleh perbankan. Dukungan dari sisi pembiayaan pada sektor PHR

menunjukkan trend yang meningkat dengan kualitas kredit yang membaik. Pada posisi akhir Maret 2008, *outstanding* kredit sektor PHR yang disalurkan oleh Bank Umum di Jawa Tengah tercatat sebesar Rp 19,35 trilyun dengan rasio NPL sebesar 4,11%. Posisi tersebut relatif lebih baik apabila dibandingkan dengan posisi *outstanding* dan NPL kredit sektor PHR pada triwulan I-2007 masing-masing sebesar Rp 15,47 trilyun dan 4,54%.

**1.1.4. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan**

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan pada triwulan I-2008 diperkirakan mencapai pertumbuhan sebesar 11,54% (yoy), jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan pada triwulan I-2007 yang tercatat sebesar 2,08% (yoy). Sektor ini mengalami pertumbuhan terbesar pada periode ini. Angka pertumbuhan ini pun mengalami peningkatan apabila Pertumbuhan yang cukup signifikan ini terutama didorong oleh sub sektor bank yang mengalami perkembangan yang cukup pesat, terlihat dari membaiknya indikator kinerja perbankan, seperti dana pihak ketiga, *outstanding* kredit, LDR (*loan to deposit ratio*) serta kualitas kredit yang tercermin dari rasio NPL (*non performing loans*). Peningkatan beberapa indikator kinerja perbankan tersebut disebabkan diantaranya oleh stabilnya kondisi ekonomi, suku bunga kredit perbankan yang cenderung menurun, serta kondisi sektor industri di Jawa Tengah yang tumbuh positif.



Sumber : LBU Bank Indonesia, diolah

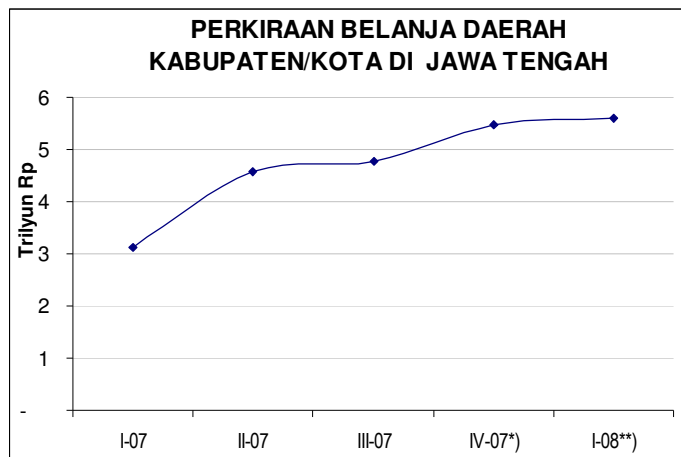
**GRAFIK 1.7**  
**PERKEMBANGAN KEGIATAN BANK (TRILIUN RP)**

Selama beberapa bulan terakhir terlihat beberapa bank melakukan penambahan jumlah kantor operasional dan jaringan layanan lain di wilayah Jawa Tengah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Jawa Tengah memiliki pasar yang cukup potensial bagi industri perbankan. Yang tidak kalah penting adalah Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan jumlah Bank Perkreditan rakyat terbesar di Indonesia, yang juga merupakan salah satu unsur positif terhadap pengembangan UMKM di Jawa Tengah.

**1.1.5. Sektor Jasa-Jasa**

Sektor jasa-jasa pada triwulan ini juga merupakan salah satu sektor ekonomi yang mencatat pertumbuhan terbesar, yaitu sebesar 11,20% (yoy). Angka pertumbuhan ini meningkat apabila dibandingkan posisi triwulan I-2007 yang tercatat sebesar 3,58% (yoy). Sub sektor jasa pemerintahan mencatat pertumbuhan terbesar yaitu 12,73% (yoy) dan sub sektor jasa swasta mencatat pertumbuhan sebesar 5,44%.

Pertumbuhan sub sektor jasa pemerintah didorong oleh realisasi belanja pemerintah pada awal triwulan ini. Berdasarkan data perkiraan realisasi belanja daerah kabupaten/kota di Jawa Tengah pada triwulan I-2008, terlihat adanya peningkatan dibandingkan posisi triwulan yang sama tahun lalu maupun triwulan yang lalu. Kondisi tersebut diperkirakan disebabkan oleh adanya belanja dalam rangka penanggulangan bencana alam maupun persiapan pilkada. Sementara itu, pertumbuhan sub sektor jasa swasta diantaranya disebabkan oleh pertumbuhan sektor PHR yang menyebabkan meningkatnya jasa perseorangan dan rumah tangga.



Sumber : BPS, diolah

**GRAFIK 1.8**  
**PERKIRAAN BELANJA DAERAH KABUPATEN/KOTA DI JAWA TENGAH**

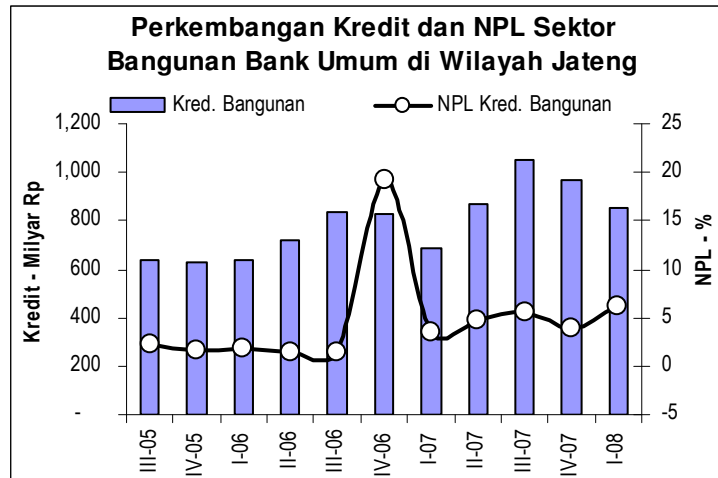
### 1.1.6. Sektor Lainnya

Sementara itu, empat sektor ekonomi lainnya diperkirakan juga mengalami pertumbuhan positif (Tabel 1.1.), yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi yang tumbuh sebesar 7,10%(yoy), sektor bangunan yang tumbuh sebesar 5,45%(yoy), sektor listrik, gas dan air yang tumbuh sebesar 3,03%(yoy) dan sektor pertambangan tumbuh sebesar 2,00% (yoy).

Sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan salah satu sektor ekonomi yang cenderung memiliki trend pertumbuhan positif yang stabil. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan masyarakat akan jasa telekomunikasi yang semakin meningkat, dan didukung oleh tersedianya tingkat harga yang cukup atraktif akibat persaingan ketat antar operator penyedia jasa komunikasi.

Pada periode triwulan I-2008, sektor bangunan mengalami pertumbuhan sebesar 5,45% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan periode triwulan I-2007 yang tercatat sebesar 7,98%. Penurunan tersebut disebabkan karena faktor seasonal awal tahun dimana perkembangan kegiatan di sektor konstruksi lebih rendah dibandingkan periode triwulan yang lain. Faktor curah hujan yang cukup tinggi diperkirakan juga merupakan faktor penyebab terganggunya kegiatan di sektor konstruksi, sehingga perkembangannya cenderung lebih rendah dibandingkan triwulan yang sama tahun lalu.

Namun demikian, sektor bangunan ini merupakan salah satu sektor yang tumbuh relatif stabil di atas level 5% selama 2 tahun terakhir. Kondisi ekonomi yang menunjukkan trend positif menyebabkan berbagai pengembang menawarkan berbagai produk properti baru kepada masyarakat, dan didukung pula oleh penurunan suku bunga kredit properti. Selain itu berbagai proyek pembangunan ruko, gedung perkantoran, hotel dan pusat perbelanjaan terlihat sedang berjalan di beberapa wilayah di Jawa Tengah. Sementara itu, realisasi belanja daerah khususnya pembangunan infrastruktur juga mendorong peningkatan sektor ini.



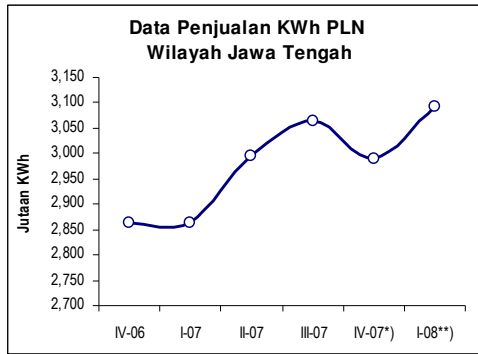
Sumber : LBU Bank Indonesia, diolah

**GRAFIK 1.9**  
**PERKEMBANGAN KREDIT DAN NPL SEKTOR BANGUNAN BANK UMUM**  
**DI WILAYAH JAWA TENGAH**

**Prompt indikator** dari perkembangan sektor bangunan dapat dilihat dari sisi pembiayaan perbankan, dimana posisi *outstanding* kredit sektor bangunan pada akhir triwulan I-2008 tercatat sebesar Rp 852,38 milyar, menunjukkan trend peningkatan dibandingkan posisi triwulan I-2007 sebesar Rp 689,35 milyar.

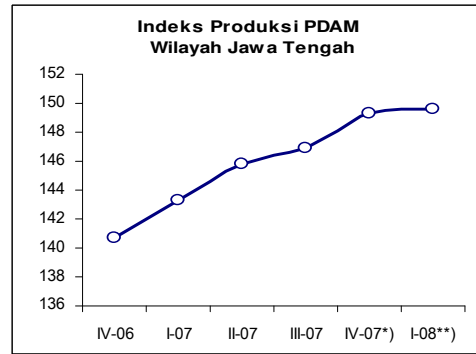
Sektor listrik, gas dan air (LGA) diperkirakan mengalami pertumbuhan sebesar 3,03% (yoy), lebih tinggi dibandingkan angka pertumbuhan triwulan yang sama tahun lalu yang tercatat sebesar 1,02% (yoy). Salah satu penyebab dari pertumbuhan yang cukup signifikan sektor LGA adalah peningkatan konsumsi listrik masyarakat. Demikian pula permintaan air olahan oleh masyarakat mengalami peningkatan.

**Prompt indikator** dari pertumbuhan sektor LGA ini adalah data penjualan listrik (KWh) oleh PLN di wilayah Jawa Tengah, yang menunjukkan trend peningkatan. Sementara itu data indeks produksi PDAM di wilayah Jawa Tengah juga merupakan salah satu **prompt indikator** pertumbuhan sektor LGA ini.



Sumber : BPS, diolah

**GRAFIK 1.10  
DATA PENJUALAN KWh PLN  
WILAYAH JAWA TENGAH**



Sumber : BPS, diolah

**GRAFIK 1.11  
INDEKS PRODUKSI PDAM  
WILAYAH JAWA TENGAH**

## 1.2 Analisis PDRB dari Sisi Penggunaan

Di sisi penggunaan, sama halnya dengan periode-periode terdahulu, pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada triwulan I-2008 ini masih tetap didorong oleh sektor konsumsi yaitu konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah. Konsumsi rumah tangga mencatat pertumbuhan sebesar 5,19% (yoy), sedangkan konsumsi pemerintah tumbuh cukup tinggi sebesar 17,14% (yoy). Sektor konsumsi rumah tangga memiliki proporsi terbesar dalam PDRB yaitu sebesar 64,54%, sementara konsumsi pemerintah memiliki proporsi sebesar 12,38% terhadap PDRB. Secara kumulatif sektor konsumsi mendominasi PDRB dengan proporsi sebesar 76,92%. Perkembangan pertumbuhan PDRB Jawa Tengah secara tahunan (yoy) menurut jenis penggunaan atas dasar harga konstan tahun 2000 dapat dilihat pada tabel 1.3.

**TABEL 1.2**  
**PERTUMBUHAN DAN KONTRIBUSI PERTUMBUHAN PDRB JAWA TENGAH**  
**MENURUT JENIS PENGGUNAAN (YOY, PERSEN)**

No	Lapangan Usaha	I-06	I-07	II-07	III-07	IV-07*)	I-08**)
<b>Pertumbuhan</b>							
1	Kons. Rumah Tangga	4.85%	4.53%	5.05%	5.63%	5.29%	5.19%
	a. Makanan	3.25%	1.91%	2.31%	3.28%	2.92%	2.41%
	b. Non Makanan	7.42%	8.54%	9.25%	9.18%	8.74%	9.20%
2	Kons. LNP	-2.10%	6.24%	7.05%	5.84%	3.01%	2.65%
3	Kons. Pemerintah	15.96%	6.69%	8.84%	13.48%	19.83%	17.14%
4	P M T B	11.65%	5.86%	5.71%	5.56%	5.56%	5.16%
5	Ekspor Neto	-19.95%	11.74%	-208.44%	-75.00%	-264.21%	-42.69%
	a. Ekspor	21.03%	2.59%	1.03%	6.26%	22.25%	5.31%
	b. Impor	35.81%	0.65%	-6.53%	16.75%	13.31%	16.64%
	<b>PDRB</b>	<b>5.78%</b>	<b>5.37%</b>	<b>5.86%</b>	<b>5.63%</b>	<b>5.51%</b>	<b>5.53%</b>
<b>Kontribusi terhadap Pertumbuhan</b>							
1	Kons. Rumah Tangga	3.13%	2.89%	3.23%	3.58%	3.48%	3.29%
	a. Makanan	1.29%	0.74%	0.89%	1.25%	1.14%	0.90%
	b. Non Makanan	1.84%	2.15%	2.34%	2.33%	2.35%	2.39%
2	Kons. LNP	-0.03%	0.09%	0.10%	0.08%	0.05%	0.04%
3	Kons. Pemerintah	1.60%	0.74%	1.08%	1.64%	2.47%	1.91%
4	P M T B	1.90%	1.01%	0.99%	0.99%	1.03%	0.89%
5	Ekspor Neto	-2.63%	1.17%	4.38%	-4.80%	3.13%	-4.51%
	a. Ekspor	10.45%	1.47%	0.58%	3.50%	10.70%	2.94%
	b. Impor	13.07%	0.30%	-3.80%	8.29%	6.68%	7.45%
	<b>PDRB</b>	<b>5.78%</b>	<b>5.37%</b>	<b>5.86%</b>	<b>5.63%</b>	<b>5.51%</b>	<b>5.53%</b>

Sumber : KBI Semarang dan BPS Provinsi Jawa Tengah (data PDRB berdasarkan harga konstan tahun 2000)  
Keterangan : \*) angka sementara      \*\*\*) angka sangat sementara (poyeksi KBI Semarang)

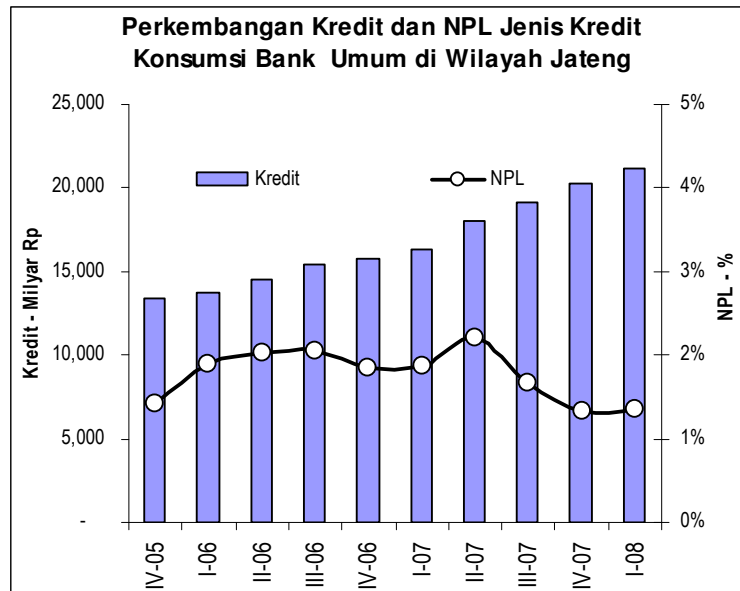
### 1.2.1. Konsumsi Rumah Tangga

Konsumsi rumah tangga pada triwulan ini diperkirakan akan mencapai pertumbuhan sebesar 5,19% (yoy), meningkat dibandingkan pertumbuhan triwulan I-2007 yang tercatat sebesar 4,53% (yoy). Kenaikan upah minimum provinsi (UMP) diperkirakan merupakan salah satu pendorong peningkatan tersebut. Selain itu angka inflasi yang cukup tinggi di awal tahun 2008 ini diperkirakan mendorong pula peningkatan konsumsi masyarakat dengan motif berjaga-jaga mengantisipasi kenaikan harga yang lebih tinggi di masa yang akan datang.

Dari sisi pembiayaan, posisi *outstanding* kredit konsumsi bank umum triwulan I-2008 sebesar Rp21,21 triliun, menunjukkan trend peningkatan dibandingkan posisi triwulan I-2007 dan triwulan IV-2007 masing-masing sebesar Rp 16,38 triliun dan Rp 20,25 triliun. Peningkatan yang cukup signifikan penyaluran kredit konsumsi oleh bank umum ini diperkirakan dapat mendorong pertumbuhan konsumsi masyarakat.



Sementara itu, rasio NPL kredit konsumsi juga menunjukkan *trend* perbaikan pada posisi 1,35%, lebih kecil dibanding posisi triwulan I-2007 sebesar 1,88%.



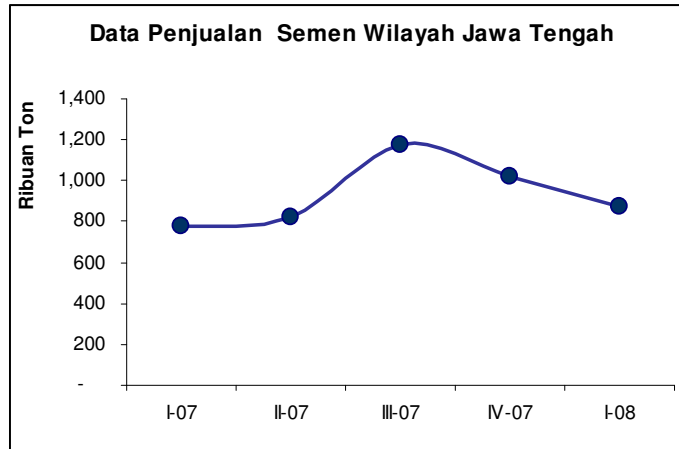
Sumber : Bank Indonesia

**GRAFIK 1.12**  
**PERKEMBANGAN KREDIT DAN NPL JENIS KREDIT KONSUMSI BANK UMUM**  
**DI WILAYAH JAWA TENGAH**

### 1.2.2. Investasi

Pertumbuhan investasi yang tercermin pada pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada triwulan I-2008 yang diperkirakan mencapai 5,16% (yoy), sedikit menurun dibandingkan posisi triwulan I-2007 yang tercatat sebesar 5,86% (yoy). Sementara itu, kontribusi pertumbuhan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi pada triwulan ini sebesar 0,89%, mengalami sedikit penurunan dibandingkan dengan posisi triwulan yang sama tahun lalu sebesar 1,01%. Walaupun mengalami sedikit perlambatan, namun pertumbuhan investasi di Jawa Tengah selama kurang lebih 1,5 tahun terakhir relatif stabil pada kisaran 5% (yoy). Investasi merupakan salah satu stimulus penting bagi perekonomian sehingga bidang ini harus mendapat perhatian lebih dari semua pihak khususnya pemerintah. Jawa Tengah merupakan pelopor dalam implementasi pelayanan satu atap bidang investasi daerah, atau lazim dikenal dengan *one stop service* (OSS). OSS ini telah diimplementasikan di 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah dan bertujuan untuk meningkatkan investasi di Jawa Tengah. Untuk melihat bagaimana implementasi dan efektifitas OSS di lapangan, perlu kiranya dilakukan penelitian/ kajian terhadap dampak penerapan OSS di Jawa Tengah.

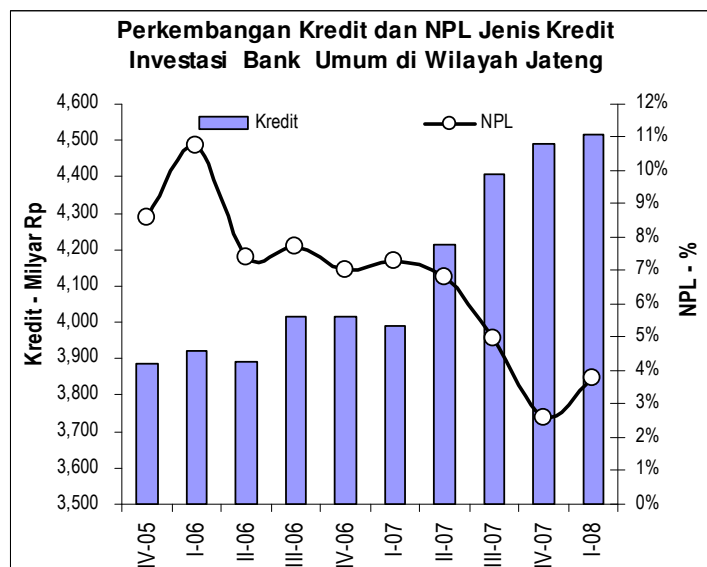
**Prompt indikator** perkembangan investasi diantaranya tercermin dari data konsumsi semen regional dalam Grafik 1.13, yang dapat menjadi indikator pembangunan properti baru atau investasi baru di sektor bangunan yang masih tumbuh.



Sumber : Asosiasi Semen Indonesia

**GRAFIK 1.13**  
**DATA PENJUALAN SEMEN WILAYAH JAWA TENGAH**

Dari sisi pembiayaan, peningkatan investasi tercermin dari *trend* peningkatan kredit investasi yang disalurkan oleh bank umum di wilayah Jawa Tengah. Walaupun proporsi jenis kredit investasi ini merupakan yang terkecil dibandingkan kredit konsumsi dan kredit modal kerja, namun yang cukup menggembirakan adalah posisi baki debit kredit ini tetap menunjukkan trend peningkatan.



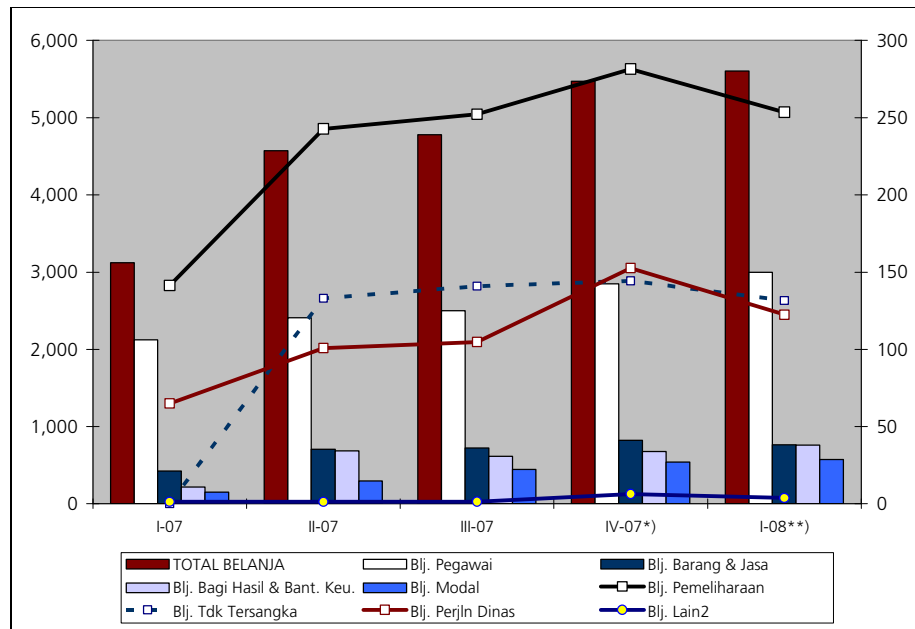
Sumber : Bank Indonesia

**GRAFIK 1.14**  
**PERKEMBANGAN KREDIT DAN NPL JENIS KREDIT INVESTASI BANK UMUM DI WILAYAH JAWA TENGAH**

### 1.2.3. Konsumsi Pemerintah

Untuk melihat perkembangan konsumsi pemerintah, Prompt indikator yang dapat digunakan adalah belanja APBD Kabupaten/Kota di wilayah Jawa Tengah. Belanja pemerintah daerah ini merupakan salah satu stimulus perekonomian daerah yang cukup signifikan. Pertumbuhan konsumsi pemerintah sebesar 17,14%(yoy) pada triwulan ini disebabkan oleh cukup tingginya realisasi APBD dalam triwulan ini. Bencana alam yang terjadi di beberapa wilayah Jawa Tengah pad akhir 2007 dan triwulan I-2008 diperkirakan juga mempengaruhi peningkatan konsumsi pemerintah, terutama untuk keperluan perbaikan infrastruktur yang rusak akibat bencana. Selain itu persiapan pilkada kepala daerah tingkat I Jawa Tengah diperkirakan juga menyebabkan peningkatan konsumsi pemerintah, khususnya dalam rangka persiapan logistik dan keperluan administratif pilkada.

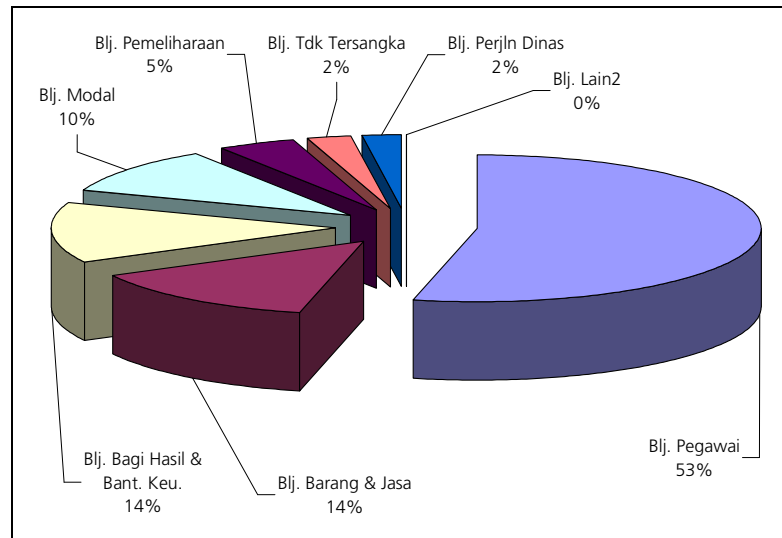
Belanja daerah yang tercermin dari APBD kabupaten/kota di Jawa Tengah<sup>4</sup> selama Triwulan I-2008 diperkirakan sebesar Rp5.604 miliar, dengan komposisi belanja yang didominasi oleh belanja pegawai sebesar 53,48%. Realisasi belanja APBD Kab/Kota triwulan I-2008 tersebut naik cukup signifikan yaitu sebesar 79,49% dibandingkan realisasi belanja APBD Kab/Kota Jawa Tengah triwulan I-2007 yang tercatat sebesar Rp 3.122 miliar.



Sumber : BPS, diolah

**GRAFIK 1.15**  
**REALISASI BELANJA DAERAH APBD KAB/KOTA**  
**DI JAWA TENGAH (RP MILYAR)**

<sup>4</sup> Sumber dari 35 Kab/Kota di Jateng, dikompilasi oleh BPS



Sumber : BPS, diolah

**GRAFIK 1.16**  
**DISTRIBUSI PERSENTASE BELANJA DAERAH APBD KAB/KOTA**  
**DI JAWA TENGAH TRIWULAN I-2008**

#### 1.2.4. Ekspor dan Impor

Pertumbuhan ekspor<sup>5</sup> pada triwulan I-2008, mencatat pertumbuhan sebesar 5,31% (yoy), sedangkan impor mengalami pertumbuhan sebesar 16,64% (yoy). Sama halnya dengan periode yang lalu, pertumbuhan impor yang cukup tinggi ini, menyebabkan posisi nilai impor meningkat cukup signifikan dan melebihi ekspor, sehingga nilai ekspor netto mengalami pertumbuhan negatif sebesar -42,69% (yoy).

Berdasarkan data ekspor dan impor yang diolah dari Direktorat Statistik Ekonomi dan Moneter (DSM) Bank Indonesia, kinerja ekspor non migas Jawa Tengah pada triwulan I-2008 tercatat sebesar USD 970,25 juta, meningkat 14,84% dibandingkan nilai ekspor non migas pada posisi yang sama tahun sebelumnya sebesar USD 844,90 juta.

<sup>5</sup> Pengertian ekspor dan impor dalam konteks PDRB adalah mencakup perdagangan barang dan jasa antar negara dan antar provinsi

**TABEL 1.3**  
**PERKEMBANGAN REALISASI EKSPOR KOMODITAS NON MIGAS**  
**MENURUT KLASIFIKASI HS PROVINSI JAWA TENGAH (USD RIBU)**

NO	KELOMPOK HS 2 DIGIT	I-07	II-07	III-07	IV-07	I-08
1	94 - Perabot, Penerangan Rumah	178.997	166.752	147.712	149.803	226.633
2	62 - Pakaian Jadi Bukan Rajutan	143.141	139.125	150.988	144.348	167.847
3	55 - Serat Stafel Buatan	85.342	92.239	107.799	94.301	105.180
4	44 - Kayu, Barang dari Kayu	102.903	119.620	98.501	91.972	100.639
5	61 - Barang-barang Rajutan	37.721	42.969	52.727	51.477	54.186
6	52 - Kapas	52.443	51.105	52.541	45.262	46.891
7	54 - Filamen Buatan	47.439	47.257	45.126	35.987	34.625
8	85 - Mesin / Peralatan Listik	26.495	22.900	31.144	25.520	29.748
9	15 - Lemak & Minyak Hewan / Nabati	999	16.942	14.737	24.926	27.567
10	03 - Ikan dan Udang	19.435	21.405	20.399	24.975	22.028
11	63 - Kain Perca	21.315	24.248	20.733	18.260	19.847
12	39 - Plastik dan Barang dari Plastik	13.866	15.340	13.616	12.658	13.727
13	67 - Bulu Unggas	7.616	8.552	11.932	10.312	11.806
14	48 - Kertas / Karton	5.385	8.867	9.604	7.772	8.246
15	64 - Alas Kaki	7.475	6.539	7.941	6.474	8.150
16	38 - Berbagai Produk Kimia	9.482	9.919	11.480	11.020	7.634
17	70 - Kaca & Barang dari Kaca	3.834	6.476	8.876	9.895	7.160
18	40 - Karet dan Barang dari Karet	7.197	8.472	10.420	5.270	7.116
19	24 - Tembakau	7.830	7.541	8.574	7.583	6.411
20	Lain-lain	65.983	61.848	69.025	78.340	64.807
<b>TOTAL</b>		<b>844.899</b>	<b>878.115</b>	<b>893.875</b>	<b>856.156</b>	<b>970.248</b>

Sumber : KBI Semarang (diolah dari PPDI DSM Bank Indonesia)

Berdasarkan klasifikasi *Harmonized System* (HS), komoditas ekspor non migas Jawa Tengah terbesar pada triwulan I-2008 adalah komoditas perabot/penerangan rumah sebesar USD 226,63 juta, diikuti oleh pakaian jadi bukan rajutan sebesar USD 167,85 juta dan serat stafel buatan sebesar USD 105,18 juta. Ketiga komoditas tersebut selama beberapa periode cenderung menempati peringkat atas komoditas ekspor non migas Jawa Tengah, dan masing-masing memiliki sumbangan sebesar 23,36%, 17,30% dan 10,84% dari total ekspor non migas Jawa Tengah triwulan ini. Perkembangan realisasi ekspor komoditas non migas Jawa Tengah menurut klasifikasi HS dapat dilihat pada tabel 1.3.

Kinerja ekspor berdasarkan kelompok ISIC (*International Standard Industrial Classification*), yaitu pengelompokan komoditas ekspor berdasarkan klasifikasi industri atau sektoral, masih tetap didominasi oleh ekspor kelompok industri manufaktur, yaitu sebesar USD 942,05 juta atau 97,09% dari total ekspor non migas. Ekspor kelompok industri manufaktur tersebut didominasi oleh ekspor industri mebel sebesar USD 227,09 juta (23,40%) disusul oleh industri pakaian jadi dan industri tekstil masing-masing sebesar USD 201,93 juta (20,81%) dan USD 182,55 juta (18,82%).

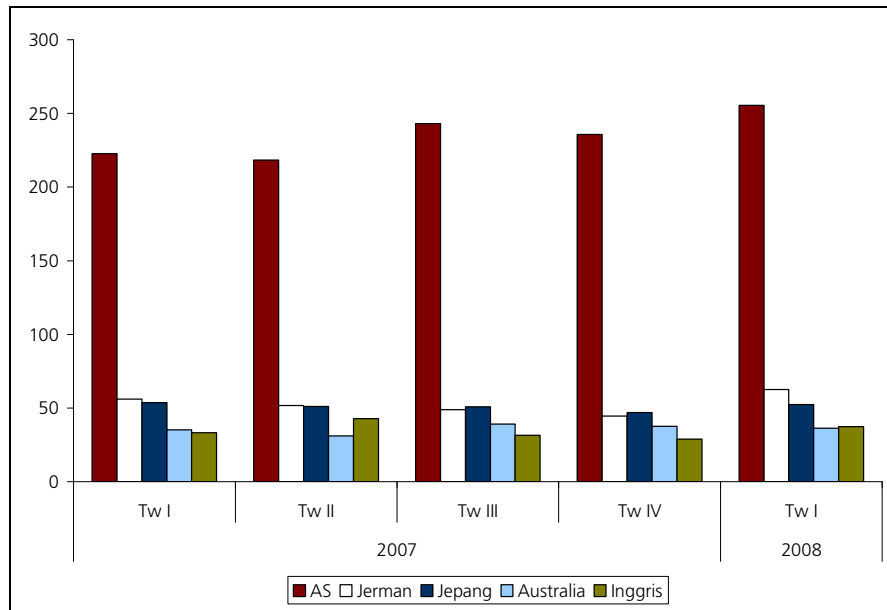
**TABEL 1.4**  
**PERKEMBANGAN REALISASI EKSPOR NON MIGAS MENURUT KELOMPOK ISIC**  
**PROVINSI JAWA TENGAH (USD RIBU)**

<b>KELOMPOK ISIC</b>	<b>I-07</b>	<b>II-07</b>	<b>III-07</b>	<b>IV-07</b>	<b>I-08</b>
<b>1. Pertanian</b>	<b>26.855</b>	<b>27.975</b>	<b>30.866</b>	<b>30.400</b>	<b>28.201</b>
a. Pertanian & Perkebunan	15.266	14.917	21.000	18.054	15.831
b. Kehutanan	946	893	816	1.208	1.287
c. Perikanan	10.643	12.165	9.049	11.138	11.084
<b>2. Pertambangan &amp; Penggalian</b>	<b>0.30</b>	<b>0</b>	<b>0.03</b>	<b>0</b>	<b>0</b>
<b>3. Industri Manufaktur</b>	<b>818.043</b>	<b>850.141</b>	<b>863.010</b>	<b>825.755</b>	<b>942.047</b>
a. Mebel & sejenisnya	192.070	181.838	166.701	166.157	227.085
b. Pakaian jadi	175.393	174.791	193.398	187.581	201.927
c. Tekstil	181.162	190.839	207.347	176.997	182.554
d. Kayu & Produk Kayu	104.108	120.743	99.732	93.277	103.644
e. Makanan & Minuman	25.300	44.389	43.315	60.788	74.996
f. Kimia & Produk Kimia	49.919	47.930	48.393	47.156	41.697
g. Mesin Listik & Perlengkapannya	24.587	21.796	27.981	22.437	35.851
h. Produk Mineral Non Logam Lain	10.084	10.714	14.864	15.026	15.029
i. Karet & Produk dari Plastik	13.310	14.476	13.265	12.199	13.223
j. Lainnya	42.110	42.625	48.015	44.137	46.040
<b>TOTAL</b>	<b>844.899</b>	<b>878.115</b>	<b>893.875</b>	<b>856.156</b>	<b>970.248</b>

Sumber : KBI Semarang (diolah dari PPD DSM Bank Indonesia)

Dari data ekspor tersebut menunjukkan bahwa industri padat karya masih mendominasi nilai ekspor Jawa Tengah. Di satu sisi industri padat karya merupakan salah satu solusi untuk mengurangi angka pengangguran, namun dari sisi *content* teknologi relatif kecil. Oleh karena itu perlu dipikirkan strategi investasi yang dapat menarik industri padat modal ke Jawa Tengah, yang diharapkan dapat meningkatkan daya saing produk karena tambahan *content* teknologi dan metode yang lebih maju dalam pengolahan produk.

Apabila dilihat negara-negara yang menjadi tujuan ekspor Jawa Tengah, Amerika Serikat masih menjadi negara tujuan ekspor terbesar pada triwulan ini yaitu dengan nilai ekspor sebesar USD 255,39 juta atau 26,32% dari total ekspor USD 970,25 juta. Negara tujuan ekspor berikutnya adalah Jerman dan Jepang masing-masing dengan nilai ekspor sebesar USD 62,67 juta (6,46%) dan USD 52,31 juta (5,39%). Perkembangan realisasi ekspor komoditas non migas Jawa Tengah menurut negara tujuan dapat dilihat pada grafik 1.17.



**GRAFIK 1.17**  
**PERKEMBANGAN REALISASI EKSPOR KOMODITAS NON MIGAS**  
**PROVINSI JAWA TENGAH MENURUT NEGARA TUJUAN (USD JUTA)**

Sementara itu, nilai impor komoditas non migas selama triwulan I-2008 tercatat sebesar USD 612,22 juta, atau naik 18,51% dari nilai impor triwulan I-2007 yang tercatat sebesar USD 516,60 juta. Komoditas impor non migas Jawa Tengah terbesar pada triwulan ini adalah kapas diikuti oleh mesin/pesawat mekanik dan gandum-gandumian masing-masing sebesar USD 130,52 juta, USD 66,78 juta, dan USD 51,26 juta dari total impor sebesar USD 612,22 juta. Perkembangan realisasi impor komoditas non migas Jawa Tengah dapat dilihat dalam tabel 1.5.

**TABEL 1.5**  
**PERKEMBANGAN REALISASI IMPOR KOMODITAS NON MIGAS**  
**MENURUT KLASIFIKASI HS PROVINSI JAWA TENGAH (USD RIBU)**

<b>NO</b>	<b>KELOMPOK HS 2 DIGIT</b>	<b>I-07</b>	<b>II-07</b>	<b>III-07</b>	<b>IV-07</b>	<b>I-08*)</b>
1	52 - Kapas	135.923	104.802	104.902	109.076	130.524
2	84 - Mesin-mesin / Pesawat Mekanik	76.165	67.300	76.241	67.764	66.779
3	10 - Gandum-gandum	35.866	23.535	19.955	25.725	51.262
4	85 - Mesin / Peralatan Listik	33.256	42.835	53.665	39.791	49.651
5	39 - Plastik dan Barang dari Plastik	27.179	28.861	32.258	35.558	30.310
6	12 - Biji-bijian berminyak	9.730	19.733	8.156	12.219	25.433
7	04 - Susu, Mentega, Telur	18.243	25.112	26.781	24.254	25.242
8	72 - Besi dan Baja	11.845	11.512	8.718	12.747	22.570
9	55 - Serat Stafel Buatan	15.063	24.264	20.153	19.107	20.074
10	60 - Kain Rajutan	12.856	18.828	23.465	21.495	14.787
11	87 - Kendaraan dan Bagiannya	9.099	11.158	15.048	10.562	13.276
12	29 - Bahan Kimia Organik	8.414	10.229	12.410	11.318	11.381
13	31 - Pupuk	907	2.366	2.279	1.082	11.183
14	54 - Filamen Buatan	9.146	12.088	6.613	11.402	10.896
15	44 - Kayu, Barang dari Kayu	8.469	8.976	10.845	7.748	9.317
16	17 - Gula dan Kembang Gula	15.305	15.366	8.060	5.113	9.173
17	73 - Benda-benda dari Besi dan Baja	5.199	7.229	8.065	6.752	8.407
18	48 - Kertas / Karton	8.318	8.226	8.773	9.282	8.124
19	23 - Ampas / Sisa Industri Makanan	3.190	3.286	3.693	4.233	7.780
20	Lainnya	72.433	93.238	90.831	75.876	86.052
<b>TOTAL</b>		<b>516.606</b>	<b>538.944</b>	<b>540.909</b>	<b>511.104</b>	<b>612.221</b>

Sumber : KBI Semarang (diolah dari PPD I DSM Bank Indonesia)

Ket. : \* angka sementara

\*\*\*



**BOKS:**  
**PENINGKATAN KOORDINASI BANK INDONESIA DAN  
PEMERINTAH PROVINSI JATENG UNTUK PENINGKATAN  
EKONOMI JAWA TENGAH**

Tanggal 19 Maret 2008 menjadi hari yang sangat penting bagi Kantor Bank Indonesia Semarang, ketika pada hari itu telah ditandatangani Nota Kesepahaman antara Deputi Gubernur Bank Indonesia Hartadi A. Sarwono dengan Gubernur Jawa Tengah Drs. H. Ali Mufiz, MPA. Kesepakatan dua institusi tersebut dituangkan dalam Nota Kesepahaman No. 077/04440 dan No. 10/1/DpG/DKM/SKB tanggal 19 Maret 2008 tentang Kerjasama Pengembangan Ekonomi Jawa Tengah.

Kesepakatan tersebut merupakan salah satu bagian dari upaya bersama di tingkat provinsi Jawa Tengah untuk mendukung penguatan daya tahan perekonomian nasional. Melalui kerjasama ini, Kantor Bank Indonesia Semarang dan Pemprov Jateng akan mengimplementasikan langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah melalui forum-forum koordinasi dengan memberikan prioritas pada pemberdayaan sektor riil, pengembangan sektor-sektor unggulan Jateng, penguatan program UMKM, peningkatan daya saing daerah, dan pengendalian inflasi daerah. Kerjasama di bidang pertukaran data dan informasi serta kajian/penelitian yang mendukung pengembangan ekonomi daerah juga menjadi perhatian.

Dalam kesempatan tersebut, Deputi Gubernur Bank Indonesia Hartadi A. Sarwono mengemukakan bahwa, "menghadapi tantangan perekonomian global dan domestik yang semakin berat, langkah strategis yang mendesak dilakukan adalah mengembangkan kekuatan ekonomi daerah. Hal inilah yang dilakukan oleh negara-negara seperti China dan India dimana kekuatan ekonomi daerah menjadi motor bagi pertumbuhan ekonomi nasional".

Usai menandatangani kesepakatan, kedua belah pihak sepakat bahwa upaya pengembangan pembangunan ekonomi daerah membutuhkan koordinasi dan kerjasama antar elemen di daerah. Bank Indonesia menyambut baik upaya-upaya yang telah dan sedang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi untuk mempercepat perbaikan-perbaikan pada aspek-aspek kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat.



**BOKS:**  
**RINGKASAN EKSEKUTIF**  
**PENELITIAN PERSEPSI DAMPAK BANJIR DI PANTURA**  
**TERHADAP PEREKONOMIAN DI JAWA TENGAH**

Perubahan iklim yang menerpa wilayah Jawa Tengah di akhir tahun 2007 dan awal tahun 2008 menyebabkan sejumlah bencana di beberapa wilayah di Jawa Tengah. Diawali dengan bencana longsor di wilayah Surakarta di akhir tahun 2007, dan berlanjut dengan banjir yang menimpa beberapa kabupaten di Jawa Tengah. Di periode awal tahun 2008, kembali terjadi bencana banjir yang cukup besar, yang menimpa beberapa kabupaten di wilayah Pantura Jawa Tengah, seperti Pati, Kudus, Demak, Rembang, Blora, Grobogan (Paku Derem Blogan).

Berbagai bencana tersebut telah mengakibatkan kerugian yang cukup besar, baik secara materiil maupun korban jiwa. Dari berbagai uraian di atas, Kantor Bank Indonesia Semarang bekerjasama dengan Laboratorium Studi Kebijakan Ekonomi (LSKE) Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro menyelenggarakan penelitian mengenai dampak banjir terhadap aktivitas perekonomian Jawa Tengah.

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: (1) mengidentifikasi dan menganalisis persepsi dampak banjir di akhir tahun 2007 dan awal tahun 2008 terhadap aktivitas perekonomian di wilayah pantai utara Jawa Tengah, (2) mengidentifikasi persoalan yang kemungkinan dihadapi perbankan dan sektor riil pasca gempa bumi, serta (3) menganalisis berbagai alternatif kebijakan yang dapat diambil oleh pemerintah dan perbankan dalam memulihkan aktivitas perekonomian di wilayah yang terkena banjir tersebut.

Penelitian yang mengambil sample wilayah Pati, Kudus dan Rembang tersebut menggunakan metode observasi langsung di lapangan dan *focus group discussion* (FGD) guna mengumpulkan data yang diperlukan. Selanjutnya hasil yang diperoleh dilengkapi dengan data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi terkait dan dianalisis guna menghasilkan simpulan dan rekomendasi masalah.

Secara garis besar, hasil penelitian ini menunjukkan beberapa temuan sebagai berikut :

1. Bencana banjir yang menimpa pantai utara Jawa Tengah bagian timur yang meliputi kabupaten Demak, Kudus, Jepara, Pati, Grobogan, Blora dan Rembang mempunyai dampak dan aktivitas ekonomi dengan skala dan derajat kerusakan yang berbeda-beda, berkaitan dengan luas wilayah dan jenis kerusakan.
2. Skala kerusakan akibat bencana banjir ini secara umum meliputi :
  - a. Infrastruktur perhubungan yang mencakup jalan negara , jalan provinsi, jalan kabupaten dan jalan desa.

- b. Infrastruktur irigasi dan pertanian yang meliputi tanggul sungai, saluran sekunder dan saluran tersier.
  - c. Lahan produksi pangan, khususnya padi.
  - d. Lahan perikanan, khususnya tambak ikan.
  - e. Perumahan.
3. Namun, secara umum dampak bencana banjir terhadap produksi pangan dan usaha kecil pada tingkat Jawa Tengah relatif kecil. Dampak bencana cukup berarti dirasakan pada skala kabupaten, khususnya masyarakat petani, nelayan dan masyarakat yang bergerak di bidang usaha mikro.
  4. Secara umum bencana banjir tersebut belum berdampak pada dunia perbankan, tetapi mempunyai potensi dampak terhadap kelancaran pembayaran kredit, khususnya kepada petani yang menggunakan dana pinjaman perbankan untuk pembiayaan produksinya.

Dari hasil penelitian tersebut, beberapa rekomendasi yang dihasilkan di antaranya adalah :

1. Diperkirakan bencana banjir dan tanah longor ini dapat berulang kembali di masa yang akan datang, oleh karena itu perlu diantisipasi dengan penetapan *standard operating procedure* manajemen bencana yang komprehensif.
2. Selain itu, dalam jangka pendek walaupun relatif kecil dalam skala Provinsi Jawa Tengah, namun tetap terdapat potensi gangguan karena mundurnya masa panen, sehingga perlu adanya kesiapan penyediaan bahan pangan, khususnya di daerah bencana.
3. Perbaikan infrastruktur perhubungan merupakan salah satu hal yang mendesak untuk dilakukan, karena gangguan kerusakan infrastruktur ini akan sangat berpotensi mengganggu distribusi barang dan transportasi. Selain itu kegiatan di bidang pembangunan infrastruktur ini diharapkan dapat memberikan stimulus positif bagi perekonomian daerah yang terkena bencana.
4. Berkaitan dengan industri perbankan, perlu dilakukan monitoring terhadap dampak negatif munculnya peningkatan *non performing loans* (NPLs) di wilayah yang terkena bencana. Untuk antisipasi ke depan, pembiayaan kredit dengan pola penjaminan merupakan salah satu cara efektif untuk mengurangi resiko *default* kredit akibat bencana ini.

*(Merupakan Executive Summary Penelitian Kantor Bank Indonesia Semarang bekerjasama dengan LSKE Fakultas Ekonomi UNDIP Semarang, 2008)*

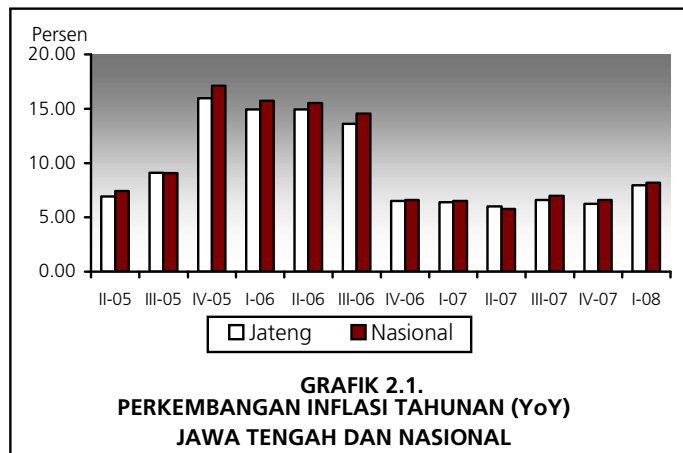
Halaman Ini sengaja dikosongkan  
*(This page is intentionally blank)*

## Bab 2 Perkembangan Inflasi

Inflasi Jawa Tengah dalam triwulan I-2008 tercatat sebesar 7,95% (yoy), lebih tinggi dibandingkan inflasi triwulan IV-2007 dan triwulan I-2007 masing-masing sebesar 6,24% dan 6,39%. Namun, laju inflasi Jawa Tengah triwulan I-2008 tersebut lebih rendah dibandingkan dengan laju inflasi nasional dalam triwulan yang sama sebesar 8,17% (yoy).

Relatif tingginya laju inflasi triwulan I-2008 tersebut disebabkan oleh tingginya tekanan eksternal berupa fluktuasi harga minyak dunia dan harga beberapa komoditas lain seperti pangan, besi dan *crude palm oil* (CPO). Di level daerah, tekanan muncul disebabkan mulai meningkatnya permintaan menjelang pesta pemilihan gubernur di triwulan II-2008. Kondisi ini perlu memperoleh perhatian serius pemerintah dan BI untuk mengendalikan laju inflasi agar tetap rendah dan stabil dalam kisaran  $6\% \pm 1\%$  hingga akhir tahun. Tantangan ini cukup berat mengingat tekanan dari sisi eksternal dan internal diperkirakan masih relatif tinggi hingga akhir tahun.

Dengan tingginya tekanan terhadap laju inflasi dalam triwulan ini, laju inflasi Jawa Tengah secara keseluruhan pada tahun ini diperkirakan akan berada dalam kisaran  $6\% \pm 1\%$ , atau di atas target awal tahun sebesar  $5\% \pm 1\%$ . Stabilitas harga yang berhasil dicapai pada tahun 2007 yang diharapkan menjadi modal stabilitas harga di tahun mendatang agak terganggu

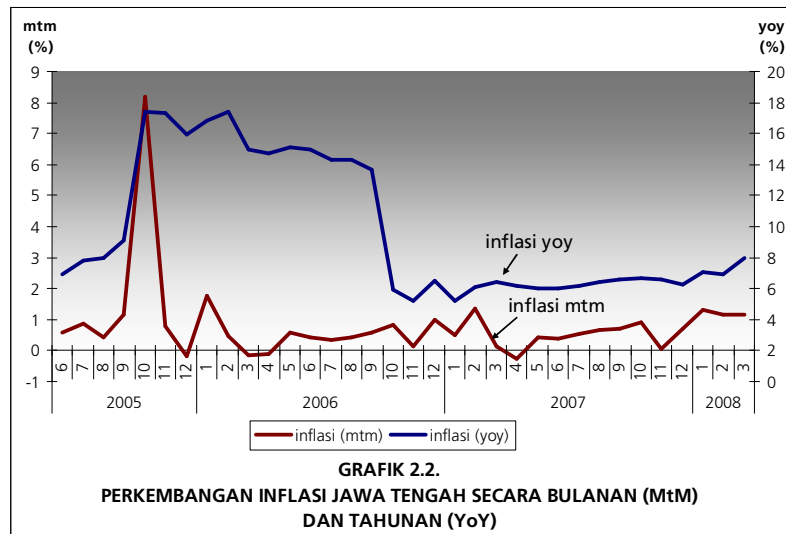


Sumber: Badan Pusat Statistik

dengan perkembangan ekonomi dunia dalam tiga bulan terakhir. Namun demikian, laju inflasi yang diperkirakan tetap dalam besaran *single digit* diharapkan memiliki pengaruh positif terhadap perekonomian secara keseluruhan. Untuk itu, keseriusan para pelaku dan pembuat kebijakan ekonomi di Jawa Tengah dalam mendorong pembangunan ekonomi sangat diperlukan, khususnya dalam rangka mencapai sinergi antara stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Hal itu didasari dengan paradigma bahwa pertumbuhan ekonomi yang didukung oleh stabilitas ekonomi menjadi pondasi terwujudnya *sustainable economic development* (pembangunan ekonomi

yang berkelanjutan). Di sinilah letak strategisnya keterpaduan antar instansi dalam melakukan pemantauan dan pengendalian harga, yang diharapkan dapat berujung pada tercapainya laju inflasi yang rendah dan stabil.

Perkembangan inflasi tahunan Jawa Tengah dan nasional dapat dilihat dalam Grafik 2.1., sedangkan inflasi bulanan dan tahunan Jawa Tengah dapat dilihat dalam Grafik 2.2.



Sumber: Badan Pusat Statistik

## 2.1 Faktor-Faktor Penyebab Inflasi Tahunan (yoy) di Jawa Tengah

Laju inflasi di Jawa Tengah dalam triwulan I-2008 mengalami peningkatan dibandingkan triwulan IV-2007, yaitu dari 6,24% (yoy) menjadi 7,95%. Peningkatan laju inflasi tahunan tersebut disebabkan oleh tajamnya peningkatan harga beberapa kelompok barang dan jasa utama, yaitu kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, dan kelompok perumahan. Apabila dilihat secara bulanan, inflasi tahunan yang cukup tinggi tersebut disebabkan oleh tingginya tekanan inflasi pada bulan Januari, Februari dan Maret 2008 masing-masing sebesar 1,33%, 1,17%, dan 1,14% (mtm).

Tingginya laju inflasi tersebut antara lain disebabkan oleh faktor eksternal berupa tingginya harga minyak dunia dan komoditas lain seperti pangan, besi dan CPO. Kondisi tersebut dipicu pula oleh tekanan harga dari domestik yang juga meningkat. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan harga beberapa komoditas seperti minyak goreng, minyak tanah, bawang merah, cabe merah, cabe rawit, serta beberapa bahan bangunan (batu bata, semen, besi). Meskipun beberapa komoditas lain justru menurun, namun belum dapat mengerem tingginya laju inflasi triwulan ini.

Beberapa komoditas yang mengalami penurunan harga dalam triwulan I-2008 tersebut antara lain beras, gula pasir, bawang putih, gula merah, dan wortel.

Berdasarkan kelompok barang dan jasa, laju inflasi Jawa Tengah triwulan I-2008 secara tahunan terutama disebabkan oleh kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, dan kelompok perumahan. Hal ini terlihat dari sumbangan inflasi tahunan ketiga kelompok barang dan jasa tersebut masing-masing sebesar 3,28%, 2,08%, dan 1,38%. Kelompok bahan makanan mengalami laju inflasi tertinggi mencapai 13,36% (yoy), diikuti kelompok makanan jadi dan kelompok sandang masing-masing sebesar 10,69% (yoy) dan 9,69% (yoy).

Kenaikan IHK kelompok bahan makanan secara tahunan tersebut dipicu oleh beberapa komoditas, yaitu minyak goreng, bawang merah, tepung terigu, daging ayam ras, telur ayam ras, cabe rawit, kelapa, tahu mentah, susu bubuk, mie kering instan, sayur-sayuran (kangkung, bayam, jagung), kacang-kacangan (kacang tanah, tempe), buah-buahan (pisang, semangka). Kenaikan IHK kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau terutama disebabkan oleh kenaikan IHK komoditas rokok, nasi, mie, soto, dan sate. Kenaikan IHK kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar terutama disebabkan oleh kenaikan IHK kontrak rumah, sewa rumah, tukang bukan mandor, batu bata semen, minyak tanah, upah pembantu RT, dan kayu balokan. Perkembangan inflasi Jawa Tengah bulanan dan tahunan dapat dilihat pada tabel 2.1.

**TABEL 2.1**  
**LAJU INFLASI JAWA TENGAH BULANAN DAN TAHUNAN**  
**MENURUT KELOMPOK BARANG DAN JASA (PERSEN)**

NO	KELOMPOK	BULANAN (mtm)			TAHUNAN (yoy)		
		Jan-08	Feb-08	Mar-08	III-07	IV-07	I-08
1	Bahan Makanan	3,13	1,52	1,82	12,31	9,87	13,36
2	Mkn Jadi, Minuman, Rokok & Temb.	1,82	2,78	0,55	8,78	7,93	10,69
3	Perumh., Air, Listrik, Gas & Bhn Bakar	0,48	0,91	1,60	4,19	4,72	5,34
4	Sandang	1,25	0,91	1,12	4,85	7,11	9,69
5	Kesehatan	0,34	0,35	1,87	2,25	3,30	5,50
6	Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga	0,01	0,04	0,01	7,17	7,42	7,31
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	0,10	0,06	0,18	1,51	1,13	1,18
<b>UMUM</b>		<b>1,33</b>	<b>1,17</b>	<b>1,14</b>	<b>6,60</b>	<b>6,24</b>	<b>7,95</b>

Sumber: BPS, diolah

Apabila dilihat sumbangan inflasi menurut komoditasnya, minyak goreng adalah komoditas yang memberikan sumbangan terbesar terhadap inflasi Jawa Tengah tahunan yaitu 1,74%, disusul oleh mie, nasi, bawang merah, dan daging ayam ras masing-masing sebesar 0,48%, 0,44%, 0,39% dan 0,37%. Adapun komoditas yang paling tinggi mengalami kenaikan harga adalah bawang merah sebesar 99,44%, diikuti minyak goreng, tepung terigu, cabe rawit, dan kerang

masing-masing sebesar 87,68%, 67,90%, 55,05%, dan 53,89%. Tingginya sumbangan inflasi dari komoditas minyak goreng memperlihatkan bahwa komoditas tersebut sangat signifikan pengaruhnya terhadap laju inflasi secara keseluruhan, sedangkan sangat tingginya kenaikan IHK komoditas bawang merah antara lain disebabkan oleh persediaan yang kurang mencukupi di beberapa daerah.

Tabel 2.2. menunjukkan urutan komoditas yang memberikan sumbangan terbesar terhadap inflasi Jawa Tengah, khususnya 20 komoditas tertinggi. Adapun tabel 2.3. menunjukkan urutan komoditas yang memiliki kenaikan IHK atau inflasi tertinggi di Jawa Tengah, khususnya 20 komoditas dengan inflasi tertinggi. Dalam kedua tabel tersebut terlihat bahwa mayoritas komoditas tersebut tergolong dalam kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, kelompok perumahan dan kelompok pendidikan.

**TABEL 2.2.**  
**DUA PULUH KOMODITAS DENGAN SUMBANGAN TERBESAR**  
**TERHADAP INFLASI TAHUNAN JAWA TENGAH (PERSEN)**

NO	KOMODITAS	SUMB. INFLASI (%)			INFLASI (%)		
		III-07	IV-07	I-08	III-07	IV-07	I-08
1	Minyak Goreng	1,07	0,94	1,74	60,96	50,17	87,68
2	Mie	0,18	0,13	0,48	7,59	5,62	20,22
3	Nasi	0,18	0,27	0,44	6,00	9,16	14,41
4	Bawang Merah	0,12	0,50	0,39	35,87	132,75	99,44
5	Daging Ayam Ras	0,14	0,26	0,37	8,61	16,37	22,43
6	Emas Perhiasan	0,12	0,22	0,35	13,78	24,66	39,32
7	Telur Ayam Ras	0,20	0,18	0,35	26,84	23,71	45,54
8	Rokok Kretek Filter	0,42	0,38	0,33	16,33	14,51	12,68
9	Tempe	0,09	0,09	0,30	10,13	9,82	32,18
10	Kontrak Rumah	0,30	0,31	0,18	8,32	8,56	5,12
11	Tukang Bukan Mandor	0,07	0,17	0,18	2,41	5,39	5,71
12	Kelapa	0,08	0,18	0,17	22,42	48,22	44,78
13	Rokok Kretek	0,23	0,18	0,16	14,27	11,21	9,98
14	Akademi/Perguruan Tinggi	0,13	0,16	0,16	9,05	11,58	11,50
15	Batu Bata/Batu Tala	0,06	0,05	0,15	10,64	9,25	25,86
16	Tahu Mentah	0,04	0,04	0,14	5,91	5,76	21,80
17	Semen	0,08	0,12	0,13	9,27	13,70	13,74
18	SLTP	0,11	0,11	0,11	13,16	13,16	13,16
19	Minyak Tanah	0,02	0,01	0,11	0,50	0,18	3,41
20	Upah Pembantu RT	0,13	0,15	0,10	9,11	10,02	7,11
<b>Total Sumbangan Inflasi 20 Komoditas</b>		<b>3,77</b>	<b>4,45</b>	<b>6,34</b>			
<b>Sumbangan Komoditas lainnya (409)</b>		<b>2,83</b>	<b>1,79</b>	<b>1,61</b>			
<b>Inflasi Tahunan</b>					<b>6,60</b>	<b>6,24</b>	<b>7,95</b>

Sumber: BPS, diolah

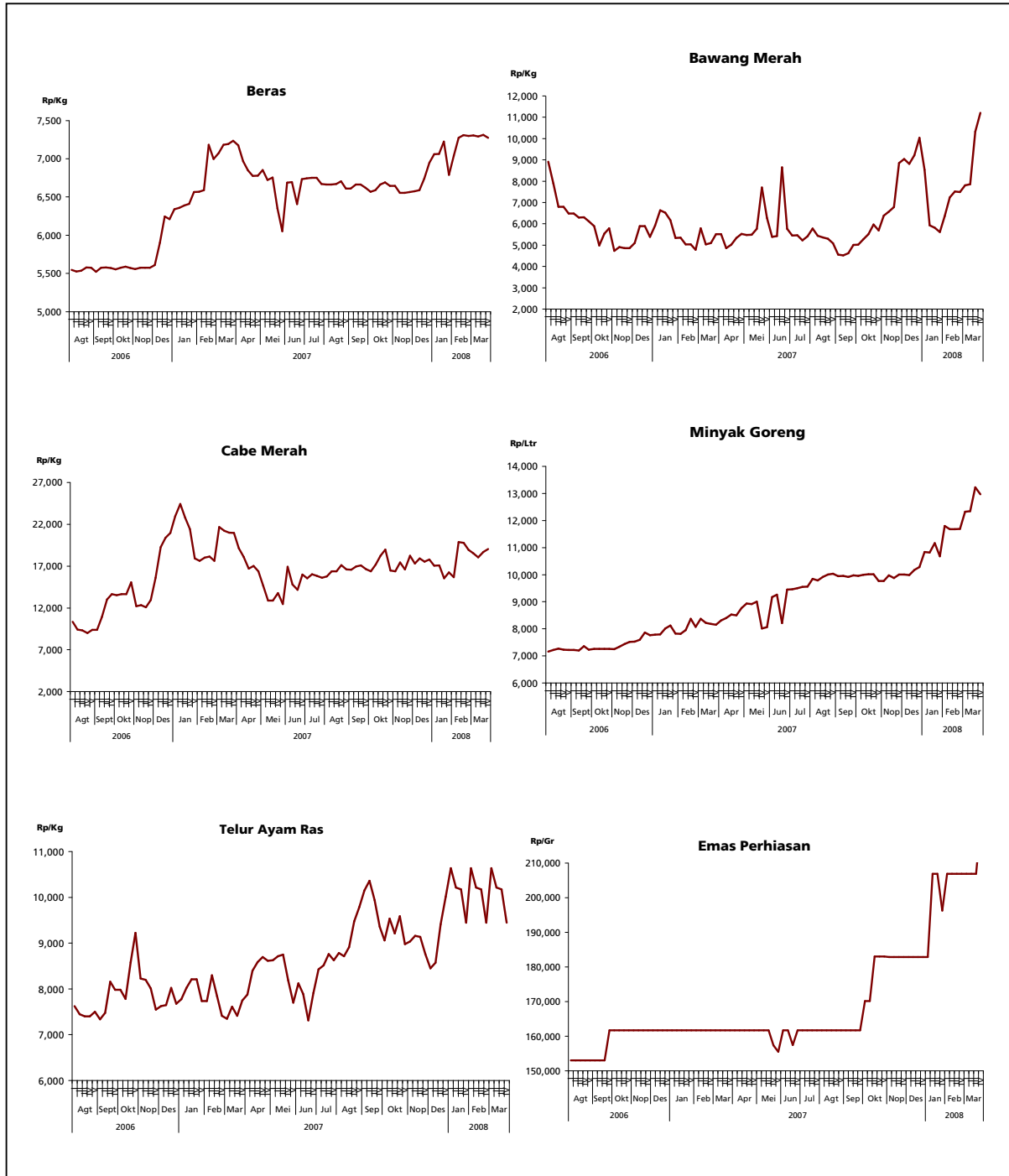


**TABEL 2.3.**  
**DUA PULUH KOMODITAS DENGAN INFLASI TAHUNAN TERTINGGI**  
**DI JAWA TENGAH (PERSEN)**

NO	KOMODITAS	SUMB. INFLASI (%)			INFLASI (%)		
		III-07	IV-07	I-08	III-07	IV-07	I-08
1	Bawang Merah	0,12	0,50	0,39	35,87	132,75	99,44
2	Minyak Goreng	1,07	0,94	1,74	60,96	50,17	87,68
3	Tepung Terigu	0,02	0,04	0,06	27,52	40,85	67,90
4	Cabe Rawit	-0,01	0,00	0,07	-9,22	1,11	55,05
5	Kerang	0,00	0,00	0,01	27,45	37,78	53,89
6	Paku	0,00	0,01	0,02	4,18	19,14	52,69
7	Taucho	0,01	0,01	0,01	25,50	35,94	47,32
8	Asam	0,00	0,01	0,00	3,30	52,20	46,14
9	Telur Ayam Ras	0,20	0,18	0,35	26,84	23,71	45,54
10	Kelapa	0,08	0,18	0,17	22,42	48,22	44,78
11	Daun Singkong	0,00	0,01	0,02	0,93	24,74	42,03
12	Terong Panjang	0,00	0,00	0,03	-0,83	0,03	40,68
13	Pare	0,00	0,00	0,00	-3,70	25,24	40,40
14	Emas Perhiasan	0,12	0,22	0,35	13,78	24,66	39,32
15	Accu	0,00	0,00	0,00	0,00	33,50	33,50
16	Tempe	0,09	0,09	0,30	10,13	9,82	32,18
17	Bayam	0,02	0,03	0,07	7,16	13,08	31,49
18	Udang Kering (Ebi)	0,00	0,00	0,00	7,76	15,29	30,85
19	Pecel	0,01	0,01	0,03	5,88	5,88	27,89
20	Melon	0,01	0,00	0,02	7,37	-3,86	27,55
<b>Total Sumbangan Inflasi 20 Komoditas</b>		<b>1,74</b>	<b>2,23</b>	<b>3,64</b>			
<b>Sumbangan Komoditas lainnya (409)</b>		<b>4,86</b>	<b>4,01</b>	<b>4,31</b>			
<b>Inflasi Tahunan</b>					<b>6,60</b>	<b>6,24</b>	<b>7,95</b>

Sumber: BPS, diolah

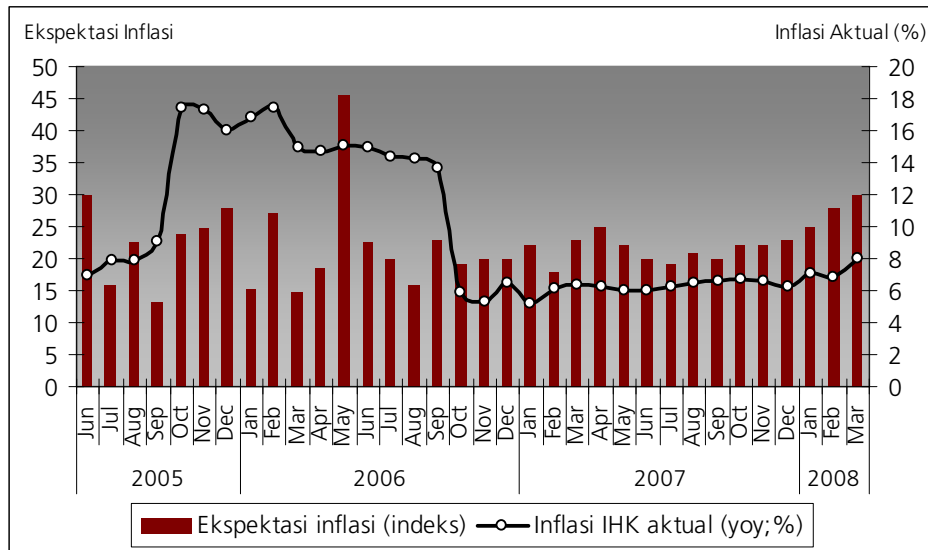
Perkembangan harga beberapa komoditas tersebut sesuai dengan hasil Survei Pemantauan Harga (SPH) yang dilakukan KBI Semarang setiap minggu di beberapa pasar tradisional dan pasar modern di kota Semarang, yang menempatkan minyak goreng, tempe dan ayam goreng sebagai komoditas dengan kenaikan harga yang paling tinggi selama triwulan I-2008. Hasil SPH juga memperlihatkan perkembangan harga beberapa komoditas seperti bawang merah, beras, telur ayam ras dan emas perhiasan mengalami peningkatan harga yang cukup tajam, khususnya dari bulan Januari-Maret 2008. Dalam grafik 2.3. terlihat beberapa komoditas yang mengalami fluktuasi harga cukup tinggi selama triwulan I-2008, sebagai hasil Survei Pemantauan Harga (SPH) yang dilakukan KBI Semarang setiap minggu di beberapa pasar tradisional dan pasar modern di kota Semarang.



**GRAFIK 2.3**  
**PERKEMBANGAN HARGA BEBERAPA KOMODITAS STRATEGIS**  
**HASIL SURVEI PEMANTAUAN HARGA (SPH) MINGGUAN**  
**DI KOTA SEMARANG**

Berdasarkan Survei Konsumen, sebagian besar responden memperkirakan dalam triwulan ini akan terjadi inflasi tahunan yang meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Menurut responden survei, semua kelompok barang dan jasa akan

mengalami peningkatan IHK yang cukup tinggi, terutama kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, dan kelompok perumahan. Perkembangan ekspektasi inflasi hasil Survei Konsumen dibandingkan dengan inflasi tahunan Jawa Tengah aktual setiap bulan dapat dilihat pada grafik 2.4.



Sumber: KBI Semarang dan BPS  
 Keterangan: indeks = (%turun - % naik) + 100

**GRAFIK 2.4**  
**PERKEMBANGAN EKSPETASI INFLASI HASIL SURVEI KONSUMEN**  
**DAN INFLASI TAHUNAN AKTUAL DI JAWA TENGAH**

## 2.2 Faktor-Faktor Penyebab Inflasi Kuartalan (qtq) di Jawa Tengah

Laju inflasi kuartalan (qtq) di Jawa Tengah selama triwulan I-2008 tercatat sebesar 3,68% (qtq), lebih tinggi dibandingkan triwulan yang sama tahun 2007 sebesar 2,04% (qtq). Kelompok barang yang menjadi pemicu utama inflasi kuartalan Jawa Tengah triwulan ini adalah kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, dan kelompok perumahan. Hal ini terlihat dari sumbangan inflasi kuartalan ketiga kelompok barang dan jasa tersebut masing-masing sebesar 1,66%, 1,02%, dan 0,77%.

Kelompok bahan makanan menjadi penyumbang inflasi kuartalan terbesar selama 6 triwulan terakhir, kecuali triwulan II-2007 pada waktu itu yang mengalami penurunan IHK sebesar -0,93% (qtq). Peningkatan IHK kelompok bahan makanan triwulan ini terutama disebabkan oleh naiknya IHK sub kelompok padi-padian (beras, mie, tepung terigu), sub kelompok ikan segar (bandeng, lele), sub kelompok sayur-sayuran (bayam, kangkung, terong), sub kelompok bumbu-bumbuan (cabe merah, cabe rawit), serta komoditas seperti minyak goreng dan tempe.

Kenaikan IHK kelompok perumahan terutama disebabkan oleh kenaikan IHK bahan bangunan seperti besi beton, batu bata, kayu balokan, semen, dan paku. Sementara kenaikan IHK kelompok makanan jadi secara kuartalan terutama disebabkan oleh mie, nasi, rokok, sate, roti, dan gula pasir. Perkembangan inflasi Jawa Tengah kuartalan dapat dilihat pada tabel 2.4.

**TABEL 2.4.**  
**LAJU INFLASI JAWA TENGAH KUARTALAN**  
**MENURUT KELOMPOK BARANG DAN JASA (PERSEN)**

NO	KELOMPOK	I-07	II-07	III-07	IV-07	I-08
1	Bahan Makanan	3.31	-0.93	3.79	3.43	6.60
2	Mkn Jadi, Minuman, Rokok & Temb.	2.61	2.49	1.46	1.16	5.22
3	Perumh., Air, Listrik, Gas & Bhn Bakar	2.40	0.57	0.53	1.15	3.01
4	Sandang	0.88	0.64	2.03	3.40	3.31
5	Kesehatan	0.44	0.68	1.06	1.09	2.57
6	Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga	0.16	0.16	6.69	0.37	0.05
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	0.28	0.47	0.01	0.37	0.33
<b>UMUM</b>		<b>2.04</b>	<b>0.50</b>	<b>1.91</b>	<b>1.66</b>	<b>3.68</b>

Sumber: BPS, diolah

Apabila dilihat sumbangan inflasi menurut komoditasnya, minyak goreng adalah komoditas yang memberikan sumbangan inflasi Jawa Tengah kuartalan terbesar dalam triwulan ini yaitu 0,60%, disusul oleh mie, nasi, tempe, dan emas perhiasan masing-masing sebesar 0,33%, 0,30%, 0,27% dan 0,15%. Adapun komoditas yang mengalami kenaikan harga paling tinggi secara kuartalan (qtq) adalah nagka muda sebesar 72,88%, diikuti cabe rawit, cabe merah, melon, dan bayam masing-masing sebesar 71,44%, 38,97%, 31,77%, dan 31,53%. Hal tersebut menunjukkan laju inflasi kuartalan pada triwulan ini sangat dipengaruhi oleh sisi *supply*.

Tabel 2.5. menunjukkan urutan komoditas yang memberikan sumbangan terbesar terhadap inflasi Jawa Tengah secara kuartalan, khususnya 20 komoditas tertinggi. Adapun tabel 2.6. menunjukkan urutan komoditas yang memiliki kenaikan IHK atau inflasi tertinggi secara kuartalan di Jawa Tengah, khususnya 20 komoditas dengan inflasi tertinggi. Dalam kedua tabel tersebut terlihat bahwa mayoritas komoditas tersebut tergolong dalam kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi.

**TABEL 2.5.**  
**DUA PULUH KOMODITAS DENGAN SUMBANGAN TERBESAR**  
**TERHADAP INFLASI KUARTALAN JAWA TENGAH (PERSEN)**

NO	KOMODITAS	SUMB. INFLASI (%)			INFLASI (%)		
		III-07	IV-07	I-08	III-07	IV-07	I-08
1	Minyak Goreng	0.17	0.02	0.60	9.05	0.97	28.23
2	Mie	0.00	0.00	0.33	0.00	0.21	13.83
3	Nasi	0.00	0.09	0.30	0.00	2.98	9.74
4	Tempe	0.02	0.01	0.27	2.82	0.88	26.27
5	Emas Perhiasan	0.04	0.11	0.15	4.38	12.90	16.10
6	Kontrak Rumah	0.01	0.02	0.14	0.40	0.49	4.10
7	Tahu Mentah	0.01	0.01	0.12	1.97	1.70	16.81
8	Cabe Merah	-0.01	0.01	0.12	-4.02	3.08	38.97
9	Cabe Rawit	0.03	0.03	0.11	27.79	18.88	71.44
10	Telur Ayam Ras	0.16	-0.02	0.11	22.56	-2.98	14.04
11	Batu Bata/Batu Tala	0.00	0.04	0.10	-0.09	6.60	16.34
12	Minyak Tanah	0.00	0.00	0.10	0.07	0.06	3.22
13	Rokok Kretek Filter	0.10	0.02	0.09	3.85	0.75	3.31
14	Bayam	0.00	0.00	0.08	1.89	0.09	31.53
15	Upah Pembantu RT	0.02	0.01	0.07	1.18	0.83	4.76
16	Kue Kering Berminyak	0.01	0.01	0.06	1.87	1.45	10.00
17	Rokok Kretek	0.06	0.03	0.06	3.52	1.53	3.38
18	Mie Kering Instan	0.00	0.02	0.06	0.53	5.33	11.98
19	Obat Dengan Resep	0.00	0.00	0.06	0.03	0.00	18.60
20	Sewa Rumah	0.00	0.00	0.05	0.00	0.38	5.61
<b>Total Sumbangan Inflasi 20 Komoditas</b>		<b>0.62</b>	<b>0.41</b>	<b>2.98</b>			
<b>Sumbangan Komoditas lainnya (409)</b>		<b>1.29</b>	<b>1.25</b>	<b>0.70</b>			
<b>Inflasi Kuartalan (qtq)</b>					<b>1.91</b>	<b>1.66</b>	<b>3.68</b>

Sumber: BPS, diolah

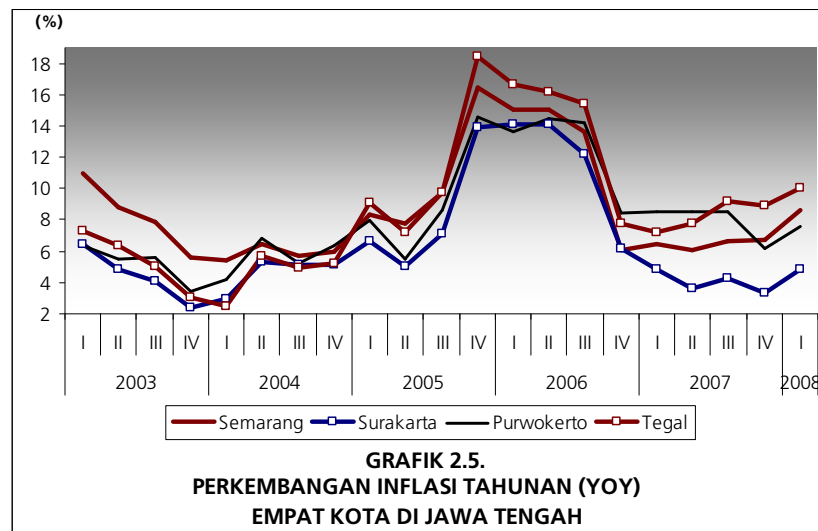
**TABEL 2.6.**  
**DUA PULUH KOMODITAS DENGAN INFLASI KUARTALAN TERTINGGI**  
**DI JAWA TENGAH (PERSEN)**

NO	KOMODITAS	SUMB. INFLASI (%)			INFLASI (%)		
		III-07	IV-07	I-08	III-07	IV-07	I-08
1	Nangka Muda	-0.01	-0.01	0.04	-14.82	-24.44	72.88
2	Cabe Rawit	0.03	0.03	0.11	27.79	18.88	71.44
3	Cabe Merah	-0.01	0.01	0.12	-4.02	3.08	38.97
4	Melon	0.00	-0.01	0.03	1.98	-5.95	31.77
5	Bayam	0.00	0.00	0.08	1.89	0.09	31.53
6	Minyak Goreng	0.17	0.02	0.60	9.05	0.97	28.23
7	Paku	0.00	0.00	0.01	2.00	15.39	28.16
8	Terong Panjang	0.00	0.00	0.02	3.72	-5.99	27.59
9	Tempe	0.02	0.01	0.27	2.82	0.88	26.27
10	Jagung Muda	0.00	0.00	0.01	11.41	-2.24	24.82
11	Tepung Terigu	0.01	0.01	0.03	17.91	13.57	24.77
12	Hamburger	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	21.75
13	Pecel	0.01	0.00	0.02	5.88	0.00	20.78
14	Obat Dengan Resep	0.00	0.00	0.06	0.03	0.00	18.60
15	Tahu Mentah	0.01	0.01	0.12	1.97	1.70	16.81
16	Batu Bata/Batu Tala	0.00	0.04	0.10	-0.09	6.60	16.34
17	Emas Perhiasan	0.04	0.11	0.15	4.38	12.90	16.10
18	Cabe Hijau	0.01	0.00	0.01	18.11	-3.16	15.98
19	Bihun	0.00	0.00	0.00	1.46	0.00	15.96
20	Tahu Campur	0.00	0.00	0.00	4.34	5.28	14.99
<b>Total Sumbangan Inflasi 20 Komoditas</b>		<b>0.28</b>	<b>0.22</b>	<b>1.78</b>			
<b>Sumbangan Komoditas lainnya (409)</b>		<b>1.63</b>	<b>1.44</b>	<b>1.90</b>			
<b>Inflasi Kuartalan (qtq)</b>					<b>1.91</b>	<b>1.66</b>	<b>3.68</b>

### 2.3 Faktor-Faktor Penyebab Inflasi di Empat Kota di Jawa Tengah

Laju inflasi tahunan (yoy) empat kota di Jawa Tengah yaitu di kota Semarang, Surakarta, Purwokerto, dan Tegal pada triwulan I-2008 masing-masing sebesar 8,64%, 4,88%, 7,57% dan 10,04%. Hal itu memperlihatkan bahwa tiap kota memiliki pola dan karakteristik laju inflasi yang berbeda dengan kota lainnya. Kondisi ini tentunya memerlukan penanganan yang berbeda terhadap komoditas-komoditas yang menjadi penyumbang inflasi cukup dominan di setiap kota.

Dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, inflasi di empat kota tersebut mengalami peningkatan laju inflasi yang cukup signifikan. Dalam triwulan ini tekanan harga beberapa komoditas *volatile foods* tergolong cukup tinggi, sehingga laju inflasi *volatile foods* triwulan ini mencapai 13,51%. Beberapa komoditas *volatile foods* penyumbang inflasi terbesar dalam triwulan ini antara lain adalah minyak goreng, bawang merah, nasi, telur ayam ras, daging ayam ras, tempe, tahu mentah, bayam, kangkung, dan kelapa. Perkembangan inflasi tahunan empat kota di Jawa Tengah setiap triwulan dapat dilihat pada grafik 2.5.



Berdasarkan kelompok barang dan jasa, penyebab laju inflasi tahunan (dilihat berdasarkan sumbangan inflasi) di kota Semarang, Surakarta dan Tegal dalam triwulan ini memiliki determinan yang sama, yaitu dipicu oleh kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi dan kelompok perumahan. Sedangkan inflasi di kota Purwokerto terutama disumbang oleh kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, dan kelompok pendidikan.

Kelompok bahan makanan mengalami kenaikan IHK tahunan tertinggi triwulan ini di tiga kota yaitu di Semarang, Surakarta, dan Purwokerto masing-masing 14,55% (yoy), 8,79% dan 17,03%. Sedangkan kelompok barang dengan kenaikan

IHK tertinggi di Tegal adalah kelompok makanan jadi sebesar 17,09%. Sedangkan kelompok barang dan jasa yang mengalami kenaikan IHK terendah adalah kelompok transpor yang terjadi di Semarang, Surakarta dan Tegal masing-masing sebesar 0,67%, 2,16% dan 1,04%. Kelompok barang dan jasa yang mengalami kenaikan IHK terendah di kota Purwokerto adalah kelompok sandang sebesar 0,27%.

Sementara itu, penyumbang inflasi kuartalan terbesar di empat kota di Jawa Tengah dalam triwulan ini memiliki pola yang hampir sama. Inflasi kuartalan di keempat kota terutama disumbang oleh kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi dan kelompok perumahan. Penyumbang inflasi kuartalan di kota Purwokerto terutama adalah kelompok perumahan dan transportasi, sedangkan di kota Tegal terutama disumbang oleh kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi. Laju inflasi kuartalan tertinggi di semua kota juga sama, yaitu kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi.

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa dalam triwulan ini komponen *volatile foods* menjadi determinan utama inflasi di setiap kota. Perkembangan laju inflasi dan sumbangan inflasi tahunan di empat kota di Jawa Tengah terlihat pada tabel 2.7. Sedangkan, laju inflasi dan sumbangan inflasi kuartalan empat kota di Jawa Tengah terlihat pada tabel 2.8.

**TABEL 2.7.**  
**LAJU INFLASI TAHUNAN DAN SUMBANGANNYA**  
**MENURUT KELOMPOK DAN KOTA (PERSEN)**

NO	KELOMPOK	SEMARANG			SURAKARTA			PURWOKERTO			TEGAL		
		III-07	IV-07	I-08	III-07	IV-07	I-08	III-07	IV-07	I-08	III-07	IV-07	I-08
<b>LAJU INFLASI (%)</b>													
1	Bahan Makanan	12.03	10.91	14.55	10.33	6.01	8.79	16.94	9.11	17.03	13.49	12.55	12.75
2	Makanan Jadi	9.32	8.21	11.97	2.26	1.15	3.52	12.72	10.82	8.24	13.23	15.05	17.09
3	Perumahan	4.60	5.61	6.01	2.44	2.87	4.08	3.30	2.66	2.46	5.70	4.89	6.22
4	Sandang	5.53	9.01	12.41	2.11	3.82	5.17	4.37	0.77	0.27	6.18	7.16	9.68
5	Kesehatan	2.03	3.15	6.59	1.81	2.58	3.17	4.66	6.60	5.70	2.29	2.71	3.98
6	Pendidikan	8.02	8.04	7.86	2.55	2.23	2.39	8.85	8.90	8.88	8.33	11.49	11.15
7	Transpor	0.55	0.67	0.67	1.76	2.09	2.16	2.27	2.51	2.36	5.23	0.62	1.04
	<b>UMUM</b>	<b>6.59</b>	<b>6.75</b>	<b>8.64</b>	<b>4.29</b>	<b>3.28</b>	<b>4.88</b>	<b>8.50</b>	<b>6.15</b>	<b>7.57</b>	<b>9.22</b>	<b>8.89</b>	<b>10.04</b>
<b>SUMBANGAN INFLASI (%)</b>													
1	Bahan Makanan	2.67	2.45	3.31	2.77	1.63	2.40	4.16	2.27	4.30	3.10	2.91	2.98
2	Makanan Jadi	1.63	1.44	2.12	0.39	0.20	0.61	2.23	1.92	1.47	3.22	3.71	4.28
3	Perumahan	1.35	1.64	1.75	0.61	0.71	1.01	0.83	0.66	0.60	1.42	1.21	1.52
4	Sandang	0.28	0.46	0.63	0.09	0.16	0.22	0.23	0.04	0.01	0.35	0.40	0.54
5	Kesehatan	0.07	0.11	0.23	0.08	0.12	0.14	0.20	0.28	0.24	0.09	0.11	0.16
6	Pendidikan	0.57	0.58	0.56	0.16	0.14	0.15	0.65	0.65	0.65	0.41	0.57	0.55
7	Transportasi	0.08	0.10	0.10	0.28	0.33	0.34	0.36	0.40	0.37	0.69	0.08	0.13
	<b>UMUM</b>	<b>6.59</b>	<b>6.75</b>	<b>8.64</b>	<b>4.29</b>	<b>3.28</b>	<b>4.88</b>	<b>8.50</b>	<b>6.15</b>	<b>7.57</b>	<b>9.22</b>	<b>8.89</b>	<b>10.04</b>

Sumber: BPS, diolah

**TABEL 2.8**  
**LAJU INFLASI KUARTALAN DAN SUMBANGANNYA**  
**MENURUT KELOMPOK DAN KOTA (PERSEN)**

NO	KELOMPOK	SEMARANG			SURAKARTA			PURWOKERTO			TEGAL		
		III-07	IV-07	I-08	III-07	IV-07	I-08	III-07	IV-07	I-08	III-07	IV-07	I-08
<b>LAJU INFLASI (%)</b>													
1	Bahan Makanan	4.16	3.45	6.78	2.40	3.47	5.57	4.82	-0.14	10.68	3.53	6.58	3.98
2	Makanan Jadi	1.33	1.20	6.65	0.25	-0.02	2.64	-0.08	0.32	2.78	5.40	3.35	3.53
3	Perumahan	0.43	1.36	3.76	0.54	1.04	2.11	0.91	0.55	0.74	0.71	0.72	2.35
4	Sandang	2.33	4.90	3.92	0.87	1.98	1.76	1.81	-2.83	1.55	2.47	2.38	3.73
5	Kesehatan	1.00	0.99	3.73	0.52	0.99	1.17	2.92	2.35	0.00	0.87	0.75	1.37
6	Pendidikan	7.72	0.09	0.01	2.07	0.00	0.20	8.32	0.32	0.06	6.71	2.97	0.08
7	Transpor	0.03	0.22	0.16	-0.15	0.62	0.57	-0.03	0.85	0.84	0.21	0.25	0.42
	<b>UMUM</b>	<b>1.98</b>	<b>1.72</b>	<b>4.18</b>	<b>0.99</b>	<b>1.42</b>	<b>2.74</b>	<b>2.21</b>	<b>0.26</b>	<b>3.60</b>	<b>2.84</b>	<b>2.88</b>	<b>2.72</b>
<b>SUMBANGAN INFLASI (%)</b>													
1	Bahan Makanan	0.93	0.79	1.58	0.64	0.95	1.57	1.21	-0.04	2.77	0.81	1.53	0.96
2	Makanan Jadi	0.24	0.21	1.18	0.04	0.00	0.45	-0.01	0.06	0.49	1.34	0.85	0.90
3	Perumahan	0.13	0.39	1.08	0.14	0.26	0.52	0.22	0.13	0.18	0.18	0.17	0.56
4	Sandang	0.12	0.25	0.20	0.04	0.08	0.08	0.09	-0.14	0.08	0.14	0.13	0.21
5	Kesehatan	0.04	0.03	0.13	0.02	0.04	0.05	0.12	0.10	0.00	0.03	0.03	0.05
6	Pendidikan	0.56	0.01	0.00	0.13	0.00	0.01	0.59	0.02	0.00	0.33	0.15	0.00
7	Transportasi	0.00	0.03	0.02	-0.02	0.10	0.09	0.00	0.13	0.13	0.03	0.03	0.05
	<b>UMUM</b>	<b>1.98</b>	<b>1.72</b>	<b>4.18</b>	<b>0.99</b>	<b>1.42</b>	<b>2.74</b>	<b>2.21</b>	<b>0.26</b>	<b>3.60</b>	<b>2.84</b>	<b>2.88</b>	<b>2.72</b>

Sumber: BPS, diolah

Secara umum, laju inflasi tahunan dan inflasi kuartalan empat kota di Jawa Tengah menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu mengalami peningkatan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Berdasarkan komoditasnya, terdapat beberapa komoditas yang menjadi penyebab utama inflasi tahunan di semua kota di atas, antara lain yaitu minyak goreng, bawang merah, mie, nasi, telur ayam ras, daging ayam ras, emas perhiasan, minyak tanah, dan rokok. Artinya, dalam triwulan ini beberapa komoditas tersebut mempunyai kenaikan IHK yang tinggi sekaligus banyak dikonsumsi oleh masyarakat di empat kota tersebut. Oleh karena itu, pergerakan harga komoditas tersebut sudah seharusnya menjadi perhatian pemerintah untuk dapat dikendalikan. Selain komoditas tersebut di atas, terdapat beberapa komoditas lain yang juga memberikan andil cukup signifikan, seperti kontrak rumah, tempe, tahu mentah, bensin, tukang bukan mandor, dan sayur-sayuran.

Tabel 2.9 memperlihatkan 10 komoditas yang memberikan sumbangan terbesar terhadap inflasi empat kota di Jawa Tengah, dan Tabel 2.10 memperlihatkan 10 komoditas yang mengalami kenaikan IHK atau inflasi tahunan tertinggi di empat kota di Jawa Tengah.



**TABEL 2.9.**  
**SEPULUH KOMODITAS DENGAN SUMBANGAN TERBESAR**  
**TERHADAP INFLASI TAHUNAN EMPAT KOTA DI JAWA TENGAH (PERSEN)**

NO	KOMODITAS	SUMB. INFLASI (%)			INFLASI (%)		
		III-07	IV-07	I-08	III-07	IV-07	I-08
<b>Semarang</b>							
1	Minyak Goreng	0.96	0.90	1.55	73.20	60.76	94.47
2	Mie	0.19	0.12	0.62	9.01	5.48	28.00
3	Bawang Merah	0.12	0.40	0.38	38.58	118.26	97.76
4	Nasi	0.13	0.20	0.38	6.14	9.54	18.06
5	Emas Perhiasan	0.09	0.20	0.35	13.24	27.19	44.51
6	Kontrak Rumah	0.56	0.57	0.33	11.22	11.22	6.51
7	Telur Ayam Ras	0.18	0.17	0.32	26.37	23.36	43.19
8	Daging Ayam Ras	0.15	0.27	0.30	10.10	18.03	20.02
9	Rokok Kretek Filter	0.41	0.35	0.28	17.13	14.32	11.27
10	Tempe	0.12	0.11	0.22	14.35	13.18	24.16
<b>Total Sumbangan Inflasi 10 Komoditas</b>		<b>2.91</b>	<b>3.29</b>	<b>4.73</b>			
<b>Sumbangan Komoditas lainnya (357)</b>		<b>3.68</b>	<b>3.46</b>	<b>3.91</b>			
<b>Inflasi Tahunan (yoy)</b>					<b>6.59</b>	<b>6.75</b>	<b>8.64</b>
<b>Solo</b>							
1	Minyak Goreng	0.63	0.51	1.14	43.62	32.74	66.91
2	Telur Ayam Ras	0.26	0.23	0.54	27.55	23.90	52.53
3	Daging Ayam Ras	0.11	0.28	0.42	6.25	16.68	24.26
4	Bawang Merah	0.05	0.46	0.34	15.06	135.93	88.36
5	Minyak Tanah	0.00	0.00	0.32	0.00	0.00	8.62
6	Bensin	0.17	0.27	0.28	2.87	4.63	4.69
7	Tahu Mentah	0.01	0.03	0.26	2.30	4.76	38.76
8	Tempe	0.00	0.00	0.26	0.00	0.00	29.73
9	Rokok Kretek Filter	0.09	0.09	0.24	4.83	4.83	11.95
10	Bayam	-0.02	-0.02	0.21	-6.56	-7.11	61.47
<b>Total Sumbangan Inflasi 10 Komoditas</b>		<b>1.30</b>	<b>1.85</b>	<b>4.01</b>			
<b>Sumbangan Komoditas lainnya (315)</b>		<b>2.99</b>	<b>1.43</b>	<b>0.87</b>			
<b>Inflasi Tahunan (yoy)</b>					<b>4.29</b>	<b>3.28</b>	<b>4.88</b>
<b>Purwokerto</b>							
1	Minyak Goreng	1.32	1.23	3.34	65.50	54.53	130.60
2	Kangkung	0.46	1.06	0.73	60.70	123.55	74.90
3	Tempe	0.08	0.06	0.68	10.29	7.27	75.36
4	Daging Ayam Ras	0.19	0.18	0.65	9.67	8.74	31.47
5	Mie	0.55	0.56	0.57	15.66	15.66	15.66
6	Pisang	0.19	0.30	0.34	30.35	45.29	47.51
7	Akademi/Perguruan Tinggi	0.29	0.30	0.31	24.00	24.00	24.00
8	Kelapa	0.17	0.26	0.30	62.19	84.03	80.96
9	Rokok Kretek Filter	0.65	0.59	0.30	25.01	22.08	10.86
10	Telur Ayam Ras	0.19	0.13	0.29	30.33	20.42	44.75
<b>Total Sumbangan Inflasi 10 Komoditas</b>		<b>4.09</b>	<b>4.67</b>	<b>7.51</b>			
<b>Sumbangan Komoditas lainnya (308)</b>		<b>4.41</b>	<b>1.48</b>	<b>0.06</b>			
<b>Inflasi Tahunan (yoy)</b>					<b>8.50</b>	<b>6.15</b>	<b>7.57</b>
<b>Tegal</b>							
1	Nasi	0.62	1.14	1.61	10.41	18.91	25.83
2	Minyak Goreng	0.46	0.44	0.89	31.72	29.09	55.37
3	Rokok Kretek Filter	0.76	0.83	0.78	25.52	26.87	24.42
4	Rokok Kretek	0.66	0.65	0.63	28.22	26.94	25.04
5	Bawang Merah	0.31	0.96	0.57	101.10	259.67	129.82
6	Tukang Bkn Mandor	0.44	0.45	0.46	15.60	15.60	15.60
7	Tempe	0.05	0.11	0.45	5.64	12.33	47.94
8	Emas Perhiasan	0.19	0.22	0.35	18.82	21.69	33.68
9	Telur Ayam Ras	0.15	0.17	0.29	25.72	27.52	45.81
10	Daging Ayam Ras	0.04	0.15	0.29	3.58	13.55	25.12
<b>Total Sumbangan Inflasi 10 Komoditas</b>		<b>3.68</b>	<b>5.12</b>	<b>6.32</b>			
<b>Sumbangan Komoditas lainnya (323)</b>		<b>5.54</b>	<b>3.77</b>	<b>3.72</b>			
<b>Inflasi Tahunan (yoy)</b>					<b>9.22</b>	<b>8.89</b>	<b>10.04</b>

Sumber: BPS, diolah

**TABEL 2.10.**  
**SEPULUH KOMODITAS DENGAN INFLASI TAHUNAN TERTINGGI**  
**DI EMPAT KOTA DI JAWA TENGAH (PERSEN)**

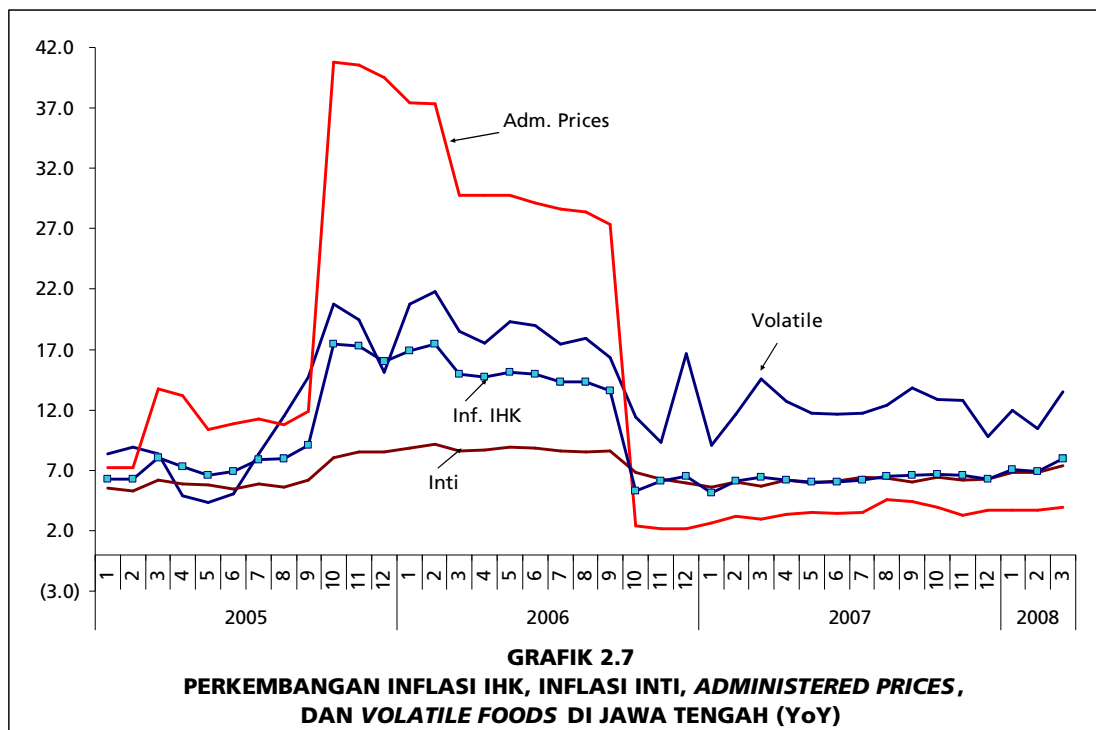
NO	KOMODITAS	SUMB. INFLASI (%)			INFLASI (%)		
		III-07	IV-07	I-08	III-07	IV-07	I-08
<b>Semarang</b>							
1	Bawang Merah	0.12	0.40	0.38	38.58	118.26	97.76
2	Minyak Goreng	0.96	0.90	1.55	73.20	60.76	94.47
3	Tepung Terigu	0.02	0.02	0.04	31.37	38.16	59.90
4	Cabe Rawit	0.00	0.00	0.03	-6.07	-1.14	52.31
5	Terong Panjang	0.00	0.00	0.02	0.58	-4.48	48.78
6	Kelapa	0.04	0.18	0.21	10.45	41.89	46.27
7	Emas Perhiasan	0.09	0.20	0.35	13.24	27.19	44.51
8	Telur Ayam Ras	0.18	0.17	0.32	26.37	23.36	43.19
9	Batu Bata/Batu Tela	0.06	0.07	0.20	13.24	13.05	39.54
10	Obat Dengan Resep	-0.03	0.00	0.08	-9.88	0.00	30.42
<b>Total Sumbangan Inflasi 10 Komoditas</b>		<b>1.44</b>	<b>1.94</b>	<b>3.18</b>			
<b>Sumbangan Komoditas lainnya (357)</b>		<b>5.15</b>	<b>4.81</b>	<b>5.46</b>			
<b>Inflasi Tahunan (yoy)</b>					<b>6.59</b>	<b>6.75</b>	<b>8.64</b>
<b>Solo</b>							
1	Bawang Merah	0.05	0.46	0.34	15.06	135.93	88.36
2	Tepung Terigu	0.02	0.03	0.06	27.40	48.57	84.71
3	Minyak Goreng	0.63	0.51	1.14	43.62	32.74	66.91
4	Bayam	-0.02	-0.02	0.21	-6.56	-7.11	61.47
5	Nangka Muda	0.01	-0.01	0.07	8.54	-5.52	53.46
6	Telur Ayam Ras	0.26	0.23	0.54	27.55	23.90	52.53
7	Ketumbar	0.01	0.01	0.02	18.65	19.14	45.01
8	Soun	0.00	0.00	0.01	12.15	15.79	40.87
9	Tepung Beras	0.01	0.01	0.02	23.38	19.49	40.02
10	Emas Perhiasan	0.05	0.11	0.18	11.31	25.76	39.26
<b>Total Sumbangan Inflasi 10 Komoditas</b>		<b>1.02</b>	<b>1.33</b>	<b>2.59</b>			
<b>Sumbangan Komoditas lainnya (315)</b>		<b>3.27</b>	<b>1.95</b>	<b>2.29</b>			
<b>Inflasi Tahunan (yoy)</b>					<b>4.29</b>	<b>3.28</b>	<b>4.88</b>
<b>Purwokerto</b>							
1	Minyak Goreng	1.32	1.23	3.34	65.50	54.53	130.60
2	Bawang Merah	-0.01	0.20	0.24	-4.33	78.65	87.43
3	Kelapa	0.17	0.26	0.30	62.19	84.03	80.96
4	Cabe Rawit	0.02	0.13	0.20	12.48	57.83	80.52
5	Wortel	0.01	0.01	0.03	18.03	34.65	77.39
6	Tempe	0.08	0.06	0.68	10.29	7.27	75.36
7	Kangkung	0.46	1.06	0.73	60.70	123.55	74.90
8	Tepung Terigu	0.02	0.05	0.11	15.42	40.32	70.08
9	Terong Panjang	0.01	0.03	0.04	12.53	42.09	53.98
10	Kol Putih/Kubis	0.01	0.12	0.03	27.66	193.35	49.46
<b>Total Sumbangan Inflasi 10 Komoditas</b>		<b>2.09</b>	<b>3.15</b>	<b>5.70</b>			
<b>Sumbangan Komoditas lainnya (308)</b>		<b>6.41</b>	<b>3.00</b>	<b>1.87</b>			
<b>Inflasi Tahunan (yoy)</b>					<b>8.50</b>	<b>6.15</b>	<b>7.57</b>
<b>Tegal</b>							
1	Bawang Merah	0.31	0.96	0.57	101.10	259.67	129.82
2	Kelapa	0.11	0.25	0.17	51.01	102.83	64.58
3	Lada/Merica	0.01	0.05	0.05	25.91	92.35	77.88
4	Donat	0.04	0.06	0.08	35.00	45.00	57.50
5	Tepung Terigu	0.01	0.02	0.05	19.26	39.54	74.27
6	Akademi/Perguruan Tinggi	0.06	0.20	0.21	12.06	38.52	37.43
7	Jam Tangan	0.03	0.03	0.03	37.32	37.32	38.14
8	Ayam Goreng	0.32	0.24	0.11	50.00	36.37	15.39
9	Kemiri	0.04	0.04	0.04	30.00	33.33	33.33
10	Gula Merah	0.03	0.05	0.00	22.56	31.92	-1.37
<b>Total Sumbangan Inflasi 10 Komoditas</b>		<b>0.96</b>	<b>1.90</b>	<b>1.31</b>			
<b>Sumbangan Komoditas lainnya (323)</b>		<b>8.26</b>	<b>6.99</b>	<b>8.73</b>			
<b>Inflasi Tahunan (yoy)</b>					<b>9.22</b>	<b>8.89</b>	<b>10.04</b>

Sumber: BPS, diolah

## 2.4 Perkembangan Inflasi Inti

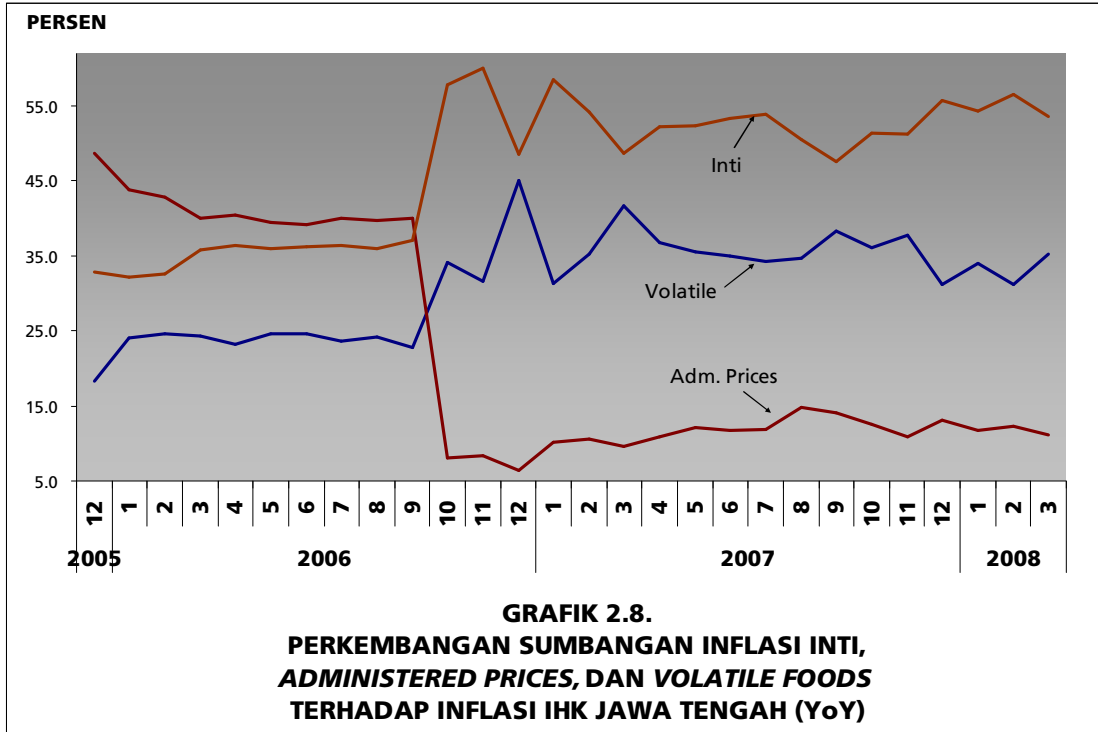
Laju inflasi inti<sup>6</sup> dalam triwulan I-2008 tercatat sebesar 7,41% (yoy), sedangkan inflasi non inti yang terdiri dari inflasi *administered price* dan *volatile foods* masing-masing sebesar 3,90% (yoy) dan 13,51% (yoy). Laju inflasi inti tersebut lebih tinggi dari inflasi inti triwulan IV-2007 sebesar 6,23% (yoy). Sumbangan inflasi inti terhadap inflasi IHK mengalami penurunan dari 55,76% pada triwulan IV-2007 menjadi 53,56% pada triwulan ini. Sumbangan inflasi inti yang menurun tersebut menunjukkan bahwa determinan inflasi triwulan ini adalah faktor non moneter. Adapun inflasi non inti, yaitu inflasi *volatile foods* dan *administered prices* masing-masing menyumbang 35,25% dan 11,19%. Sumbangan inflasi *volatile foods* tersebut meningkat dibandingkan sumbangannya pada triwulan IV-2007 sebesar 31,17%.

Perkembangan inflasi inti, *administered prices*, dan *volatile foods* Jawa Tengah dan sumbangannya dapat dilihat dalam Grafik 2.6. dan 2.7.



Sumber: BPS, diolah

<sup>6</sup> Inflasi inti dihitung dengan metode *Exclusion*



Sumber: BPS, diolah

\*\*\*

## Bab 3

# Perkembangan Perbankan

Kinerja perbankan tahunan (Bank Umum dan BPR) di Provinsi Jawa Tengah pada triwulan I-2008 mengalami perkembangan yang membaik. Hal tersebut tercermin dari meningkatnya tiga indikator utama kinerja bank yaitu total aset, dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun, dan kredit yang diberikan. Faktor yang mempengaruhi kenaikan DPK antara lain adalah meningkatnya pendapatan sebagian masyarakat Jawa Tengah. Namun demikian, dengan adanya peningkatan harga beberapa komoditas dalam triwulan ini menyebabkan daya beli masyarakat menurun, sehingga masyarakat terpaksa menggunakan sebagian simpanan tabungannya dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini menyebabkan DPK triwulan ini mengalami penurunan 3,23% dibandingkan triwulan sebelumnya. Sementara itu faktor-faktor yang mempengaruhi meningkatnya kredit yang diberikan antara lain adalah mulai membaiknya kondisi ekonomi daerah sehingga memicu kebutuhan masyarakat untuk berusaha dan berkonsumsi.

Dengan perkembangan DPK dan kredit di atas maka rasio penyaluran kredit terhadap dana yang dihimpun bank (*Loan to Deposits Ratio* –LDR) di Provinsi Jawa Tengah meningkat dari 78,52% di Maret 2007 menjadi 85,63% di Maret 2008. Peningkatan fungsi intermediasi ini diikuti dengan membaiknya kualitas kredit yang diberikan, yang tercermin dari menurunnya *Non Performing Loans – NPLs Gross* dari 5,72% menjadi 4,13% dalam periode yang sama. Meningkatnya kinerja kredit tersebut antara lain dipengaruhi oleh adanya langkah-langkah restrukturisasi kredit terhadap beberapa debitur besar, pelunasan kredit, dan penyaluran kredit yang memperhatikan risiko.

**TABEL 3.1.**  
**PERKEMBANGAN PERBANKAN JAWA TENGAH (BANK UMUM & BPR)**

INDIKATOR USAHA	2007				2008	PERT. MAR-08 %)	
	MAR	JUN	SEP	DES	MAR	yoy	qtq
<b>1. Total Aset</b>	<b>84.521</b>	<b>86.483</b>	<b>92.551</b>	<b>93.197</b>	<b>94.369</b>	11,65	1,26
<b>2. DPK</b>	<b>67.748</b>	<b>69.553</b>	<b>72.106</b>	<b>74.845</b>	<b>74.783</b>	10,38	-0,08
a. Giro	12.162	12.526	13.373	12.304	12.772	5,02	3,80
b. Tabungan	27.697	29.041	30.730	35.072	33.938	22,53	-3,23
c. Deposito	27.889	27.986	28.003	27.469	28.073	0,66	2,20
<b>3. Kredit</b>	<b>53.195</b>	<b>56.214</b>	<b>59.808</b>	<b>62.333</b>	<b>64.040</b>	20,39	2,74
<b>4. LDR (%)</b>	<b>78,52</b>	<b>80,82</b>	<b>82,94</b>	<b>83,28</b>	<b>85,63</b>	-	-
<b>5. NPLs (%)</b>	<b>5,72</b>	<b>5,73</b>	<b>4,96</b>	<b>3,73</b>	<b>4,13</b>	-	-

Sumber : LBU, Bank Indonesia

### 3.1 Intermediasi Perbankan

Dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh bank umum di provinsi Jawa Tengah jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya mengalami penurunan, meski secara tahunan masih meningkat. Salah satu faktor yang mempengaruhi penurunan DPK adalah meningkatnya kebutuhan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Akibatnya masyarakat tidak mampu lagi menabung, bahkan sebagian masyarakat menarik dananya yang disimpan di bank. Hal ini sesuai dengan hasil survei konsumen yang dilakukan Bank Indonesia selama bulan Januari sampai dengan Maret 2008.

Sementara itu jumlah kredit yang diberikan mengalami peningkatan baik secara triwulanan maupun tahunan. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan penyaluran kredit ini antara lain adalah mulai membaiknya perekonomian daerah yang berdampak pada peningkatan kebutuhan untuk pembiayaan dunia usaha dan pembiayaan konsumsi. Selain itu turunnya tingkat suku bunga kredit pasca menurunnya SBI, meskipun kecil, juga menjadi penyebab naiknya kredit tersebut. Pertumbuhan kredit yang lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan DPK di atas mengakibatkan LDR bank umum di Jawa Tengah meningkat. Hal ini membuktikan bahwa fungsi intermediasi perbankan di Jawa Tengah telah mulai berjalan dengan baik. Namun demikian jumlah kredit yang belum ditarik (*undisbursed loan*) masih cukup tinggi yaitu sebesar Rp9.974 miliar.

Sebelum lebih jauh lagi membahas fungsi intermediasi perbankan, akan diinformasikan terlebih dahulu perkembangan aset bank umum di Jawa Tengah. Aset bank umum di Jawa Tengah pada triwulan I-2008 meningkat sebesar 11,15% dibandingkan dengan aset bank umum pada triwulan I-2007, sehingga menjadi Rp87.417 miliar. Dari jumlah tersebut, aset bank pemerintah (termasuk PT Bank Jateng) memiliki porsi sebesar 53,99%, sisanya milik bank swasta dan bank asing masing-masing sebesar 43,17% dan 2,84%.

**TABEL 3.2**  
**PERKEMBANGAN ASET BANK UMUM DI JAWA TENGAH**

KETERANGAN	2007				2008	PERT. MAR-08 (%)	
	MAR	JUN	SEP	DES	MAR	yoy	qtq
<b>Menurut Kelompok Bank</b>							
1. Bank Pemerintah	44.742	45.178	48.975	47.492	47.198	5,48	-0,61
2. Bank Swasta	31.822	33.036	34.879	36.634	37.745	18,61	3,03
3. Bank Asing	2.077	2.229	2.374	2.295	2.474	19,11	7,79
<b>Jumlah</b>	<b>78.641</b>	<b>80.443</b>	<b>86.228</b>	<b>86.421</b>	<b>87.417</b>	<b>11,15</b>	<b>1,15</b>
<b>Menurut Wilayah Kerja KBI</b>							
1. KBI Semarang	56.681	57.501	62.041	60.606	61.683	8,82	1,77
2. KBI Solo	15.121	15.688	16.674	18.030	17.782	17,59	-1,37
3. KBI Purwokerto	6.840	7.254	7.513	7.785	7.952	16,25	2,14

Sumber : LBU, Bank Indonesia

### 3.1.1 Penghimpunan Dana Masyarakat

DPK yang berhasil dihimpun bank umum di Jawa Tengah pada triwulan I-2008 mengalami pertumbuhan tahunan sebesar 10,02%, terutama terjadi pada simpanan tabungan yang tumbuh sebesar 22,30%. Sementara itu simpanan giro meningkat tipis sebesar 5,01%, sedangkan simpanan deposito menurun sebesar -0,28%. Secara kuartalan, DPK yang berhasil dihimpun bank umum di Jawa Tengah pada triwulan I-2008 mengalami penurunan sebesar -0,30%, terutama terjadi pada simpanan tabungan yang turun sebesar -3,48%, sedangkan simpanan giro dan deposito tumbuh masing-masing sebesar 3,80% dan 1,91%.

Faktor penyebab menurunnya DPK pada triwulan ini jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya adalah semakin menurunnya daya beli masyarakat. Dengan naiknya beberapa harga barang dan jasa yang terjadi akhir-akhir ini semakin menekan tingkat konsumsi masyarakat Jawa Tengah. Naiknya harga-harga kebutuhan bahan pokok seperti minyak tanah, gas, beras, dan juga biaya pendidikan, semakin menguras penghasilan masyarakat, sehingga kemampuan menabung menjadi berkurang. Hal ini tercermin dari turunnya simpanan tabungan pada posisi triwulan pertama ini sebesar -3,48%, sedangkan giro dan deposito meningkat masing-masing sebesar 3,80% dan 1,91%. Di sisi lain kenaikan gaji pegawai negeri sipil (PNS) mulai awal Januari 2008 lalu baru dibayarkan pada April 2008. Sementara itu kenaikan gaji PNS ini telah dipersepsikan masyarakat usaha menjadi salah satu faktor pemicu naiknya harga-harga barang & jasa, selain faktor kelangkaan. Hasil survei konsumen yang dilakukan Bank Indonesia Semarang pada Januari sampai dengan Maret 2008 sangat mendukung indikasi menurunnya DPK di atas, dimana saat ini masyarakat

sudah sulit menabung karena sebagian besar penghasilannya hanya mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Hal lainnya yang perlu diungkap dalam sub bab ini adalah mengenai komposisi DPK. Simpanan deposito yang selama ini selalu mendominasi DPK bank umum di Jawa Tengah, sejak triwulan IV-2006 perannya diambalalih oleh simpanan tabungan. Simpanan deposito tersebut dari triwulan ke triwulan porsinya selalu berkurang. Pada triwulan III-2006 porsi simpanan deposito masih mendominasi DPK yaitu sebesar 41,35%, sedangkan simpanan tabungan dan giro masing-masing sebesar 40,23% dan 18,42%. Namun sejak triwulan IV-2006 porsi terbesar DPK diambalalih oleh simpanan tabungan yaitu sebesar 42,32%, sedangkan simpanan deposito turun menjadi 38,16% dan pada triwulan I-2008 ini peran deposito menjadi lebih kecil lagi yaitu sebesar 35,97%. Demikian halnya dengan simpanan giro yang juga menurun menjadi 18,27%, sedangkan porsi simpanan tabungan naik menjadi 45,74%.

Penurunan simpanan dalam bentuk deposito ini antara lain disebabkan oleh imbal hasil yang terus menurun sejalan dengan menurunnya tingkat suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia). Selain itu banyaknya pilihan berinvestasi di pasar keuangan non bank juga menjadi pemicu menurunnya simpanan deposito. Sebagaimana diketahui bahwa nasabah deposito atau deposan cenderung memiliki volatilitas yang cukup tinggi untuk berpindah. Investasi yang menjanjikan *yield* atau tingkat suku bunga yang lebih tinggi, akan menjadi pilihan utama nasabah ini. Sementara itu menurunnya porsi simpanan giro terutama disebabkan oleh diberlakukannya sistem *Treasury Single Account* oleh pemerintah pusat, yang menyebabkan posisi simpanan giro di bank umum (termasuk Bank Jateng) yang menjadi tempat menyimpan Dana Alokasi Umum/Dana Alokasi Khusus (DAU/DAK) mengalami perubahan siklus.



**TABEL 3.3.**  
**PERKEMBANGAN DANA PIHAK KETIGA BANK UMUM DI JAWA TENGAH**

DPK	2007				2008	PERT. MAR-08 (%)	
	MAR	JUN	SEP	DES	MAR	yoy	qtq
<b>1. Bank Pemerintah</b>	<b>34.628</b>	<b>35.837</b>	<b>37.637</b>	<b>38.520</b>	<b>37.969</b>	<b>9,64</b>	<b>-1,43</b>
- Giro	7.875	7.525	8.357	7.318	7.278	-7,58	-0,54
- Tabungan	16.108	17.066	18.009	20.854	19.835	23,13	-4,88
- Deposito	10.645	11.246	11.271	10.348	10.856	1,98	4,90
<b>2. Bank Swst</b>	<b>26.891</b>	<b>27.302</b>	<b>27.845</b>	<b>29.526</b>	<b>29.807</b>	<b>10,84</b>	<b>0,95</b>
- Giro	3.829	4.293	4.405	4.435	4.920	28,49	10,93
- Tabungan	9.805	10.169	10.797	12.038	11.858	20,93	-1,49
- Deposito	13.256	12.839	12.644	13.053	13.029	-1,71	-0,18
<b>3. Bank Asing</b>	<b>2.000</b>	<b>2.133</b>	<b>2.165</b>	<b>2.053</b>	<b>2.110</b>	<b>5,50</b>	<b>2,77</b>
- Giro	458	708	612	551	574	25,32	4,17
- Tabungan	227	233	239	233	279	22,90	19,74
- Deposito	1.315	1.192	1.314	1.269	1.257	-4,41	-0,94
<b>4. TOTAL DPK</b>	<b>63.519</b>	<b>65.271</b>	<b>67.647</b>	<b>70.099</b>	<b>69.886</b>	<b>10,02</b>	<b>-0,30</b>
- Giro	12.162	12.526	13.373	12.304	12.772	5,01	3,80
- Tabungan	26.140	27.468	29.045	33.125	31.971	22,30	-3,48
- Deposito	25.216	25.277	25.229	24.670	25.143	-0,28	1,91
<b>5. Suku Bunga Dana (%)</b>							
- Giro	1,36	1,27	1,28	1,32	1,23	-	-
- Tabungan	3,10	2,76	2,62	2,58	2,46	-	-
- Deposito (1 bulan)	6,57	6,52	5,95	5,87	5,49	-	-

Sumber : LBU, Bank Indonesia

Di sisi lain, pesatnya pertumbuhan simpanan tabungan cenderung lebih menguntungkan bank. Mengingat jenis simpanan tersebut biasanya dihimpun dari pasar lokal dan memiliki biaya bunga yang lebih rendah dibanding simpanan deposito. Jenis simpanan tabungan biasa disebut dengan *core deposits*. Sifat lain dari *core deposits* adalah relatif stabil dibanding dengan *hot money* atau *funds purchased* di pasar keuangan nasional maupun internasional. Sementara untuk *hot money* memiliki karakter yang sesuai dengan nasabah penyimpan deposito, yaitu lebih bertumpu pada investasi yang memberikan *yield* atau tingkat suku bunga lebih tinggi.

Dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya, lembaga keuangan bank masih menjadi pilihan utama masyarakat Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh perbankan kepada para nasabahnya. Selain sebagai lembaga yang menjalankan tugas intermediasi, perbankan juga semakin inovatif dalam mengembangkan produknya. Adanya *SMS banking*, *internet banking*, *Automatic Teller Machine (ATM)*, sistem pembayaran secara *real time*, dan jasa layanan lainnya, menjadikan nasabah perbankan enggan berpaling ke lembaga keuangan non bank.

### 3.1.2 Penyaluran Kredit

Berbeda dengan pertumbuhan DPK, kredit bank umum di Jawa Tengah pada triwulan I-2008 mengalami pertumbuhan, baik secara tahunan maupun triwulanan. Pertumbuhan kredit bank umum pada triwulan ini secara tahunan tumbuh sebesar 20,43%, sedangkan secara triwulanan tumbuh 2,55%, lebih rendah dari pertumbuhan kredit pada triwulan sebelumnya sebesar 4,58%. Hal ini menunjukkan bahwa geliat sektor riil di Jawa Tengah dalam menggerakkan roda perekonomian ini masih cukup tinggi, yang nantinya diharapkan dapat menyumbang pertumbuhan ekonomi regional Jawa Tengah. Pertumbuhan kredit ini juga menunjukkan bahwa perbankan di Jawa Tengah masih memiliki komitmen yang relatif tinggi dalam membantu pemerintah menggerakkan sektor riil.

Menurut jenis penggunaan, total kredit bank umum di Jawa Tengah pada triwulan I-2008 masih didominasi oleh Kredit Modal Kerja (KMK) yaitu sebesar 55,99%, diikuti Kredit Konsumsi (KK) sebesar 36,27%. Sementara itu pangsa Kredit Investasi (KI) hanya sebesar 7,74%. Kecilnya kredit investasi ini perlu mendapat perhatian manajemen bank, mengingat kredit investasi memiliki *multiplier effect* yang lebih besar dalam pertumbuhan ekonomi dibanding jenis kredit lainnya. KI relatif lebih memiliki respon yang lebih cepat dalam menggerakkan sektor riil, dan pada akhirnya menjadi salah satu solusi yang cepat pula dalam menyerap angkatan kerja. Meski dominasi kredit modal kerja masih terbesar, peran kredit konsumsi dari triwulan ke triwulan terlihat semakin besar. Selain faktor kemudahan dalam analisis pemberian kredit, faktor iklim usaha yang belum kondusif di Jawa Tengah diduga menjadi penyebab utama meningkatnya kredit konsumsi ini. Indikasi lainnya adalah semakin tingginya *consumption appetite* dari masyarakat Jawa Tengah, terbukti dengan semakin banyaknya tempat-tempat perbelanjaan (*mall* atau *hypermarket*) baru khususnya di kota Semarang dan Surakarta. Hal lain yang menarik perhatian bank umum dalam menyalurkan kredit pada jenis kredit konsumsi adalah kecilnya risiko kredit pada jenis ini. Pada triwulan I-2008, rasio NPLs kredit konsumsi ini hanya 1,35%, lebih kecil dibanding dengan rasio NPLs kredit modal kerja dan kredit investasi yang masing-masing 4,56% dan 3,76%.

**TABEL 3.4.**  
**PERKEMBANGAN KREDIT BANK UMUM DI JAWA TENGAH**

PENYALURAN KREDIT	2007				2008	PERT. MAR-08 (%)	
	MAR	JUN	SEP	DES	MAR	yoy	qtq
1. Menurut Jenis Penggunaan	48.552	51.306	54.515	57.017	58.475	20,43	2,55
- Modal Kerja	28.181	29.126	30.924	32.275	32.745	16,19	1,45
- Investasi	3.990	4.214	4.405	4.489	4.517	13,20	0,62
- Konsumsi	16.381	17.966	19.186	20.253	21.213	29,49	4,74
2. Menurut Kelompok Bank	48.552	51.305	54.515	57.017	58.475	20,43	2,55
- Bank Pemerintah	28.469	29.725	31.016	32.040	32.520	14,22	1,49
- Bank Swasta Nasional	19.493	20.929	22.604	24.138	24.934	27,91	3,29
- Bank Asing	589	651	896	839	1.021	73,34	21,69
3. Menurut Sektor Ekonomi	48.552	51.306	54.515	57.017	58.475	20,43	2,55
- Pertan. & Srna Pertanian	2.073	2.083	2.088	2.132	1.996	-3,71	-6,37
- Pertambangan	57	68	64	71	73	28,07	2,81
- Perindustrian	10.504	10.062	10.497	11.030	11.070	5,38	0,36
- Listrik, Gas dan Air	11	9	10	10	12	9,09	20,0
- Konstruksi	689	872	1.053	969	852	23,65	-12,07
- Perdag., Hotel & Restrn	15.467	16.706	17.703	18.805	19.345	25,07	2,87
- Pengangk. & Komunik.	490	539	568	594	621	26,73	4,54
- Jasa-jasa	2.576	2.664	2.950	2.781	2.906	12,81	4,49
- Lain-lain	16.683	18.303	19.582	20.625	21.599	29,46	4,72
4. LDR (%) Jawa Tengah	76,44	78,60	80,59	81,34	83,67	-	-
- KBI Semarang	75,97	77,50	80,35	79,94	82,56	-	-
- KBI Solo	80,58	83,96	82,99	87,41	89,59	-	-
- KBI Purwokerto	71,03	75,10	77,12	78,04	78,95	-	-
5. Suku bunga kredit							
- Modal Kerja	21,63	21,74	21,55	21,61	22,55	-	-
- Investasi	20,57	20,72	20,67	20,34	18,41	-	-
- Konsumsi	15,47	15,10	14,65	14,18	13,75	-	-

Sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan hasil survei pendapat *Senior Credit Officer* yang dilakukan Bank Indonesia Semarang pada triwulan I-2008 terhadap bank-bank di kota Semarang masih menunjukkan optimisme atas permintaan kredit di masa mendatang. Hal ini berbeda dengan kondisi beberapa triwulan sebelumnya masih menunjukkan nuansa pesimis terhadap permintaan kredit. Namun demikian, meskipun nuansa optimisme membayangi permintaan kredit, ekspansi kredit yang dilakukan perbankan diperkirakan masih belum banyak mengucur ke kredit investasi.

Seiring dengan masih relatif rendahnya BI-rate di level 8,00% sampai dengan Maret 2008 ini, dunia perbankan secara bertahap juga telah menurunkan suku bunga kreditnya khususnya suku bunga kredit konsumsi. Hal ini terkait dengan jangka waktu kredit konsumsi yang relatif lebih cepat dibanding dengan kredit modal kerja dan kredit investasi. Rata-rata tingkat suku bunga kredit konsumsi pada triwulan I-2008

adalah sekitar 13,75%, atau menurun dari triwulan sebelumnya 14,18%. Sedangkan rata-rata kredit modal kerja dan kredit investasi masih cukup tinggi yaitu masing-masing 22,55% dan 18,41%. Relatif rendahnya suku bunga kredit konsumsi ini juga menjadi penyebab tingginya pertumbuhan kredit konsumsi.

**TABEL 3.5.**  
**PERKEMBANGAN KUALITAS KREDIT BANK UMUM DI JAWA TENGAH**

KOLEKTIBILITAS KREDIT	2007				2008
	MAR	JUN	SEP	DES	MAR
<b>NPL (Nominal; Rp Milyar)</b>	2.391	2.565	2.297	1.712	1.951
<b>NPL (%)</b>	4,92	5,00	4,21	3,00	3,34
<b>NPL per kelompok bank (%)</b>					
- Bank pemerintah	6,34	6,51	5,27	3,53	4,04
- Bank Swasta	2,95	2,95	2,88	2,30	2,44
- Bank Asing	1,89	1,87	1,49	3,28	3,06
<b>NPL kredit per jenis penggunaan (%)</b>					
- Modal Kerja	6,36	6,46	5,69	4,11	4,56
- Investasi	7,30	6,82	4,97	2,61	3,76
- Konsumsi	1,88	2,21	1,66	1,33	1,35
<b>NPL kredit per sektor ekonomi (%)</b>					
- Pertanian	2,71	3,02	3,12	2,22	3,06
- Pertambangan	2,14	1,83	0,88	0,68	0,72
- Industri	11,69	11,50	8,98	4,76	5,70
- Listrik, Gas	14,82	7,52	6,72	6,65	5,45
- Konstruksi	3,42	4,71	5,63	3,94	6,09
- Perdagangan, Hotel, Restoran	4,54	4,94	4,58	3,89	4,11
- Angkutan, Komunikasi	3,50	3,96	4,75	3,88	3,80
- Jasa Dunia Usaha	1,49	1,55	1,93	2,37	3,13
- Jasa Sosial Masyarakat	2,32	3,03	2,94	2,55	2,55
- Lain-2	1,90	2,21	1,68	1,35	1,39

Sumber : LBU, Bank Indonesia

Ditinjau dari sektor ekonomi, penyaluran kredit oleh bank umum di Jawa Tengah didominasi oleh dua sektor strategis yakni sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) dan sektor Perindustrian masing-masing sebesar Rp19.345 miliar (33,08%) dan Rp11.070 miliar (18,93) dari total kredit. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil survei pendapat *Senior Credit Officer* pada triwulan I-2008, yang menyatakan bahwa sektor PHR dan sektor perindustrian menjadi pilihan utama perbankan Semarang dalam penyaluran kreditnya. Sementara itu, kredit kepada salah satu sektor ekonomi dominan lainnya di Jawa Tengah, yaitu sektor pertanian tercatat hanya sebesar Rp1.996 miliar atau hanya 3,41% dari total kredit. Pola penyebaran besarnya kredit menurut sektor ekonomi ini tidak berbeda dengan triwulan-triwulan sebelumnya.

NPLs bank umum tertinggi menurut sektor ekonomi terjadi pada jenis kredit sektor konstruksi sebesar 6,09%. Hal ini berbeda dari triwulan sebelumnya, dimana sektor listrik dan gas memiliki rasio NPLs tertinggi sebesar 6,65%. Sementara itu kredit kepada sektor PHR yang menjadi sektor terbesar dalam kredit perbankan memiliki rasio NPLs sebesar 4,11%. Sedangkan sektor yang memiliki risiko terendah adalah sektor jasa sosial masyarakat dan sektor Pertambangan masing-masing sebesar 2,55% dan 0,72%.

### 3.2 Risiko Kredit

Secara umum risiko kredit adalah risiko yang timbul dari kemungkinan si peminjam/debitur atau *counterparty* gagal dalam memenuhi kewajibannya. Selain faktor eksternal seperti adanya bencana alam, faktor internal seperti mismanagement, dapat menjadi pemicu suatu perusahaan mengalami kerugian yang berakibat tidak mampu membayar cicilan hutang. Daya beli masyarakat yang menurun akibat tingginya harga-harga kebutuhan pokok juga dapat menjadi penyebab tingginya risiko kredit bank. Masyarakat yang sudah terlanjur mengambil kredit perbankan dan tidak mampu mengangsur, akan berpengaruh terhadap tingkat pengembalian angsuran kreditnya. Akibatnya, sebagian dari kredit tersebut menjadi kredit bermasalah. Pada triwulan I-2008 ini risiko kredit perbankan yang salah satunya tercermin dari rasio *Non Performing Loans (NPLs)-gross* masih cukup rendah meski mengalami kenaikan. NPLs bank umum yang pada triwulan I-2007 di angka 4,92%, pada triwulan laporan ini turun menjadi 3,34%, di bawah NPLs yang dihimbau Bank Indonesia sebesar 5%. Namun bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya mengalami kenaikan, mengingat pada triwulan tersebut NPLs bank umum sebesar 3,00%. Dalam upaya memperbaiki kinerja di akhir tahun, perbankan akan menambah cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif-nya untuk memperbaiki kualitas kreditnya, terlebih setelah dilakukan pemeriksaan oleh Bank Indonesia. Sehingga secara umum perbankan akan mengalami perbaikan NPLs-nya. Dan pada triwulan berikutnya, kualitas kredit perbankan kembali menurun.

Apabila dilihat dari jenis penggunaan, kredit modal kerja memiliki NPLs tertinggi, diikuti kredit investasi dan kredit konsumsi. NPLs kredit modal kerja bank umum di Jawa Tengah pada triwulan I-2008 sebesar 4,56%, diikuti oleh kredit investasi dan kredit konsumsi masing-masing dengan NPLs sebesar 3,76% dan

1,35%. Tingginya NPLs kredit modal kerja dan kredit investasi tersebut diindikasikan masih terkait dengan menurunnya daya beli sebagian besar masyarakat Jawa Tengah.

Sejalan dengan besarnya NPLs pada jenis kredit modal kerja dan kredit investasi, NPLs kredit menurut sektor ekonomi yang dibiayai juga terkait dengan kedua jenis penggunaan di atas. Secara sektoral, NPLs terbesar didominasi oleh sektor konstruksi, sektor industri, dan sektor listrik gas & air, masing-masing sebesar 6,09%, 5,70%, dan 5,45%. Sektor-sektor yang memiliki NPLs tinggi tersebut, terkait dengan meningkatnya harga-harga komoditas yang terjadi pada barang-barang konstruksi seperti besi dan baja, dan beberapa barang lainnya. Sesuai dengan hasil survei *Senior Credit Officer*, sektor yang paling buruk pengembalian kreditnya adalah sektor bangunan/perumahan dan sektor industri.

Secara umum risiko kredit perbankan di Jawa Tengah cukup rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya NPLs sampai di bawah level aman menurut Bank Indonesia. Selain itu pertumbuhan kredit juga tidak terlalu ekspansif, hanya pada kisaran 20,43%, dan relatif tersebar di beberapa sektor ekonomi. Namun demikian perbankan tetap harus mencermati faktor keuangan nasabah akibat pengaruh ekonomi global dan perubahan musim, yang dapat memicu tidak tertagihnya angsuran kredit.

### 3.3 Risiko Likuiditas

Pengelolaan likuiditas yang baik akan terlihat pada kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Bila likuiditas tidak dikelola dengan baik, bank akan dihadapkan pada risiko-risiko yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha bank. Risiko likuiditas sendiri didefinisikan sebagai risiko dimana bank tidak akan dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo.

Melihat struktur pendanaan bank umum di Jawa Tengah, diketahui bahwa struktur dana jangka pendek cukup besar, khususnya tabungan. Kondisi ini menjadikan perbankan cukup berhati-hati dalam menanamkan dananya dalam *earning assets*, khususnya kredit yang diberikan. Kehati-hatian perbankan di Jawa Tengah ini tercermin dari dominasi penyaluran kredit oleh kredit modal kerja yang berjangka pendek. Penyaluran kredit konsumsi juga cukup besar, atau terbesar kedua setelah kredit modal kerja, karena dianggap relatif lebih aman. Sementara itu kredit investasi yang porsinya cukup kecil, pertumbuhannya juga relatif cukup lamban,

karena sifatnya yang jangka panjang dan memiliki *risk exposure* yang lebih besar, serta berpotensi menimbulkan *mismatch*.

Dengan melihat struktur liabilitis yang didominasi dana jangka pendek, maka struktur aset secara tidak langsung harus menyesuaikan struktur liabilitis, dimana kredit didominasi oleh kredit jangka pendek. Kualitas *earning assets* juga relatif baik, dan tidak adanya dominasi nasabah inti, maka secara keseluruhan risiko likuiditas perbankan di Jawa Tengah relatif masih terjaga.

### 3.4 Risiko Pasar

Risiko lain yang juga dihadapi oleh perbankan adalah risiko pasar. Risiko pasar adalah risiko yang berpengaruh terhadap bank yang disebabkan oleh pergerakan arah yang berlawanan dari tingkat bunga atau harga pasar (suku bunga, nilai tukar/kurs, atau harga komoditas/saham).

Perbankan lebih diuntungkan dengan relatif fleksibelnya suku bunga DPK, dalam artian lebih cepat menyesuaikan apabila terdapat penurunan suku bunga SBI. Sementara suku bunga kredit relatif lebih sulit untuk turun, tapi sangat fleksibel untuk naik. Kondisi tersebut menjadikan bank relatif lebih aman dalam memelihara *spread* marginnya, mengingat *spread* bunga saat ini masih cukup tinggi. Di sisi lain, tingkat suku bunga SBI yang masih lebih besar dibandingkan dengan suku bunga DPK, menjadi alternatif lain bagi bank dalam menanamkan dana *idle*-nya. Dengan kondisi tersebut maka fluktuasi suku bunga secara keseluruhan masih dapat dihadapi oleh bank. Kemungkinan risiko yang terjadi, hanya berkurangnya margin keuntungan bank.

Perbankan di Jawa Tengah relatif jarang memiliki eksposur valuta asing yang besar. Produk-produk derivatif juga relatif jarang dijumpai. Transaksi pasar uang yang terjadi biasanya ada di kantor pusat masing-masing bank, yang umumnya berlokasi di Jakarta. Dengan demikian risiko yang terkait dengan perubahan kurs, relatif cukup terkendali atau rendah. Apalagi Bank Indonesia mengeluarkan ketentuan yang terkait dengan pembatasan *exposure* valuta asing (PDN) dan aturan yang cukup ketat bagi bank yang melakukan pinjaman ke luar negeri.

### 3.5 Perkembangan Bank Umum Yang Berkantor Pusat Di Jawa Tengah

Terdapat dua bank umum yang berkantor pusat di Jawa Tengah yaitu PT Bank Jateng dan PT Bank Purbadanarta. Perkembangan kedua bank tersebut pada triwulan ini cukup baik. Total aset tercatat sebesar Rp12.997 miliar atau meningkat sebesar 2,35% dibanding triwulan I tahun sebelumnya. Namun, apabila dibandingkan triwulan sebelumnya justru mengalami peningkatan yang lebih besar yaitu 4,08%. Kondisi ini menyebabkan *share*-nya terhadap total aset bank umum di Jawa Tengah meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yaitu dari 14,44% menjadi 14,86%.

Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dalam triwulan ini tercatat sebesar Rp11.089 miliar, atau menurun -0,71% dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Namun meningkat relatif tinggi jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yaitu 11,12%. Naiknya DPK ini terutama terjadi di Bank Jateng, disebabkan telah masuknya dana-dana yang berasal dari pemerintah daerah yang dikelola Bank Jateng. Sedangkan kredit yang disalurkan tetap mengalami peningkatan, yaitu sebesar 29,39% (yoy) dan 6,65% (qtq). Pertumbuhan DPK yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan kredit ini menjadikan LDR bank menurun dari 76,81% pada Desember 2007 menjadi 73,72% pada Maret 2008 ini.

**TABEL 3.6.**  
**PERKEMBANGAN BANK UMUM**  
**YANG BERKANTOR PUSAT DI JAWA TENGAH**

INDIKATOR USAHA	2007				2008	PERT. MAR-08 (%)	
	MAR	JUN	SEP	DES	MAR	yoy	qtq
1. a. Total Aset	12,698	12,988	13,454	12.487	12.997	2,35	4,08
b. <i>Share thd BU Jateng (%)</i>	16.15	16.15	15.60	14,44	14,86	-	-
2. a. Dana	11,256	11,610	12,009	9.979	11.089	-1,48	11,12
- Giro	5,128	4,720	4,847	3.763	4.478	-12,67	19,00
- Tabungan	1,794	1,924	2,063	2.998	2.339	30,37	-21,98
- Deposito	4,334	4,966	5,099	3.218	4.272	-1,43	32,75
b. <i>Share thd BU Jateng (%)</i>	17.72	17.79	17.75	14,23	15,86	-	-
3. a. Penyaluran Kredit	6,318	7,026	7,160	7.665	8.175	29,39	6,65
b. <i>Share thd BU Jateng (%)</i>	13.01	13.69	13.13	13,44	13,98	-	-
4. LDR (%)	56.13	60.52	59.63	76,81	73,72	-	-
5. NPL (%)	0.68	0.70	0.71	0,44	0,50	-	-

Sumber : LBU, Bank Indonesia

### 3.6 Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Meskipun BPR memiliki kegiatan operasional yang sama dengan bank umum, namun BPR memiliki karakteristik yang berbeda dengan bank umum. BPR memiliki



prosedur pemberian kredit yang lebih sederhana dan lebih cepat, dan BPR lebih mengutamakan pendekatan personal. Dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia, BPR di Jawa Tengah memiliki karakteristik yang berbeda. Sebagian besar BPR di Jawa Tengah dimiliki oleh pemerintah daerah baik pemerintah kabupaten/kota maupun pemerintah provinsi. Kepemilikan oleh pemerintah daerah ini perlu penanganan yang berbeda dengan BPR yang dimiliki oleh perseorangan/swasta.

Total aset BPR pada triwulan I-2008 ini tercatat sebesar Rp6.925 miliar, meningkat sebesar 18,52% dibanding dengan triwulan I tahun sebelumnya, atau 2,20% dibanding triwulan sebelumnya. Peningkatan tersebut banyak di-support oleh peningkatan DPK, yang pada posisi yang sama meningkat sebesar 16,48% (yoy) dan 3,18% (qtq) sehingga menjadi Rp4.897 miliar. Sementara itu kredit yang diberikan tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan DPK. Kredit yang diberikan tumbuh sebesar 20,59% (yoy) dan 4,68% (qtq), sehingga pada triwulan I-2008 menjadi Rp5.565 miliar. Peningkatan kredit yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan DPK ini menjadikan LDR BPR meningkat dari 109,78% pada triwulan I-2007 menjadi 113,64% pada triwulan I-2008. Sedangkan LDR pada triwulan IV-2007 adalah sebesar 112,06%. Hal ini menunjukkan bahwa dana BPR yang dihimpun dari masyarakat, seluruhnya dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk kredit, bahkan BPR menggunakan sebagian modalnya untuk menyalurkan kredit.

**TABEL 3.7.**  
**PERKEMBANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT DI JAWA TENGAH**

INDIKATOR	WILAYAH	2007				2008	PERT. MAR-08 (%)	
		MAR	JUN	SEP	DES	MAR	yoy	qtq
JML BANK	Semarang	253	232	230	227	227	-10,28	0,00
	Solo	89	87	86	86	87	-2,25	1,16
	Purwokerto	48	25	26	26	26	-45,83	0,00
	Jateng	390	344	342	339	340	-12,82	0,29
ASET	Jateng	5.843	6.002	6.323	6.776	6.925	18,52	2,20
DPK	Jateng	4.204	4.257	4.459	4.746	4.897	16,48	3,18
	Tabungan	1.543	1.559	1.685	1.947	1.967	27,48	1,03
	Deposito	2.661	2.698	2.774	2.798	2.930	10,11	4,72
KREDIT	Jateng	4.615	4.881	5.293	5.316	5.565	20,59	4,68
LDR (%)	Jateng	109,78	114,65	118,70	112,06	113,64	-	-
NPL (Rp miliar)	Jateng	652	652	668	614	698	7,06	13,68
NPL (%)	Jateng	14,12	13,36	12,62	11,55	12,54	-	-

Sumber : LBPR Bank Indonesia

Jumlah BPR menurun secara signifikan dalam kurun waktu setahun ini. Pada triwulan I-2007 jumlah BPR yang ada di Jawa Tengah tercatat sebanyak 390 BPR, turun menjadi 340 BPR pada triwulan I-2008. Penurunan ini tidak terlepas dari peran

pemerintah daerah setempat yang menggabungkan BPR miliknya, yang semula ada di setiap kecamatan, digabung (merger) menjadi satu hanya di tingkat kabupaten/kota.

### 3.7 Perkembangan Bank Syariah

Perkembangan perbankan syariah di Jawa Tengah menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Aset perbankan syariah dari triwulan ke triwulan berikutnya selalu menunjukkan peningkatan yang signifikan. Total aset perbankan syariah pada triwulan I-2008 tercatat sebesar Rp1.624 miliar. Aset tersebut meningkat sebesar 57,34% dibandingkan triwulan I-2007 dari Rp1.091 miliar. DPK yang dihimpun perbankan syariah juga meningkat 54,09% (yoy) menjadi Rp1.242 miliar, dan pembiayaan yang disalurkan naik 57,51% (yoy) menjadi Rp1.304 miliar. Kondisi tersebut menggambarkan perkembangan perbankan syariah di Jawa Tengah yang cukup menggembirakan, meskipun *share* aset perbankan syariah terhadap total perbankan masih dibawah 2%.

Nisbah perbankan syariah terhadap total perbankan di Jawa Tengah, dari waktu ke waktu juga menunjukkan peningkatan, meskipun relatif lambat. Pada triwulan I-2007 porsi perbankan syariah masih tercatat 1,31%, kemudian meningkat menjadi 1,72% pada triwulan I-2008. Tentunya masih cukup jauh bila dibandingkan dengan target Bank Indonesia untuk mencapai *share* 5% bahwa pada 2008 secara nasional. Di Jawa Tengah sendiri, dalam upaya mendukung kebijakan Bank Indonesia dalam mempercepat pertumbuhan perbankan syariah, KBI Semarang melakukan beberapa kegiatan. Selain kegiatan-kegiatan yang sifatnya rutin, seperti mengadakan seminar, mengikuti bazar syariah, dan memberikan edukasi kepada kalangan akademisi/sekolah, juga telah dilakukan penelitian tentang preferensi dan perilaku masyarakat Jawa Tengah dalam mengembangkan perbankan syariah.

Sementara itu fungsi intermediasi yang dilakukan perbankan syariah di Jawa Tengah juga berjalan dengan baik. *Financing deposits ratio (FDR)* perbankan syariah hampir selalu di atas 100%. Hal ini membuktikan bahwa dana masyarakat yang dihimpun dari masyarakat, seluruhnya disalurkan kembali kepada masyarakat. Rasio FDR pada triwulan I-2008 sebesar 101,24%, sedikit menurun dibandingkan triwulan I-2007 sebesar 102,94%. Meskipun cukup ekspansif, rasio *Non Performing Financing (NPF)* perbankan syariah terlihat cukup bagus, terlihat dari rasio NPF perbankan syariah sampai dengan triwulan I-2008 masih di bawah 5%, yaitu 4,83%. Namun

demikian, perbankan syariah harus meningkatkan kehati-hatiannya karena angka FDR tersebut lebih tinggi dibandingkan triwulan I-2007 sebesar 3,51%.

**TABEL 3.8.**  
**PERKEMBANGAN BANK SYARIAH DI JAWA TENGAH**

INDIKATOR	2007				2008	PERT. MAR-08 (%)	
	MAR	JUN	SEP	DES	MAR	yoy	qtq
<b>BANK UMUM SYARIAH DAN UNIT USAHA SYARIAH</b>							
a. Total Aset	1.051	1.214	1.405	1.574	1.563	48,71	-0,69
b. Dana Pihak Ketiga	825	922	1.010	1.205	1.247	51,15	3,48
- Giro Wadi'ah	66	86	105	165	179	171,21	8,48
- Tab. Wadi'ah & Mudharabah	401	432	476	598	625	55,86	4,51
- Deposito Mudharabah	359	405	429	442	443	23,39	0,22
c. Pembiayaan (financing)	849	987	1.150	1.240	1.259	48,29	1,59
d. FDR (%)	102,81	107,07	113,86	102,84	101,04	-	-
e. NPF (%)	3,46	3,82	4,35	3,41	4,73	-	-
<b>BPR SYARIAH</b>							
a. Total Aset	40	44	49	56	61	52,50	8,92
b. Dana Pihak Ketiga	28	33	31	37	41	46,42	10,81
- Tab. Wadi'ah & Mudharabah	15	17	15	20	21	40,00	5,00
- Deposito Mudharabah	13	16	16	17	20	53,84	17,64
c. Pembiayaan (financing)	29	33	38	39	45	55,17	15,38
d. FDR (%)	104,47	102,23	121,92	105,40	108,61	-	-
e. NPF (%)	7,06	6,14	7,30	8,59	7,80	-	-
<b>TOTAL BANK SYARIAH</b>							
a. Total Aset	1.091	1.259	1.454	1.630	1.624	57,34	12,10
<i>Share thd Ttl Bank di Jateng (%)</i>	<i>1,31</i>	<i>1,49</i>	<i>1,57</i>	<i>1,75</i>	<i>1,72</i>	-	-
b. Dana Pihak Ketiga	853	954	1.041	1.242	1.288	54,09	19,31
<i>Share thd Ttl Bank di Jateng (%)</i>	<i>1,28</i>	<i>1,41</i>	<i>1,51</i>	<i>1,66</i>	<i>1,72</i>	-	-
c. Pembiayaan (financing)	878	1.023	1.188	1.279	1.304	57,51	7,66
<i>Share thd Ttl Bank di Jateng (%)</i>	<i>1,67</i>	<i>1,92</i>	<i>1,71</i>	<i>2,05</i>	<i>2,04</i>	<i>57,34</i>	<i>12,10</i>
d. FDR (%)	102,94	107,27	114,16	102,97	101,24	-	-
e. NPF (%)	3,51	3,88	4,28	3,56	4,83	-	-

Sumber : LBU, Bank Indonesia

### 3.8 Kredit UMKM

Penyaluran kredit UMKM pada triwulan I-2008 mengalami peningkatan sebesar 18,79% dibandingkan triwulan I-2007 menjadi Rp50.563 miliar. Peningkatan kredit UMKM tersebut memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap meningkatnya kredit perbankan, mengingat kontribusinya mencapai 78,96% dari total kredit perbankan (bank umum dan BPR) di Jawa Tengah. Dari total kredit UMKM yang disalurkan, sebesar Rp45.143 miliar atau 89,28% disalurkan oleh bank umum, sedangkan sisanya sebesar Rp5.420 miliar atau 10,72% disalurkan oleh BPR.

Sejalan dengan struktur perekonomian Jawa Tengah yang utamanya disumbang oleh empat sektor yaitu sektor PHR, sektor industri, sektor pertanian, dan sektor jasa, penyaluran kredit UMKM di Jawa Tengah juga didominasi oleh keempat sektor tersebut. Pada triwulan I-2008, kredit UMKM pada sektor PHR tercatat sebesar Rp17.596 miliar (34,80% dari total kredit UMKM). Sementara itu untuk sektor industri, sektor pertanian, sektor jasa dunia usaha masing-masing sebesar Rp3.805 miliar (7,52%), Rp1.910 miliar (3,77%), dan Rp2.127 miliar (4,20%).

Perkembangan rasio kredit bermasalah atau NPLs UMKM perbankan di Jawa Tengah triwulan I-2008 tercatat sebesar 3,75%. Dari total NPLs UMKM tersebut, NPLs tertinggi terjadi pada kredit usaha menengah sebesar 4,11%, diikuti kredit usaha mikro dan usaha kecil masing-masing sebesar 3,86% dan 3,27%.

Upaya Bank Indonesia Semarang dalam mendorong perbankan untuk lebih meningkatkan perannya dalam pemberdayaan sektor riil dan UMKM adalah dengan melaksanakan kegiatan bantuan teknis, antara lain melalui pelatihan survei potensi keuangan dengan metode *rapid rural appraisal* (RRA) kepada perbankan. Adapun tujuan memberikan pelatihan tersebut adalah untuk mengenali kebutuhan dan potensi pelaku ekonomi dan peran lembaga keuangan. Dan diharapkan dari pelatihan tersebut, peserta mampu memperluas pangsa pasar masing-masing banknya, serta mampu membuka peluang lebih besar lagi bagi pengembangan sektor ekonomi di masing-masing wilayah kerjanya.

Penyaluran kredit UMKM melalui *linkage program* di Jawa Tengah dilakukan oleh 8 bank umum dari 47 bank umum, menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebanyak 9 bank umum. Sedangkan BPR yang terlibat dalam kegiatan linkage program ini justru mengalami peningkatan dari 203 BPR menjadi 221 BPR dari total BPR di Jawa Tengah sebanyak 326 BPR. Meski jumlah bank umum yang menyalurkan kredit melalui BPR menurun, tapi jumlah plafon kredit yang disalurkan mengalami peningkatan yaitu dari Rp673 miliar menjadi Rp712 miliar. Berdasarkan plafon kredit tersebut, posisi baki debit sampai dengan triwulan I-2008 tercatat sebesar Rp492 miliar. Seperti diketahui, *linkage program* ini selain memacu perkembangan kredit UMKM, juga dapat menekan biaya operasional bank umum, khususnya dalam menjangkau nasabah di daerah pinggiran dan terpencil. Sedangkan bagi BPR, dengan adanya program ini dapat menjadi tambahan sumber dana untuk pembiayaan kreditnya. Mengingat *linkage program* ini diharapkan dapat menggerakkan sektor riil bagi masyarakat berpenghasilan rendah yang menjalankan

usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Bank Indonesia mengharapkan semakin banyak bank umum yang ikut berpartisipasi, sehingga memperluas kesempatan masyarakat menikmati kredit perbankan dalam menjalankan usahanya.

Selain melalui pelatihan sebagaimana di atas, Bank Indonesia juga melakukan berbagai penelitian tentang UMKM, penyelenggaraan bazar intermediasi perbankan dan bursa kredit UMKM, menyelenggarakan forum interaktif/komunikasi perbankan/instansi pemerintah dengan Konsultan Keuangan Mitra Bank (KKMB), serta penulisan buku-buku seri pengembangan UMKM. Di samping itu, setelah adanya program Reorientasi Kantor Bank Indonesia (KBI) yang dilakukan oleh Bank Indonesia mulai Juli 2007, khususnya dalam pemberdayaan sektor riil dan UMKM, KBI Semarang telah melaksanakan beberapa kegiatan, yang secara lebih rinci dapat dilihat dalam Boks.



## BOKS: IMPLEMENTASI PERAN BARU KBI SEMARANG PASCA REORIENTASI KBI DALAM RANGKA PENGEMBANGAN SEKTOR RIIL DAN UMKM

Upaya menggerakkan sektor riil dan UMKM yang dilakukan KBI Semarang di awal tahun 2008 ini tidak lepas dari komitmen Bank Indonesia yang disampaikan Gubernur Bank Indonesia dalam pidato Bankers Dinner di awal tahun 2007 maupun 2008. Persiapan telah dilakukan baik dalam bentuk program maupun organisasi yang memadai. Beberapa program pengembangan sektor riil telah mulai dirintis sejak tahun 2007 melalui Proyek Inisiatif yang dilakukan beberapa KBI, antara lain Pilot Project Klaster di 6 (enam) KBI dan Pembentukan Tim Fasilitasi Percepatan Pemberdayaan Ekonomi Daerah (TFPPED) di 8 (delapan) KBI. Saat ini, program tersebut telah menjadi salah satu tugas pokok dari Tim/kelompok yang baru dibentuk di semua KBI di Indonesia pasca Reorientasi KBI pertengahan tahun 2007 lalu, yaitu Tim/Kelompok Pemberdayaan Sektor Riil dan UMKM. Implikasi reorientasi KBI tersebut memberikan peran yang lebih besar bagi KBI untuk bekerjasama dengan stakeholders lain di daerah dalam membantu pemerintah daerah untuk memfasilitasi bergeraknya perekonomian daerah disamping menjalankan peran sebagai mitra strategis bagi pemerintah daerah

Saat ini terdapat beberapa kegiatan pengembangan sektor riil dan UMKM yang dilakukan dalam kerangka bantuan teknis Bank Indonesia, yaitu program pengembangan klaster dan program Fasilitasi Percepatan Pemberdayaan Ekonomi Daerah (FPED).

### **1. Program Pengembangan Klaster**

Untuk implementasi program pengembangan klaster, KBI Semarang mengupayakan peningkatan daya saing klaster mebel rotan Gatak, Sukoharjo bekerjasama dengan GTZ RED Klaten (Lembaga Kerjasama Pemerintah Indonesia dan Jerman) dan Pemerintah Daerah Sukoharjo. Program ini merupakan kelanjutan dari Proyek Inisiatif yang telah dilakukan KBI Semarang bersama KBI Solo pada tahun 2007 melalui pemberian bantuan teknis bagi pengusaha mebel rotan dan kayu bersertifikat di wilayah Solo Raya.

Bantuan teknis tersebut antara lain berupa: (1) Pelatihan Kewirusahaan yang diberi nama CEFE (*Competence Based Economies through Formation Enterprise*) *Start Up dan Growing SMEs* bagi pengusaha, (2) Pelatihan dan *Coaching* Desain, (3) Fasilitasi dalam Pameran Produk Eksport (PPE) 2007, (4) Pelatihan *Product Planning and Inventory Control (PPIC)*, (5) Pelatihan *Finishing*

*Product* dan (6) Penyusunan *Marketing Plan*. Melalui beberapa program tersebut telah diidentifikasi beberapa pencapaian awal antara lain peningkatan kualitas kewirausahaan beberapa pelaku usaha kecil (subkontraktor) yang antara lain tercermin dalam kemampuan mendiversifikasi kemitraan dengan eksportir serta semangat untuk tertib administrasi dan meng-*upgrade* kapasitas pribadi. Bagi para pengusaha besar/eksportir bantuan teknis tersebut meningkatkan *awareness* terhadap pentingnya penyusunan perencanaan pemasaran (*marketing plan*), peningkatan efisiensi proses produksi, peningkatan kualitas desain sehingga tujuan peningkatan penjualan dapat tercapai. Disamping itu sebagai upaya kongkrit KBI dalam meningkatkan aksesibilitas UMKM pada perbankan adalah terealisasinya kredit bagi 60 subkontraktor melalui pola kemitraan dengan eksportirnya. Selanjutnya dalam rangka memperoleh informasi mengenai hasil dan efektivitas bantuan teknis yang diberikan, KBI Semarang bersama GTZ RED akan melakukan evaluasi dan monitoring pada tahun ini.

Dalam rangka mempersiapkan kelangsungan klaster tersebut ke depan, diperlukan komitmen seluruh stakeholders yang terlibat untuk bekerja sama sehingga klaster tersebut menjadi klaster aktif yang mampu mengelola daya saingnya ke depan. Untuk itu, KBI Semarang bersama GTZ memfasilitasi sebuah *Focus Group Discussion (FGD)* yang bertujuan untuk mengidentifikasi modal sosial yang dapat dibangun bersama sekaligus tujuan dan strategi pencapaiannya. Melalui penciptaan komitmen bersama tersebut akan dioperasionalisasi dengan pembentukan *Task Force* sebagai mitra dalam melakukan fasilitasi sekaligus diharapkan akan menjadi embrio lembaga yang akan mengelola sustainabilitas klaster tersebut ke depan.

## **2. Program Fasilitasi Percepatan Pemberdayaan Ekonomi Daerah (FPED)**

Program yang bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas UMKM pada sumber permodalan ini merupakan program yang baru dilaksanakan oleh KBI Semarang tahun 2008. Fasilitasi KBI dalam program ini lebih bersifat jangka pendek dibandingkan program klaster atau berjangka satu tahunan. Meskipun demikian, program ini memungkinkan pula untuk dilanjutkan pada tahun berikutnya dengan *framework* yang sama atau menjadi program pengembangan klaster.

Rencana implementasi yang akan dilakukan KBI Semarang melalui program FPED adalah mengupayakan aksesibilitas peternak sapi perah/sapi potong dan pelaku usaha kecil industri konveksi pada sumber keuangan. Saat ini merupakan tahap awal dalam mengidentifikasi kebutuhan dan target sasaran untuk memformulasikan bentuk fasilitasi yang dapat diupayakan dalam mengakses

sumber keuangan. Hal tersebut dilakukan dengan mengadakan pertemuan maupun FGD baik dengan pelaku usaha, dinas, perbankan dan BUMN. Beberapa permasalahan awal yang teridentifikasi pada peternak sapi antara lain supply bibit sapi yang berkualitas, sertifikasi tanah, kebutuhan kandang komunal/koloni bagi peternak sapi, pengembangan pemanfaatan teknologi energi alternatif biogas dari kotoran sapi maupun teknologi makanan ternak dan pupuk organik. Sedangkan permasalahan yang teridentifikasi pada pelaku usaha kecil industri konveksi adalah sustainabilitas pasokan bahan baku tekstil yang kompetitif baik harga maupun kualitasnya serta peningkatan kualitas produksi dan modal sosial. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, KBI Semarang bersama stakeholders yang lain akan turut berupaya untuk memfasilitasi kebutuhan dimaksud dengan tidak menutup kemungkinan mengundang lembaga/institusi, asosiasi, pengusaha maupun para pemerhati UMKM yang mempunyai informasi dan rekomendasi yang berguna terkait dengan kebutuhan di atas.

Program yang dilakukan KBI Semarang dalam mengembangkan sektor riil dan UMKM tersebut disadari merupakan sebuah upaya awal dalam sebuah proses pembelajaran untuk memfasilitasi para pelaku usaha dan UMKM sehingga mampu meningkatkan akses pembiayaan. Hal ini diharapkan juga untuk menguatkan peran Bank Indonesia dalam meningkatkan fungsi intermediasi perbankan di Indonesia.





## Bab 4

# Keuangan Pemerintah Daerah

### 4.1. Pengelolaan Pendapatan Daerah

Realisasi anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) Pemprov tahun 2007 mengalami surplus sebesar Rp484,32 miliar atau 0,16% dari PDRB 2007. Surplus APBD 2007 ini jauh lebih besar dibandingkan dengan surplus APBD 2006 yang hanya sebesar Rp67,73 miliar atau mengalami peningkatan sebesar 615,01%.

Tingginya surplus APBD 2007 terutama disebabkan oleh tingginya realisasi pendapatan APBD yang mencapai 97,37 % dari target APBD 2007. Sementara itu, realisasi pengeluaran hanya mencapai 89,52 % dari target APBD. Relatif tingginya realisasi pendapatan APBD 2007 ini sebabkan adanya program intensifikasi dan ekstensifikasi sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Program intensifikasi PAD yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah antara lain meliputi:

1. Penagihan tunggakan obyek pajak, retribusi dan Pendapatan Lain-Lain (PLL).
2. Peningkatan pelayanan, meliputi Peningkatan pelayanan kepada masyarakat seperti pembayaran pajak dengan fasilitas *On-Line*, pembayaran pajak lewat PT Bank Jateng, informasi layanan pajak lewat SMS 7070, dan menampung keluhan wajib pajak lewat SMS 1717. :
3. Peningkatan koordinasi dengan instansi terkait (Pusat dan Daerah).
4. Melakukan kerjasama dengan instansi terkait (Mapping Badan Pengawas Daerah/Bawas dan Badan Pemeriksa Keuangan Pembangunan/BPKP).
5. Meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana untuk wajib pajak.

Adapun program ekstensifikasi dalam rangka meningkatkan sumber-sumber PAD adalah melalui penggalan obyek-obyek baru baik pajak, retribusi & pendapatan lain-lain, dan menyiapkan sarana dan prasarana untuk pelayanan kepada wajib pajak dalam pembayaran pajak kendaraan bermotor melalui *SAMSAT MOBILE/SAMSAT* keliling.

### 4.2. Realisasi Pendapatan

Pendapatan Daerah ini bersumber dari PAD dan Dana Perimbangan, sedangkan sebagai penopang utama pendapatan berasal dari Pajak Daerah yang realisasinya mencapai 95,45% dari target sebesar Rp2.541,50 miliar. Bila dibandingkan dengan realisasi APBD tahun 2006, Pajak Daerah mengalami

peningkatan sebesar 12,30% dari Rp2.160.427,37 miliar menjadi Rp2.426.078,66 miliar.

Sementara itu realisasi Dana Perimbangan mencapai 100,93% dari target, atau meningkat sebesar 19,69% dibandingkan dengan tahun 2006 yaitu dari Rp1.185,86 miliar menjadi Rp1.419,34 miliar. Beberapa upaya yang telah dilakukan Pemprov Jawa Tengah dalam meningkatkan Pendapatan Daerah, adalah:

1. Membangkitkan kesadaran masyarakat dalam membayar pajak.
2. Meningkatkan sarana dan prasarana guna mendukung palayanan pajak.
3. Mengembangkan peran BUMD atau Perusda.
4. Meningkatkan dan mengembangkan sistem pengelolaan keuangan daerah.

### 4.3. Belanja Daerah

Realisasi Belanja APBD pada 2007 adalah sebesar Rp3.882,88 miliar atau 89,52% dari target APBD yang dianggarkan. Bila dibandingkan dengan realisasi belanja APBD 2006 sebesar Rp3.750,66 miliar, realisasi belanja tersebut mengalami peningkatan sebesar 3,53%. Dilihat dari jenis pengeluarannya, realisasi Belanja Tidak Langsung mencapai 88,92% dari target APBD atau meningkat 340,52% dari realisasi Belanja Tidak Langsung APBD 2006 sebesar Rp556,65 miliar. Tingginya realisasi Belanja Tidak Langsung 2007 terutama karena adanya Belanja Bagi Hasil kepada Kabupaten/Kota dan Pemerintah Desa. Dapat ditambahkan bahwa Belanja Tidak Langsung APBD 2007 ini yang umumnya adalah belanja konsumsi Pemerintah Daerah mencapai 80,75% dari total realisasi APBD 2007. Sementara itu Belanja Modal yang merupakan Investasi Pemerintah dalam APBD 2007 realisasinya sebesar 80,79% dari target atau mencapai Rp356,50 miliar. Belum optimalnya realisasi Belanja Modal (80,79%) dari target APBD 2007, akan berdampak pada proyek infrastruktur yang tidak terlaksana dengan baik, yang berakibat tertundanya beberapa proyek investasi di daerah.

### 4.4. Pembiayaan

Pada Realisasi anggaran Tahun 2007 terdapat surplus sebesar Rp484, 32 miliar atau meningkat sebesar 615,01 % dibanding surplus tahun 2006 yang mencapai Rp484,32 miliar. Surplus ini terutama disebabkan realisasi pendapatan jauh lebih besar dari realisasi belanja. Realisasi APBD Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007 dapat dilihat pada tabel 4.1.

**TABEL 4.1.**  
**TARGET DAN REALISASI PENDAPATAN & BELANJA DAERAH**  
**PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2007 (JUTA RP)**

NO	URAIAN	ANGGARAN SETELAH PERUBAHAN 2007	ANGGARAN PENDAPATAN & BELANJA DAERAH 2008	% PERUB
<b>A.</b>	<b>PENDAPATAN</b>	<b>4.485.061,56</b>	<b>4.367.206,17</b>	<b>97,37</b>
<b>1</b>	<b>PEND. ASLI DAERAH (PAD)</b>	<b>3.078.829,56</b>	<b>2.947.863,61</b>	<b>95,74</b>
	- Pajak Daerah	2.541.500,00	2.426.078,66	95,45
	- Restribusi Daerah	312.209,45	301.285,19	97,50
	- Hasil Perusahaan Milik Daerah	96.286,60	95.715,54	99,40
	- Lain PAD Yang Sah	128.833,51	124.784,22	96,85
<b>2</b>	<b>DANA PERIMBANGAN</b>	<b>1.406.232,00</b>	<b>1.419.342,56</b>	<b>100,93</b>
	- Bagi hasil Pjk dan Bukan Pajak	355.500,00	368.610,56	103,68
	- Dana Alokasi Umum (DAU)	1.050.732,00	1.050.732,00	100,00
	- Dana Alokasi Khusus	-	-	-
<b>3</b>	<b>LAIN-LAIN PEND.YG SAH</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
	- Dana Penyeimbang	-	-	-
	- Dana Penyeimbang AD HOC	-	-	-
<b>B</b>	<b>BELANJA</b>	<b>4.337.243,93</b>	<b>3.882.882,23</b>	<b>89,52</b>
<b>1</b>	<b>BELANJA TIDAK LANGSUNG</b>	<b>2.756.730,70</b>	<b>2.451.542,02</b>	<b>88,92</b>
	- Belanja Pegawai	789.127,88	723.039,24	91,62
	- Belanja Bunga	4,00	0,98	24,50
	- Belanja Subsidi	-	-	-
	- Belanja Hibah	2.671,05	2.627,39	98,36
	- Belanja Bantuan Sosial	379.973,93	352.570,62	92,78
	- Belanja Bagi Hasil kepada Kabupaten/Kota dan Pemerintah Desa	988.308,73	866.055,67	87,63
	- Belanja Bantuan Keuangan Kpd Kab/Kota dan Pemerintah Desa	540.345,12	501.337,22	92,78
	- Belanja Tak Terduga	56.300,00	5.910,90	10,49
<b>2</b>	<b>BELANJA LANGSUNG</b>	<b>1.620.513,22</b>	<b>1.431.340,21</b>	<b>88,32</b>
	- Belanja Pegawai	288.221,57	260.625,32	90,42
	- Belanja Barang dan Jasa	891.054,58	814.224,64	91,37
	- Belanja Modal	441.237,08	356.490,26	80,79
<b>3</b>	<b>SURPLUS (DEFISIT)</b>	<b>147.817,63</b>	<b>484.323,94</b>	<b>327,64</b>
<b>4</b>	<b>PEMBIYAAAN</b>			
	- Penerimaan Pembiayaan	450.699,52	72.979,78	16,19
	- Pengeluaran Pembiayaan	562.173,35	559.257,74	99,48

Sumber : Pemerintah Provinsi Jawa Tengah



Halaman Ini sengaja dikosongkan  
*(This page is intentionally blank)*

## Bab 5

# Sistem Pembayaran

Dalam rangka menjaga kepercayaan masyarakat terhadap sistem pembayaran nasional, berbagai kebijakan telah dilakukan oleh Bank Indonesia baik dalam transaksi pembayaran non tunai maupun tunai. Perkembangan transaksi pembayaran non tunai tercermin pada aktivitas kliring dan RTGS (*real time gross settlement*). Sementara itu, perkembangan transaksi pembayaran tunai diketahui melalui aliran uang yang masuk ke dalam dan keluar dari kas Bank Indonesia (*inflow* dan *outflow*) yang berasal dari setoran dan pembayaran kepada bank-bank umum.

### 5.1 Perkembangan Transaksi Pembayaran Non Tunai

Kegiatan pembayaran non tunai antarbank melalui *sistem kliring* pada triwulan I-2008 mengalami sedikit penurunan dibandingkan triwulan yang sama tahun 2007, namun sedikit meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Penurunan tersebut terjadi baik dalam jumlah warkat maupun dalam nominal. Jumlah transaksi kliring selama triwulan I-2008 tercatat sebesar 676.327 lembar, turun 10,70% dibandingkan periode yang sama tahun lalu, namun naik 1,22% dibandingkan jumlah transaksi pada triwulan IV-2007. Sementara itu secara nominal transaksi kliring tercatat sebesar Rp19.665 milyar, menurun -1,50% dibandingkan triwulan I-2007 atau turun -2,06% dibandingkan triwulan IV-2007. Penyebab penurunan jumlah warkat dan nominal kliring tersebut antara lain karena jumlah hari kerja yang relatif sedikit pada triwulan I-2008 disebabkan adanya libur hari raya dan cuti bersama .

Sementara itu untuk penyelesaian transaksi non tunai melalui *RTGS* mengalami peningkatan dibandingkan triwulan yang lalu, baik dari sisi jumlah transaksi maupun nominal. Pada triwulan I-2008 tercatat sebanyak 20.132 transaksi dengan nilai nominal Rp24.563 miliar, masing-masing mengalami peningkatan sebesar 0,95% dan 2,92% dibandingkan triwulan yang lalu.

**TABEL 5.1.  
PERKEMBANGAN PERPUTARAN KLIRING DAN RTGS  
DI JAWA TENGAH**

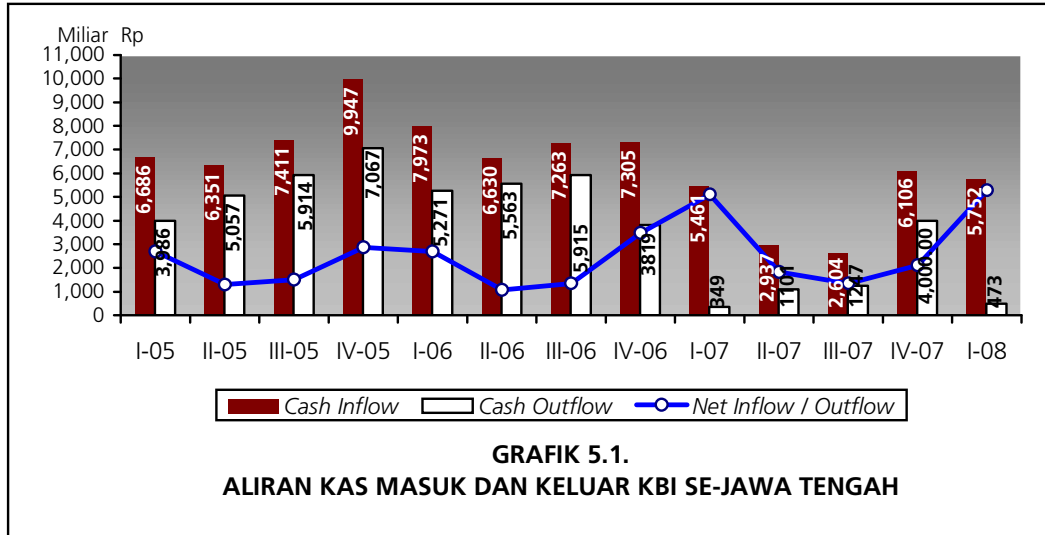
KETERANGAN	2007				2008	PERT. (%)	
	I	II	III	IV	I	YOY	QTQ
<b>PERPUTARAN KLIRING</b>							
- Lembar (Satuan)	757.377	765.447	829.775	668.158	676.327	-10,70	1,22
- Nominal (Miliar Rp)	19.964	20.941	23.351	20.078	19.665	-1,50	-2,06
- Rata-rata lembar per hari (Satuan)	11.834	12.346	12.988	11.136	11.661	-1,46	4,71
- Rata-rata nominal per hari (Miliar Rp)	312	338	366	335	339	8,67	1,21
<b>TRANSAKSI RTGS</b>							
- Volume transaksi (Satuan)	17.713	17.265	20.056	19.942	20.132	13,66	0,95
- Nominal transaksi (Miliar Rp)	24.536	23.001	25.387	23.866	24.563	0,11	2,92
- Volume transaksi per hari (Satuan)	277	278	323	332	347	25,31	4,55
- Nominal transaksi per hari (Miliar Rp)	383	371	409	398	424	10,57	6,41

Sumber: Kantor Bank Indonesia Semarang

## 5.2 Perkembangan Transaksi Pembayaran Tunai

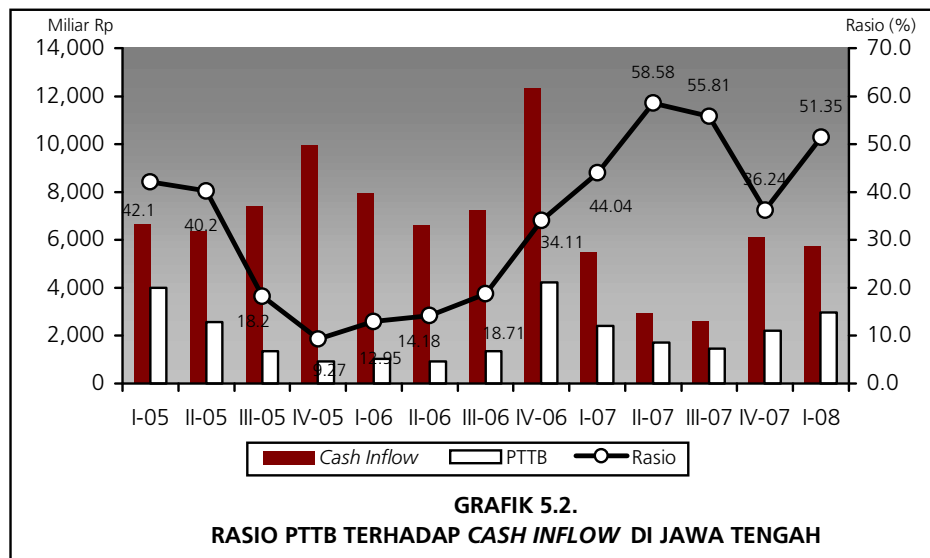
Perkembangan transaksi pembayaran tunai mengalami peningkatan baik dari sisi aliran kas masuk atau *cash inflow* maupun dari sisi aliran kas keluar atau *cash outflow*. Seperti pada periode sebelumnya, terjadi *net inflow* karena *cash inflow* yang terjadi lebih besar dibandingkan *cash outflow*, atau dengan kata lain setoran dari perbankan masih lebih besar dibanding penarikan yang dilakukan oleh perbankan.

Aliran uang masuk ke kas Bank Indonesia yang berasal dari setoran bank umum di Jawa Tengah selama triwulan I-2008 tercatat sebesar Rp5.752 miliar atau menurun -5,8% dari triwulan IV-2007 yang mencapai Rp6.106 milyar. Sementara itu, *cash outflow* dari kas Bank Indonesia Semarang tercatat sebesar Rp473,2 8miliar atau menurun cukup signifikan yaitu -88,18% dari triwulan sebelumnya. Penurunan kegiatan perkasan ini disebabkan karena faktor seasonal, yaitu kegiatan di triwulan I yang lebih rendah dibandingkan triwulan IV, mengingat triwulan IV merupakan akhir tahun anggaran di berbagai instansi dan perusahaan sehingga frekuensi kegiatan perkasan meningkat pada periode tersebut. Perkembangan aliran kas masuk dan keluar KBI di Jawa Tengah dapat dilihat dalam grafik 5.1.



Sumber : Kantor Bank Indonesia Semarang

Terkait dengan transaksi pembayaran secara tunai, kebijakan Bank Indonesia masih tetap bertujuan untuk senantiasa memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap jumlah nominal yang cukup menurut jenis pecahan dan dalam kondisi layak edar (*fit for circulation*). Pemilahan uang yang layak edar dan tidak layak edar dilakukan dengan menggunakan mesin racik uang kertas (MRUK) dan mesin sortir uang kertas (MSUK). Untuk uang yang sudah tidak layak edar (UTLE) dilakukan pemberian tanda tidak berharga (PTTB). Disamping itu, terhadap uang yang sudah dimusnahkan tersebut dilakukan penggantian dengan uang layak edar, dan secara periodik dilakukan penggantian uang emisi lama dengan emisi baru.

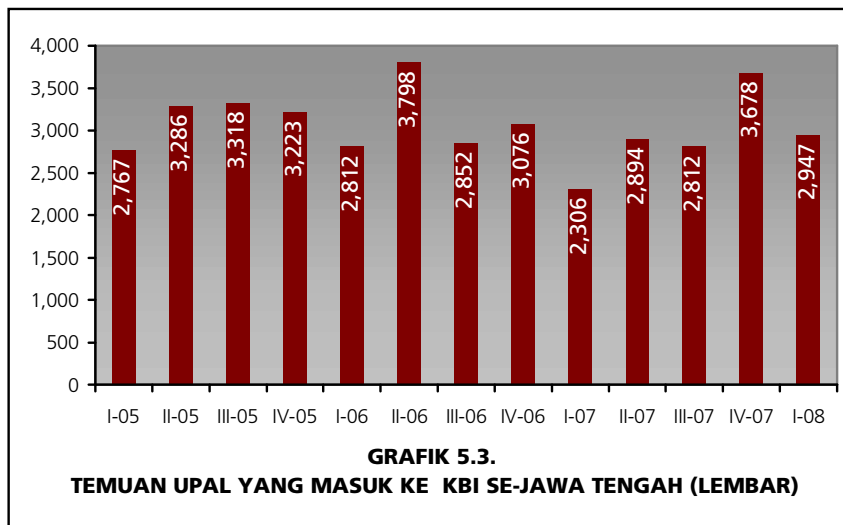


Sumber : Kantor Bank Indonesia Semarang

Pada triwulan I-2008, jumlah PTTB di KBI se-Jawa Tengah tercatat sebesar Rp2.954 miliar meningkat 33,48% dibandingkan triwulan IV-2007. Porsi jumlah PTTB terhadap *cash inflow* pada triwulan laporan tercatat sebesar 51,35%, meningkat dibandingkan triwulan IV-2007 sebesar 36,24% karena pertumbuhan *cash inflow* yang lebih kecil dibandingkan pertumbuhan PTTB. Perkembangan porsi jumlah PTTB terhadap *cash inflow* di Jawa Tengah dapat dilihat dalam grafik 5.2.

### 5.3 Perkembangan Temuan Uang Palsu

Seiring dengan peningkatan transaksi tunai di wilayah Jawa Tengah, jumlah temuan uang rupiah palsu (UPAL) yang tercatat di Kantor Bank Indonesia dalam triwulan I-2008 tercatat sebanyak 2.947 lembar atau mengalami penurunan dibandingkan triwulan yang lalu sebanyak 3.843 lembar. Namun demikian, dibandingkan dengan jumlah uang yang beredar, jumlah temuan uang palsu ini sangat kecil sekali secara prosentase. Rata-rata temuan UPAL dalam triwulan laporan sebanyak 982 lembar/bulan, lebih rendah dari triwulan IV-2007 sebanyak 1.226 lembar/bulan. Pecahan Rp50.000,00 adalah jenis uang yang terbanyak dipalsu atau 36,95% dari total UPAL, disusul pecahan Rp100.000,00 sebanyak 34,0% dari total UPAL. Perkembangan temuan UPAL di Jawa Tengah dapat dilihat pada grafik 5.3.



Sumber : Kantor Bank Indonesia Semarang, Solo, dan Purwokerto





## Bab 6

# Kesejahteraan Masyarakat

Persoalan kesejahteraan dan ketenagakerjaan merupakan salah satu persoalan ekonomi yang menjadi *concern* Bank Indonesia, karena pertumbuhan ekonomi yang berkualitas seharusnya diiringi oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikator kesejahteraan masyarakat adalah tingkat pengangguran dan jumlah penduduk yang dikategorikan miskin di suatu wilayah.

### 6.1 Ketenagakerjaan

Jumlah penduduk yang tidak bekerja dapat dijadikan sebagai salah satu indikator kesejahteraan suatu wilayah. Berdasarkan hasil Sakernas 2007 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik, dari 24,9 juta penduduk usia kerja di wilayah Jawa Tengah, 17,74 juta jiwa digolongkan sebagai angkatan kerja dan 7,17 juta jiwa tidak termasuk angkatan kerja. Yang dimaksudkan sebagai penduduk usia kerja adalah penduduk yang telah berusia 15 tahun ke atas.

**TABEL 6.1**  
**PENDUDUK USIA KERJA DI JAWA TENGAH**  
**MENURUT KEGIATANNYA**

Keterangan	Feb-05	Feb-06	Feb-07
<b>Angkatan Kerja</b>	<b>16,995,013</b>	<b>17,350,112</b>	<b>17,737,595</b>
Bekerja	15,548,609	15,927,856	16,300,707
Pengangguran	1,446,404	1,422,256	1,436,888
<b>Bukan Angkatan Kerja</b>	<b>6,882,641</b>	<b>7,051,286</b>	<b>7,167,210</b>
Sekolah	1,940,360	2,039,041	2,086,347
Mengurus RT	3,599,439	3,483,424	3,715,485
Lainnya	1,342,842	1,528,821	1,365,378
<b>Total Penduduk diatas usia 15 th</b>	<b>23,877,654</b>	<b>24,401,398</b>	<b>24,904,805</b>
<b>Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja</b>	<b>71.18%</b>	<b>71.10%</b>	<b>71.22%</b>
<b>Tingkat Pengangguran Terbuka</b>	<b>8.51%</b>	<b>8.20%</b>	<b>8.10%</b>

*Sumber : BPS, diolah*

Dari data tersebut, tingkat partisipasi angkatan kerja atau ukuran yang menggambarkan perbandingan jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja

adalah sebesar 71,22%. Dari sisi jumlah dan prosentase, mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan kondisi tahun 2006 dan tahun 2007.

Sementara itu tingkat pengangguran terbuka atau angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran yang masuk kategori angkatan kerja tercatat sebesar 8,10% atau sejumlah 1,44 juta jiwa. Dari sisi jumlah, angka ini mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan posisi tahun 2006. Namun apabila dibandingkan dengan tahun 2005 maka terjadi penurunan jumlah pengangguran. Sedangkan dari sisi prosentase, angkanya mengalami perkembangan positif (penurunan prosentase pengangguran) apabila dibandingkan posisi tahun 2006 dan 2007.

Sementara itu, berdasarkan data yang tercatat di Depnakertrans Prop. Jateng, dari periode 2005-2007 juga terjadi trend peningkatan pencari kerja di Jawa Tengah. Jumlah pencari kerja tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu indikator atau proksi jumlah penduduk yang belum bekerja di Jawa Tengah.

**TABEL 6.2**  
**JUMLAH PENCARI KERJA DI JAWA TENGAH**

Tahun	Jumlah
2005	391.967
2006	508.572
2007	568.724

*Sumber : Depnakertrans Jawa Tengah, diolah*

Data diatas menunjukkan bahwa selama tiga tahun terakhir angka tingkat pengangguran mengalami peningkatan namun jumlahnya tidak terlalu signifikan. Salah satu penyebabnya kemungkinan adalah karena pertumbuhan lapangan kerja baru yang dibuka lebih rendah dari pertumbuhan jumlah penduduk usia kerja.

## 6.2 Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh BPS, per Maret 2007, jumlah penduduk yang termasuk dalam kategori miskin tercatat sebesar 6,56 juta orang, mengalami sedikit peningkatan yaitu sebesar 0,34% apabila dibandingkan dengan penduduk miskin pada tahun 2005 yang tercatat sejumlah 6,55 juta orang. Terjadi penambahan penduduk di bawah garis kemiskinan sebesar 22.500 orang, yang terdiri dari penambahan penduduk miskin di wilayah perkotaan sebesar 16.100 orang dan penambahan penduduk miskin di wilayah pedesaan sebesar 5.100 orang. Secara prosentase terhadap total penduduk, jumlah warga miskin di Jawa Tengah

berdasarkan survey BPS tahun 2007 mencapai 20,43% dari total penduduk, sedikit mengalami penurunan dibandingkan posisi tahun 2005 yang mencapai 20,49% dari total jumlah penduduk.

**TABEL 6.3**  
**INDIKATOR KESEJAHTERAAN DI JAWA TENGAH (RIBU ORANG)**

No	Propinsi	2005	2007	Perubahan 2005-2007 (%)
1	Sumatera	8,013.60	7,843.31	-2.12
2	DKI Jakarta	316.16	405.65	28.31
3	Jabar dan Banten	5,968.01	6,342.94	6.28
4	Jawa Tengah	6,533.50	6,556.02	0.34
5	D.I. Yogyakarta	625.81	633.37	1.21
6	Jawa Timur	7,139.92	7,154.07	0.20
7	Bali dan Nusa Tenggara	2,536.03	2,511.03	-0.99
8	Kalimantan	1,395.53	1,352.94	-3.05
9	Sulawesi, Maluku, Papua	4,273.45	4,362.89	2.09
<b>Total</b>		<b>36,800.92</b>	<b>37,168.30</b>	<b>1.0</b>

Sumber : BPS, diolah

Yang termasuk dalam kategori penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki pendapatan per kapita di bawah Rp 154.111 per bulan. Di wilayah Jawa, pertumbuhan tingkat kemiskinan di Jawa Tengah relatif kecil apabila dibandingkan dengan wilayah lain. Tingkat pertumbuhan penduduk miskin tertinggi di wilayah Jawa adalah DKI Jakarta sebesar 28,31%, sementara yang terendah adalah Jawa Timur sebesar 0,20%. Secara umum, penambahan tingkat kemiskinan ini lebih tinggi terjadi di wilayah perkotaan dibanding wilayah pedesaan. Untuk wilayah Jawa Tengah, penambahan penduduk miskin di wilayah perkotaan antara tahun 2005-2007 sebesar 16,12% sedangkan di wilayah pedesaan tercatat sebesar 5,46%. Peningkatan jumlah penduduk miskin yang lebih besar di wilayah perkotaan, terutama disebabkan oleh arus urbanisasi masyarakat dari desa ke kota, tanpa bekal ketrampilan yang memadai. Sehingga masyarakat pelaku urbanisasi tersebut bekerja di sektor informal tanpa penghasilan yang memadai.

Peningkatan angka inflasi yang cukup tinggi disertai adanya potensi kenaikan harga bahan bakar minyak dapat menimbulkan ancaman peningkatan angka kemiskinan di masa yang akan datang. Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan membuat langkah-langkah komprehensif untuk menghindari lonjakan angka kemiskinan di masa yang akan datang.

**TABEL 6.4**  
**PERKEMBANGAN GINI RATIO DI INDONESIA**

No.	Propinsi	2005				2007			
		40% of population with lowest income	40% of population with lowest income	40% of population with lowest income	20% of population with lowest income	40% of population with lowest income	40% of population with lowest income	40% of population with lowest income	20% of population with lowest income
1	NAD	21,56 *)	39,06 *)	39,39 *)	0,299 *)	23,80	39,60	36,60	0,27
2	Sumatera Utara	20,27	38,18	41,55	0,33	22,34	37,33	40,33	0,31
3	Sumatera Barat	21,45	39,31	39,24	0,30	21,62	37,65	40,73	0,31
4	Riau	22,88	38,39	38,73	0,28	21,19	37,79	41,03	0,32
5	Jambi	20,98	38,89	40,12	0,31	21,95	37,50	40,55	0,31
6	Sumatera Selatan	21,60	36,91	41,49	0,31	21,70	37,74	40,57	0,32
7	Bengkulu	20,08	34,69	45,23	0,35	20,33	37,01	42,66	0,34
8	Lampung	18,82	33,56	47,62	0,38	17,94	34,66	47,40	0,39
9	Kep. Bangka Belitung	21,57	41,57	36,85	0,28	25,03	38,88	36,09	0,26
10	Kep. Riau	22,32	43,31	34,37	0,27	23,05	36,69	40,26	0,30
11	DKI Jakarta	20,64	47,92	31,44	0,27	19,51	35,34	45,15	0,34
12	Jawa Barat	19,59	38,30	42,11	0,34	20,08	36,26	43,66	0,34
13	Jawa Tengah	22,31	36,52	41,17	0,31	20,97	37,48	41,55	0,33
14	DI Yogyakarta	15,41	32,66	51,93	0,42	18,98	35,73	45,28	0,37
15	Jawa Timur	19,79	34,67	45,54	0,36	19,84	38,34	41,82	0,34
16	Banten	18,79	36,36	44,85	0,36	18,66	36,44	44,91	0,37
17	Bali	20,12	34,97	44,90	0,33	19,58	38,28	42,14	0,33
18	Nusa Tenggara Barat	21,69	36,79	41,51	0,32	21,13	36,66	42,21	0,33
19	Nusa Tenggara Timur	19,91	35,60	44,50	0,35	20,40	34,70	44,90	0,35
20	Kalimantan Barat	21,98	36,19	41,83	0,31	21,36	38,99	39,66	0,31
21	Kalimantan Tengah	22,32	39,94	37,74	0,28	22,32	38,17	39,51	0,30
22	Kalimantan Selatan	22,45	41,04	36,51	0,28	19,99	36,70	43,31	0,34
23	Kalimantan Timur	19,78	39,06	41,16	0,32	21,13	36,19	42,68	0,33
24	Sulawesi Utara	20,03	39,27	40,70	0,32	21,19	37,57	41,24	0,32
25	Sulawesi Tengah	21,85	38,07	40,08	0,30	20,88	39,09	40,04	0,32
26	Sulawesi Selatan	19,55	35,51	44,94	0,35	18,57	36,91	44,52	0,37
27	Sulawesi Tenggara	18,91	35,43	45,66	0,36	19,38	37,45	43,18	0,35
28	Gorontalo	19,87	35,75	44,38	0,36	28,64	33,69	47,67	0,39
29	Sulawesi Barat					21,97	36,15	41,88	0,31
30	Maluku	24,53	38,07	37,40	0,26	20,87	37,43	41,70	0,33
31	Maluku Utara	24,69	37,72	37,59	0,26	20,39	36,81	42,80	0,33
32	Papua Barat					21,08	40,40	38,52	0,30
33	Papua	17,14	35,69	47,17	0,39	16,07	34,34	49,59	0,41
	<b>INDONESIA</b>	<b>18,81</b>	<b>36,40</b>	<b>44,78</b>	<b>0,36</b>	<b>19,10</b>	<b>36,11</b>	<b>44,79</b>	<b>0,36</b>

Sumber : BPS, diolah

Rasio Gini merupakan ukuran pemerataan tingkat pendapatan yang dihitung dengan membagi luas antara garis diagonal dan kurva Lorenz dengan luas segi tiga di bawah garis diagonal. Nilai Rasio Gini terletak antara 0 dan 1, nilai Rasio Gini yang mendekati 0 maka tingkat ketimpangan pendapatan sangat rendah, artinya distribusi pendapatan merata, dan apabila nilainya mendekati 1 maka tingkat ketimpangan pendapatan tinggi.

Rasio gini di Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2007 sebesar 0,33, meningkat dibandingkan tahun 2005 yang tercatat sebesar 0,31. Hal tersebut berarti terdapat peningkatan kesenjangan pendapatan dalam masyarakat Jawa Tengah. Penyebab dari peningkatan kesenjangan pendapatan tersebut adalah disebabkan oleh berkurangnya porsi pendapatan yang diterima oleh 40% penduduk berpendapatan

rendah, yaitu dari 22,31% menjadi 20,97%. Di sisi lain, persentase pendapatan yang dinikmati oleh 20% penduduk berpenghasilan tertinggi menjadi semakin meningkat, yaitu dari 41,17% menjadi 41,55%. Faktor yang mempengaruhi peningkatan kesenjangan ini diduga adalah dampak kenaikan BBM yang menyebabkan kelompok 40% penduduk berpenghasilan rendah mengalami penurunan pendapatan.



Halaman Ini sengaja dikosongkan  
(This page is intentionally blank)

## Bab 7

# Prospek Perekonomian

Perekonomian Jawa Tengah pada triwulan II-2008 diperkirakan akan mengalami peningkatan dibandingkan triwulan I-2008, sesuai dengan pola seasonal yang ada. Pada triwulan II-2008 diperkirakan akan terjadi panen produk pertanian di sebagian wilayah yang mengalami penundaan musim tanam. Berdasarkan kecenderungan ekonomi makro regional saat ini, pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada tahun 2008 diperkirakan masih akan sesuai perkiraan di awal tahun yaitu pada kisaran 5,5 s.d. 6,0%.

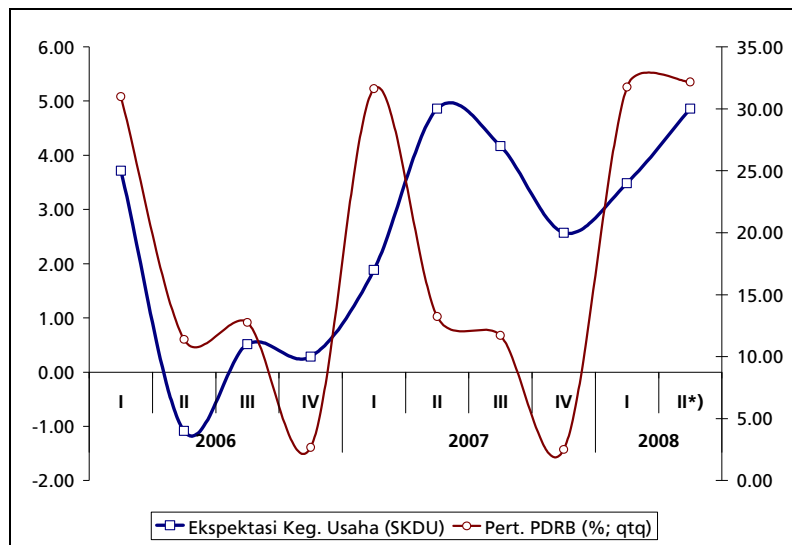
Secara sektoral, pertumbuhan ekonomi triwulan II-2008 di Jateng akan didorong oleh sektor industri pengolahan, sektor PHR, sektor jasa-jasa dan sektor pertanian. Peningkatan sub sektor industri migas diperkirakan masih akan menjadi pendorong perekonomian Jawa Tengah di triwulan mendatang. Di paruh kedua Sektor industri non migas diperkirakan akan tumbuh stabil di kisaran 3%-5%, terutama didorong oleh industri makanan, rokok, TPT dan produk kayu.

Sektor PHR diperkirakan akan tumbuh lebih tinggi di triwulan mendatang dibandingkan triwulan I-2008. Hal tersebut disebabkan karena adanya tahun ajaran baru di periode triwulan II-2008 yang akan mendorong peningkatan konsumsi masyarakat dan juga mendorong peningkatan sub sektor perhotelan dan restaurant karena adanya kegiatan rekreasi. Selain itu, Pemilihan Kepala Daerah yang akan dilaksanakan pada bulan Juni 2008 diperkirakan akan meningkatkan pula perdagangan (barang kebutuhan kampanye) serta meningkatkan pula sektor perhotelan.

Sementara itu, sektor pertanian pada triwulan II-2008 diperkirakan sedikit mengalami perbaikan, karena curah hujan yang relatif tidak setinggi periode triwulan ini. Beberapa wilayah akan mengalami panen setelah masa tanam mengalami pergeseran sekitar 2 bulan akibat banjir yang menggenang lahan pertanian. Debit air yang cukup besar di waduk/bendungan/sarana irigasi memberikan dukungan positif bagi proses penanaman produk pertanian. Gangguan banjir di berbagai wilayah di Jawa Tengah diperkirakan akan mengganggu produksi padi. Karena proporsi produksi padi yang cukup besar ini, dikuatirkan akan memberikan kontribusi negatif yang cukup signifikan pada perkembangan PDRB Jawa Tengah.

Di sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi diperkirakan masih didorong oleh konsumsi swasta dan konsumsi pemerintah. Konsumsi rumah tangga ini masih didominasi oleh pengeluaran rutin. Sementara itu konsumsi pemerintah diperkirakan akan meningkat karena ada pengeluaran untuk keperluan PILKADA yang cukup besar jumlahnya.

Sementara itu hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) memperkirakan terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi pada triwulan II-2008 walaupun tidak terlalu besar. Hal ini tercermin dari naiknya Saldo Bersih Tertimbang (SBT) pada triwulan II-2008 (Grafik 7.1.).



**GRAFIK 7.1.**  
**PERKEMBANGAN AKTIVITAS USAHA BERDASARKAN HASIL SKDU DAN**  
**PERTUMBUHAN EKONOMI AKTUAL (QTQ)**

Tekanan inflasi triwulan II-2008 diperkirakan akan mengalami penurunan dibandingkan triwulan I-2008, meskipun masih dalam level yang cukup tinggi dalam kisaran 6,5%-7,0%. Tekanan dari sisi eksternal seperti tingginya harga minyak dunia diperkirakan akan masih membayangi laju inflasi Jateng di triwulan II-2008. Di level daerah, tekanan harga dari sisi permintaan (*demand pull inflation*) diperkirakan akan meningkat di triwulan II-2008, yaitu disebabkan oleh adanya pesta demokrasi berupa agenda Pemilihan Gubernur Jateng yang akan diselenggarakan pada bulan Juni 2008. Faktor pemicu inflasi lainnya seperti munculnya *shock* pada *volatile foods* diperkirakan masih terjadi di beberapa komoditas, seperti minyak goreng, bawang merah, cabe merah, dan telur ayam ras. Namun, untuk komoditas minyak goreng dimungkinkan dapat diminimalkan tekanannya terhadap inflasi, seiring dengan adanya alokasi biaya

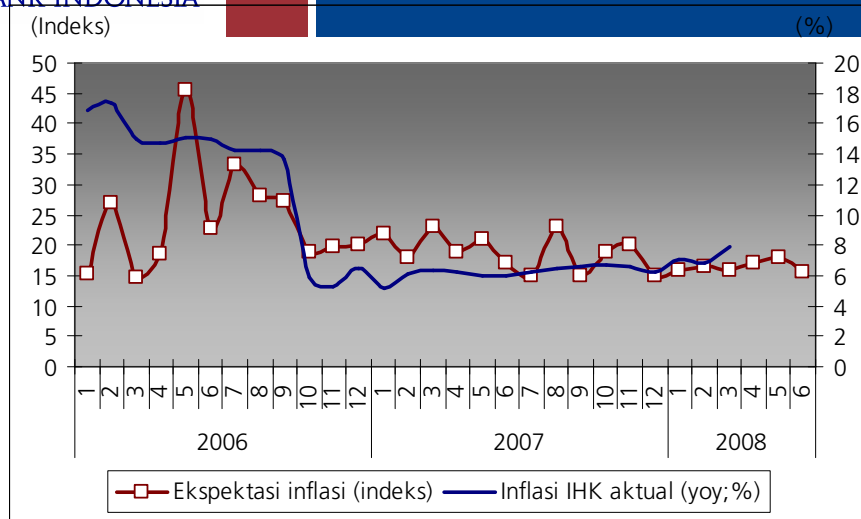


operasional distribusi minyak goreng bersubsidi di Jateng sebesar Rp1,25 milyar dari total Rp25 milyar secara nasional.

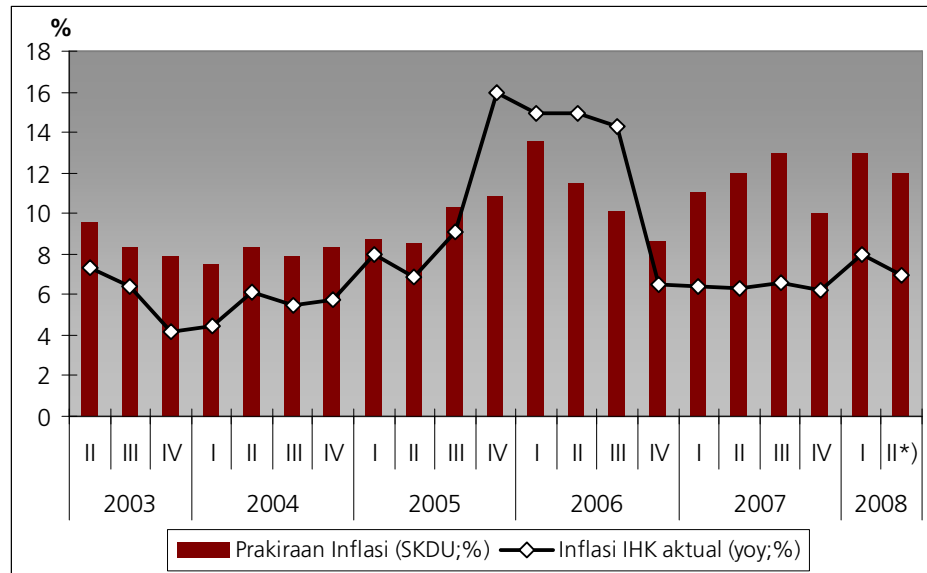
Di sisi eksternal, perkembangan harga minyak dunia yang masih belum stabil serta harga beberapa komoditas lain seperti pangan, besi baja dan CPO, dikhawatirkan dapat mendorong kenaikan harga barang dan jasa di dalam negeri. Menurunnya suku bunga The Fed diharapkan dapat memiliki dampak positif terhadap nilai tukar rupiah, namun dikhawatirkan juga dapat berimplikasi terhadap laju inflasi yang makin meningkat. Sementara itu produksi sektor pertanian diperkirakan tidak optimal karena di beberapa wilayah sentra pertanian terkena dampak bencana alam (banjir dan tanah longsor) pada awal tahun 2008. Kondisi tersebut dapat berpotensi pula meningkatkan harga beras yang merupakan salah satu komoditas penyumbang inflasi terbesar. Namun demikian, peningkatan harga diharapkan tidak terlalu tinggi karena didukung oleh ketersediaan stok beras yang cukup oleh Bulog. Sementara itu dari sisi permintaan, persiapan pemilihan Gubernur Jawa Tengah pada bulan Juni 2008 diperkirakan akan memberi tekanan pada laju inflasi sejak bulan Maret 2008.

Harga beberapa bahan bangunan diperkirakan juga akan meningkat di triwulan II-2008, seiring dengan banyaknya proyek perbaikan infrastruktur yang rusak akibat banjir, khususnya di daerah Pantura. Beberapa harga bahan bangunan yang meningkat beberapa hari terakhir ini adalah semen, batu bata, dan besi beton yang mengalami peningkatan harga sekitar 30-50%. Adapun tekanan inflasi dari *administered prices* diperkirakan relatif rendah, kecuali jika ada kenaikan harga BBM pada triwulan II-2008 yang tentunya akan berpengaruh signifikan pada laju inflasi.

Berdasarkan hasil Survei Konsumen (SK) dan Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU), ekspektasi masyarakat terhadap inflasi triwulan mendatang relatif meningkat dibandingkan triwulan I-2008 (lihat Grafik 7.2. dan Grafik 7.3). Dengan melihat beberapa faktor tersebut, inflasi Jawa Tengah pada triwulan II-2008 diperkirakan akan berada dalam kisaran sebesar 6,5%-7,0% (yoy). Namun demikian, untuk laju inflasi keseluruhan selama tahun 2008 diperkirakan akan relatif stabil pada kisaran  $6\% \pm 1$ , atau di atas perkiraan inflasi tahun 2008 di awal tahun sebesar  $5,0\% \pm 1$ . Untuk itu, diperlukan koordinasi antar instansi yang sangat baik dalam hal pemantauan dan pengendalian harga beberapa komoditas penting.



**GRAFIK 7.2.**  
**PRAKIRAAN INFLASI HASIL SURVEI KONSUMEN DAN LAJU INFLASI IHK AKTUAL (YOY)**



**GRAFIK 7.3.**  
**PRAKIRAAN INFLASI HASIL SKDU DAN LAJU INFLASI IHK AKTUAL (YOY)**

## Daftar Istilah

**administered price**

harga barang/jasa yang diatur oleh pemerintah, misalnya harga bahan bakar minyak dan tarif dasar listrik.

**BI Rate**

suku bunga referensi kebijakan moneter dan ditetapkan dalam Rapat Dewan Gubernur setiap bulannya.

**BI-RTGS**

Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement, yang merupakan suatu penyelesaian kewajiban bayar-membayar (*settlement*) yang dilakukan secara *on-line* atau seketika untuk setiap instruksi transfer dana.

**dana pihak ketiga (DPK)**

adalah simpanan pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari giro, tabungan dan simpanan berjangka.

**financing to deposit ratio (FDR) atau loan to deposit ratio (LDR)**

rasio pembiayaan atau kredit terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank, baik dalam rupiah dan valas. Terminologi FDR untuk bank syariah, sedangkan LDR untuk bank konvensional.

**fit for circulation**

merupakan kebijakan untuk menyediakan uang layak edar.

**inflasi IHK**

kenaikan harga barang dan jasa dalam satu periode, yang diukur dengan perubahan indeks harga konsumen (IHK), yang mencerminkan perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat luas.

**inflasi inti**

inflasi IHK setelah mengeluarkan komponen *volatile foods* dan *administered prices*.

**inflow**

adalah uang yang diedarkan aliran masuk uang kartal ke Bank Indonesia.

**kredit**

adalah penyediaan uang atau tagihan yang sejenis, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, termasuk :

- (1) pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan *note purchase agreement (NPA)*.
- (2) pengambilan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang.

**M1**

uang beredar dalam arti sempit, yaitu kewajiban sistem moneter yang terdiri dari uang kartal dan uang giral.

**M2**

uang beredar dalam arti luas, yaitu kewajiban sistem moneter yang terdiri dari M1 dan uang kuasi (tabungan dan deposito berjangka dalam rupiah dan valas pada bank umum).

**net inflow**

uang yang diedarkan *inflow* lebih besar dari *outflow*.

**non performing loans (NPL) atau nonperforming financing (NPF)**

kredit/pembiayaan bermasalah atau non-lancar yang terdiri dari kredit dengan klasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tentang kualitas aktiva produktif. Terminologi NPL untuk bank konvensional, sedangkan NPF untuk bank syariah.

**outflow**

uang yang diedarkan aliran keluar uang kartal dari Bank Indonesia.

**pemberian tanda tidak berharga (PTTB)**

kegiatan pemusnahan uang bagi uang yang sudah tidak layak edar.

**pertumbuhan ekonomi**

perubahan nilai PDRB atas harga konstan dalam suatu periode tertentu (triwulanan atau tahunan).

**produk domestik regional bruto (PDRB)**

jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB dibedakan menjadi: (1) PDRB atas dasar harga berlaku yang menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, dan (2) PDRB atas dasar harga konstan yang menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar (saat ini digunakan tahun 1993).

**sertifikat bank indonesia (SBI)**

surat berharga atas unjuk yang diterbitkan dengan sistem diskonto oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang.

**uang giral**

uang yang terdiri atas rekening giro, kiriman uang, simpanan berjangka dan tabungan yang sudah jatuh waktu, yang seluruhnya merupakan simpanan penduduk dalam rupiah pada sistem moneter.

**uang kartal**

uang yang terdiri atas uang kertas dan uang logam yang berlaku, tidak termasuk uang kas pada KPN dan bank umum.

**uang kuasi**

uang yang terdiri atas simpanan berjangka dan tabungan penduduk pada bank umum, baik dalam rupiah maupun valuta asing.

**uang yang diedarkan (UYD)**

uang kartal yang berada di masyarakat ditambah dengan uang kartal yang berada di kas bank-bank. Atau pengertiannya sama dengan uang kartal di dalam konsep moneter.

**volatile foods**

komponen inflasi IHK yang mencakup beberapa bahan makanan yang harganya sangat fluktuatif.

